



# PENGANTIN SANG TAIPAN

..... ● .....  
MARRIED FOR THE TYCOON'S EMPIRE

• BRIDES FOR BILLIONAIRES •

# ABBY GREEN



**MARRIED FOR THE TYCOON'S EMPIRE**



**PENGANTIN SANG TAIPAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ABBY GREEN

**MARRIED FOR THE TYCOON'S EMPIRE**

.....●.....

**PENGANTIN SANG TAIPAN**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

**MARRIED FOR THE TYCOON'S EMPIRE**

by Abby Green

Copyright © 2016 by Harlequin Books S.A.

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement  
with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead, business  
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin  
Enterprises Limited or its corporate affiliates and  
used by others under licence.  
All rights reserved.

**PENGANTIN SANG TAIPAN**

oleh Abby Green

619180012

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ayu Mahatma  
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, 2019

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020628561  
ISBN Digital: 9786020628592

256 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Aku mendedikasikan buku ini untuk para penulis Harlequin yang menginspirasi sejak awal: Susan Napier, Emma Darcy, Robyn Donald, Sara Craven, Helen Bianchin, Penny Jordan, Sally Wentworth, Sara Wood, Kate Proctor, dan Stacy Absalom. Buku Ishbel's Party karangan Absalom masih menjadi patokanku untuk risiko tinggi dan emosi tinggi yang dijanjikan buku-buku ini. Terima kasih!*





# Prolog



BENJAMIN CARTER duduk di kursi kulit dengan sandaran tinggi di sudut kelab khusus anggota. Cahaya di ruangan itu dibuat redup secara artistik, suasanaanya tenang dan eksklusif. Cahaya keemasan hangat dan api lilin yang menari-nari menambah nuansa privat tersebut. Asap cerutu mengepul ke udara dari salah satu sudut gelap, menambah aroma eksotis dan mengaburkan cahaya.

Kelab itu menjanjikan keleluasaan mutlak, karena itulah ia memilih tempat ini. Dan sekarang Ben menatap bergantian ketiga pria yang bergabung dengannya di meja. Atas permintaannya.

Sheikh Zayn Al-Ghamdi—penguasa kerajaan padang pasir yang kaya minyak dan sumber daya mineral, pemilik kekayaan menakjubkan dan kekuasaan mutlak.

Dante Mancini—konglomerat Italia di bidang sum-

ber energi yang dapat diperbarui. Penampilan luarnya yang tampan dan memukau menyembunyikan kemampuan berpikir yang tajam, kecerdasan berbisnis, dan mulut sarkastis yang bisa menguliti orang habis-habisan—sifat yang Ben sadari ketika melakukan negosiasi alot beberapa tahun lalu. Sekarang pria Italia itu tidak memancarkan pesona; dia menatap Ben dengan sorot marah.

Dan yang terakhir, Xander Trakas—pria Yunani yang merupakan CEO miliarder dari konglomerasi barang-barang mewah global. Sikapnya tenang dan tak acuh, dengan wajah tajam tanpa emosi. Ben pernah berkata kepada Xander bahwa dia harus bermain poker seandainya kehilangan seluruh harta kekayaannya dan ingin mendapatkannya kembali. Meskipun akan sangat mustahil pria itu kehilangan kekayaannya.

Ben mungkin bukan penguasa kerajaan gurun pasir atau separuh Eropa, tapi ia menguasai Manhattan dengan mesin dereknya yang menjulang dan lubang dalam tanah yang ia gunakan untuk membangun gedung-gedung baru yang supertinggi.

Ketegangan di sekeliling meja itu sangat jelas. Para pria ini musuh besarnya sejak lama—dan mereka saling membenci—duduk di sini sekarang rasanya benar-benar tidak nyata. Ketidaksukaan yang bermula dari pelanggaran kecil dalam beberapa transaksi selama beberapa tahun terakhir telah menjadi kebencian yang tertanam kuat, dan mereka saling mengakui bahwa masing-masing merupakan saingan tangguh yang sulit dikalahkan

serta dihancurkan. Satu-satunya masalah adalah mereka semua keras kepala dan tak kenal ampun, jadi yang selalu mereka dapatkan hanyalah serangkaian jalan buntu.

Ben merasa Dante Mancini siap meninggalkan ruangan, jadi ia mencondongkan tubuh ke depan. Sudah waktunya bicara.

"Terima kasih karena kalian semua sudah datang ke sini."

Sorot mata Sheikh Al-Ghamdi tampak menusuk. "Aku tidak suka dipanggil menghadap seperti anak nakal, Carter."

"Tapi tetap saja kau ada di sini," tukas Ben. Ia menatap sekelilingnya. "Juga kalian semua."

Dante Mancini bicara lambat-lambat, "Penghargaan untuk menyatakan hal-hal yang sudah jelas jatuh ke Benjamin Carter." Pria itu mengangkat gelas kristalnya ke arah Ben dan cairan berwarna gelap di dalamnya berkilau keemasan, memantulkan kemewahan klub di sekeliling mereka. Dante menghabiskan minumannya dalam satu tegukan dan secara bersamaan memberi isyarat memanggil pelayan. Dia melihat tatapan Ben. "Ingin minum sesuatu yang lebih keras daripada *air putih*, Carter?"

Ben menahan keinginan untuk membalas sindiran Dante. Ia satu-satunya orang yang tidak memanjakan diri dengan minum wiski *malt* terbaik yang bisa didapatkan di luar Irlandia dan Skotlandia.

Ia menatap tajam mereka semua. "Tuan-tuan, meski-

pun sepuluh tahun terakhir ini sangat menyenangkan berurusan dengan kalian semua, kurasa kalian semua akan setuju bahwa sudah tiba waktunya bagi kita untuk berhenti memberikan alasan kepada media untuk mengadu kita dengan satu sama lain.”

Xander Trakas menatap Ben kemudian mengalihkan pandangannya kepada yang lain. “Dia benar, dan sesuatu yang bermula dari beberapa gosip murahan di tabloid *Celebrity Spy!* kacangan itu sekarang berubah menjadi sesuatu yang lebih serius. Meskipun menurutku kita bertanggung jawab atas berita-berita yang muncul di tabloid itu karena humas kita yang payah, aku membantah keras semua berita palsu yang mengatakan aku terlalu banyak berpesta, sering ada pergantian karyawan di perusahaan dan, yang paling merusak reputasiku, aku diberitakan sering kali tidak hadir di kantor.”

Wajah konglomerat Yunani itu tampak menegang karena kesal. “Aku kerja lembur di kantor hingga larut malam saat mereka mengabarkan aku berpesta pora. Itu benar-benar membuatku murka. Minggu lalu aku kehilangan kontrak bisnis yang menguntungkan karena mereka meragukan kemampuanku. Ini sudah keterlaluan.”

Dante Mancini menggeram setuju. “*Aku* hampir kehilangan perjanjian bisnis karena mereka menginginkan seseorang dengan ‘nilai-nilai keluarga’—entah apa maksudnya itu.” Dia menyesap minumannya.

Fakta bahwa Dante Mancini dan Xander Trakas masih di sini dan menyetujui pendapat masing-masing membuat Ben yakin mengundang mereka malam ini ke

sini merupakan keputusan tepat—juga karena ada ancaman nyata di hadapan mereka.

Ben berkata, "Kita dijadikan lelucon, dan pemberitaan berlebihan tentang kehidupan pribadi kita mulai terlalu berisiko untuk diabaikan. Aku tak keberatan datang ke lokasi konstruksi dan menghadapi pegawainya yang bertanya serta mengolok-olokku tentang rumor kehidupan pribadiku, tapi ketika gosip dan sindiran mulai memengaruhi harga saham dan reputasi profesionalku, itu tidak bisa diterima."

Trakas menatapnya dengan mata berkilat penuh cemooh. "Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa mantan pacarmu mengarang semua cerita itu kan, Carter?"

Ingatan tentang berita utama yang mengerikan—*Pria yang keras di wilayah konstruksi ternyata sama kerasnya di ranjang!*—membuat Ben menukas cepat, "Cerita perempuan itu sama palsunya dengan daftar penting *milikmu* yang berisi nama dan nomor telepon wanita-wanita paling cantik di dunia. Apa yang mereka katakan, Trakas? Air yang tenang menghanyutkan?"

Trakas menatap marah dan Mancini mendengus, "Seolah Trakas memonopoli semua wanita cantik. Semua orang tahu akulah—"

Suara tenang memotong kata-kata mereka, "Kalau kita sudah selesai saling mengejek, mungkin kita bisa mulai membahas cara agar kita bisa menyelesaikan masalah ini. Aku setuju dengan Carter: ini sudah keterlaluan. Perhatian yang tidak diinginkan ini tidak hanya memengaruhi kepercayaan diriku dalam memimpin, tapi

juga urusan bisnisku. Ini bahkan memengaruhi peluang adik perempuanku untuk mendapatkan pernikahan yang dia inginkan, dan itu tidak bisa diterima.”

Mereka semua menatap Zayn Al-Ghamdi, yang mencondongkan tubuh ke depan. Pencahayaan yang redup membuat garis wajahnya yang tampan tampak semakin menonjol. Mereka semua mengenakan tuksedo hitam klasik kecuali Mancini, yang melawan tren dengan mengenakan jas putih dan dasi kupu-kupu yang dilepas dengan penuh gaya.

Hal itu mengingatkan Ben pada tujuan kedatangan mereka. Ia berkata tegas, “Ini bukan hanya menyangkut urusan bisnis... atau keluarga.”

Mancini mencondongkan tubuh ke depan juga, mengernyit. “Apa maksudmu?”

Ben menatap sekilas ke arah Mancini, kemudian menatap yang lain. “Direktur badan amal mendatangkiku dan memberitahuku kalau kehebohan media ini tidak kunjung berhenti, dia terpaksa menghapus nama kita semua dari daftar donatur tetap. Dia melihat dampak yang merugikan, yaitu lebih sedikit tiket yang terjual dan banyak orang tidak muncul.”

Dante Mancini mengeluarkan serangkaian makian dalam bahasa Italia.

Zayn berkata, “Jadi, itu alasanmu mengundang kami semua datang untuk bertemu denganmu?”

Ben mengangguk. “Kurasa kita semua bisa sepakat bahwa kita sama sekali tidak ingin badan amal itu mengalami kesulitan karena kita.”

Badan amal yang dibicarakan itu adalah satu-satunya hal yang menghubungkan mereka semua, selain mengadu keahlian masing-masing dalam urusan bisnis, dan acara itu adalah satu-satunya waktu dalam satu tahun ketika mereka berada dalam satu ruangan pada saat yang sama, yang selalu menarik banyak perhatian media. The Hope Foundation merupakan yayasan yang memfokuskan diri untuk mendanai anak-anak dari latar belakang yang kurang beruntung dan menunjukkan bakat dalam bisnis.

Dante angkat bicara, "Carter benar. Kita tidak bisa membiarkan badan amal itu terseret ke dalam kekacauan ini."

Untuk pertama kali Ben harus mengakui munculnya perasaan akrab. Mereka semua benar-benar peduli tentang hal yang sama, dan hal itu sedikit mengusik karena ia terbiasa mengandalkan dirinya sendiri sejak lama. Bukan sepenuhnya tidak menyenangkan—hampir terasa seperti beban yang tiba-tiba terasa lebih ringan.

Kemudian suara tenang Zayn terdengar, "Kalau begitu, apa solusinya?"

Ben menatapnya, kemudian menatap sekilas kepada yang lain. "Aku berasumsi bahwa sama sepertiku, kalian sudah berkonsultasi dengan tim pengacara kalian dan menyadari tidak ada gunanya menuntut *Celebrity Spy!* karena hanya akan menambah publisitas yang tidak diinginkan?"

Mereka semua mengangguk.

Ben melanjutkan, suaranya setajam raut wajah-wajah

di sekelilingnya. "Mengeluarkan pernyataan juga tidak ada gunanya; kita lebih baik daripada itu. Kalau kita melakukannya, itu hanya akan membuat kita tampak berusaha membela diri." Ben mengembuskan napas panjang. "Satu-satunya solusi adalah memperbaiki reputasi kita—secara menyeluruh dan dalam jangka panjang. Kalau tidak, kurasa rumor yang beredar tidak akan berhenti begitu saja. Bisa saja mereka malah menyelidiki semakin dalam, dan aku sama sekali tidak ingin mengundang penyelidikan lebih jauh tentang hidupku."

Tatapan Dante mengarah kepada Ben. "Kau tidak ingin orang-orang mengingat cerita tentangmu yang dulu miskin dan sekarang menjadi kaya ternyata tidak sepenuhnya akurat?"

Seluruh tubuh Ben menegang dan ia memelototi Dante. "Aku tidak pernah menyembunyikan asal-usulku, Mancini. Aku tidak mau masa laluku diungkit kembali. Aku yakin kau pun tidak mau menarik perhatian pada latar belakang keluargamu, bukan?"

Ben merujuk pada cara Dante yang menjaga privasi keluarganya dengan sangat ketat—yang hanya berarti satu hal: dia menyembunyikan sesuatu.

Setelah satu momen penuh ketegangan berlalu, senyum tipis muncul di bibir Dante dan dia mengangkat gelasnyanya yang nyaris kosong. "*Touché*, Carter."

Zayn memotong pembicaraan dengan tegas, "Kurasa kita semua setuju bahwa kita tidak ingin menarik lebih banyak perhatian, demi alasan apa pun yang kita miliki."



Ben menyadari Xander Trakas beringsut gelisah di sisi kirinya, tampak jelas memikirkan rahasia gelap yang dia sembunyikan.

Keheningan meliputi mereka beberapa saat, kemudian Zayn berkata dengan seringai di wajah, "Aku setuju dengan Carter. Memperbaiki kehidupan pribadi kita adalah satu-satunya jalan keluar yang masuk akal. Meskipun aku susah payah berusaha menghindarinya, aku tahu satu-satunya solusi yang akan mengembalikan kepercayaan masyarakat kepadaku adalah dengan pernikahan politik dan memberikan ahli waris untuk takhta kerajaan."

Ben menyadari mereka semua merasakan kengerian yang sama. Dengan enggan, ia harus mengakui, "Setelah berdiskusi dengan penasihat humas dan pengacaraku, aku juga menyimpulkan hal yang sama."

Dante berkata, dengan kengerian yang tampak jelas, "*Pernikahan?* Apakah kita benar-benar harus mengambil tindakan sedrastis itu?"

Ben menatapnya. "Bahkan aku pun bisa melihat manfaat dari menikahi seseorang yang pantas. Itu akan mengembalikan kepercayaan diri dan membuat media berhenti merecoki kehidupan kita. Itu juga akan mengembalikan kepercayaan. Aku sudah beberapa kali mengalami situasi ketika istri klien menunjukkan ketertarikan mereka kepadaku dengan sangat jelas sehingga suami mereka marah. Hanya masalah waktu sebelum perjanjian bisnis gagal karena perkara cemburu sepele—atau, lebih parah lagi, hanya karena keyakinan bahwa ada sesuatu yang terjadi.

"Kita dianggap sebagai ancaman, dalam banyak hal. Dan itu tidak baik."

Kegusaran Dante tampak jelas. "Kau bilang seseorang yang pantas—apa definisi *pantas*? Memangnya ada wanita seperti itu?"

Sheikh Zayn menjawab, dengan kepercayaan diri khas pria dari masyarakat yang menganggap perjodohan sebagai hal biasa. "Wanita yang akan dengan senang hati melengkapi hidupmu... dan yang paling penting, bisa menempatkan diri dan setia."

Alis Dante terangkat. "Jadi, Genius, di mana kita bisa menemukan wanita sempurna itu?"

Muncul keheningan beberapa saat, dan Ben menegang lagi, merasa Dante Mancini sudah kelewatan. Sheikh Zayn adalah kepala negara, dan terbiasa dengan panggilan hormat.

Namun kemudian sang sheikh tertawa keras dan panjang. Ketika menatap mereka lagi, dia berkata, "Kau tahu betapa menyegarkan ada yang berbicara seperti ini kepadaku?"

Ketegangan yang terasa sejak mereka semua duduk di tempat itu berkurang.

Dante tersenyum dan memberi isyarat dengan mengangkat gelas ke arah Zayn. "Kalau kau akhirnya setuju untuk membahas energi alternatif denganku, aku akan bersikap kurang ajar sesering yang kaumau."

Mata Zayn berkilat geli, peristiwa yang jarang terlihat. "Nah, *itu* tawaran yang bisa kupertimbangkan."

Ben memotong percakapan mereka. "Meskipun gencatan senjata ini menyenangkan, kita harus berkonsentrasi pada fakta bahwa kita setuju untuk menunjukkan citra yang lebih baik. Itu satu-satunya cara untuk mengatasi masalah ini. Dan untuk itu kita harus menemukan wanita yang akan dengan senang hati menikah dengan kita sesegera mungkin. Seperti yang Sheikh Zayn katakan, wanita yang bisa kita percaya, pandai menempatkan diri. Setia."

Senyum Dante Mancini memudar dan dia berkata muram, "Itu lebih sulit daripada menemukan *leprechaun* menunggangi *unicorn* di Fifth Avenue."

Mereka merenungkan hal itu dalam diam beberapa saat, kemudian Xander Trakas berkata lirih, "Aku kenal seseorang."

Mereka semua memandang pria yang—baru Ben sadari—diam saja dari tadi. "Siapa?" ia bertanya penasaran.

"Seorang wanita. Dia mengelola biro jodoh tepercaya khusus untuk orang-orang seperti kita. Dia paham dunia kita luar-dalam—"

"Apa hubungan wanita itu denganmu?" tukas Dante. "Mantan kekasih?"

Xander memelototi Dante, ketenangannya berkurang. "Itu bukan urusanmu, Mancini. Percaya saja kepadaku, kalau aku bilang ada orang yang bisa menjodohkan kita dengan wanita yang tepat, dialah orangnya."

Sang konglomerat Italia mengangkat tangannya. "Oke—santai, Bung."

Ben, yang berusaha memahami semua ini, menatap Sheikh Zayn. "Jadi bagaimana?"

Sang Sheikh tampak seolah lebih memilih mendaftarkan diri ke kelas merajut, tapi dia akhirnya berkata dengan berat hati, "Kurasa itu mungkin pilihan terbaik... Kalau kita benar-benar akan melakukan ini, waktu adalah yang hal yang paling penting—untuk kita semua." Dia menekankan hal itu dengan tatapan penuh arti kepada mereka semua.

Dante akhirnya berkata, dengan keengganan yang tampak jelas, "Baiklah. Aku akan mencatat informasi tentangnya, tapi aku tidak menjanjikan apa pun."

Ben memberikan ponselnya kepada Xander Trakas dan berusaha mengabaikan sensasi kerah baju yang menegang di sekeliling lehernya. "Berikan nomornya. Aku akan meneleponnya minggu depan."

Saat Xander menambahkan nomor kontak wanita itu ke telepon Ben, Zayn mencondongkan tubuh dan berkata dengan nada sarkastis, "Kalian tahu, aku sampai lupa apa sebenarnya yang membuat kita bermusuhan dengan satu sama lain...?"

Ben tersenyum penuh penyesalan. "Kurasa kita harus mengakui bahwa mungkin kita terlalu menikmati permusuhan ini sehingga enggan mengakhirinya."

Xander meletakkan ponsel Ben di meja. Dia mengangkat gelas. "Nah, kalau begitu, mungkin sudah waktunya mengakui kekalahan demi kemenangan yang lebih besar. Mengembalikan kepercayaan terhadap reputasi kita, yang pada akhirnya akan mengembalikan keperca-

yaan pada bisnis kita dan margin keuntungan. Karena seperti yang kita tahu, itulah yang paling penting.”

Dante Mancini mengangkat gelas dan berkata pelan, “Setuju! Demi awal persahabatan, Tuan-tuan.”

Ben menatap masing-masing pria di sekelilingnya dan selain nada bicara Mancini yang sedikit mengejek, sesuatu *telah* berubah malam ini. Para pria ini bukan lagi musuh. Mereka sekutu dan, ya, mungkin saja teman.

Ben mengangkat gelasnya untuk bersulang dengan yang lain. Tidak ada bisa yang menghalangi mereka sekarang. Bahkan wanita yang akan mereka nikahi demi status.



# 1



BEN CARTER berdiri di dekat jendela utama kantornya, menatap pemandangan pusat kota Manhattan yang menakjubkan. Hal yang biasanya membuatnya paling menyukai pemandangan ini adalah mesin derek konstruksinya yang menjulang tinggi ke angkasa, tampak seperti titik-titik kecil di sekeliling pulau itu. Tetapi sekarang ia memunggungi pemandangan itu dan sekujur tubuhnya berada dalam mode bertahan, mulai dari tangannya yang tersilang di dada dan cara berdirinya yang tegang.

"Jadi, kurasa kita sudah membahas semuanya."

Ben menahan keinginan untuk melontarkan pertanyaan nakal apakah wanita itu ingin tahu warna celana dalam yang ia pakai hari ini.

Wanita yang duduk di depan mejanya itu menatap

sekilas dan mengamatinya dengan wajah masam, "Kau tidak suka menjawab pertanyaan pribadi, bukan?"

Ben memamerkan gigi dalam senyum yang dipaksakan. "Apa yang membuatmu mendapatkan kesan seperti itu?"

Elizabeth Young, si makcomblang, mendedikkan bahu tak peduli sambil mengetukkan sesuatu ke komputer tabletnya. "Karena kau terlihat siap melompat dari jendela."

Ben tampak kesal lalu berjalan kembali ke mejanya. Setelah semua pertanyaan yang wanita itu ajukan—mulai dari pertanyaan "aman" seperti *Apa tempat liburan favoritmu?* Sampai pertanyaan yang agak mengganggu seperti *Apa yang kauinginkan dari suatu hubungan?*—Ben semakin menjaga jarak di antara mereka. Meskipun menyadari dirinya membutuhkan seorang istri, lompatan besar dari hubungan tanpa ikatan dengan wanita-wanita cantik menjadi hubungan berkomitmen—meskipun demi kepentingan bisnis—membuat Ben sangat tidak nyaman.

Setelah menyaksikan kegagalan pernikahan kedua orangtuanya, yang runtuh seperti tumpukan kartu saat tanda-tanda awal masalah mulai terlihat, Ben tidak pernah berpikir tentang kebahagiaan berumah tangga.

Makcomblang itu benar: andai saja ia bisa melompat dari jendela, ia mungkin sudah mencobanya.

Ben memberengut saat duduk—ini ide siapa awalnya? *Xander Trakas*.

Mengingat reaksi si pria Yunani malam itu, ketika Mancini bertanya apakah wanita ini adalah mantan



kekasihnya, membuat Ben menatap wanita pirang langsing dan elegan di seberang mejanya itu dengan penuh penilaian.

Rambut yang tampak seolah dibuat keriting itu diikat ke belakang dengan sanggul rendah. Wanita itu berpakaian kasual, tapi tetap tampak cerdas, dalam bawahan celana panjang buatan khusus dan atasan longgar di balik jaket kulit lembut. Dia memancarkan aura elegan dan, Ben harus mengakui, profesionalisme dan kemampuan menempatkan diri.

Saat wanita itu menatapnya, Ben melihat sepasang mata kuning kecokelatan yang tidak biasa. Ia menunggu sejenak apakah dirinya memiliki reaksi terhadap wanita itu secara fisik. *Tidak ada*. Ben berkata kepada dirinya sendiri bahwa itu bagus—ia tidak membutuhkan distraksi dari seseorang yang sebenarnya ia inginkan. Sesuatu yang membuat Ben kembali menyadari kenapa wanita itu ada di sini.

Ia berkata, "Jadi, setelah kau mengenal kepribadianku sampai ke detail-detailnya, menurutmu siapa prospek terbaik untuk menjadi pasanganku?"

Ben melihat kilasan sinis di mata Elizabeth, dan senyum kecil tampak di ujung bibir wanita itu.

"Oh, jangan khawatir," ujar sang makcomblang. "Aku mengerti. Aku tahu kau hanya bercerita tentang dirimu sebatas yang ingin kau ceritakan. Aku memahami pria sepertimu, Mr. Carter, itulah sebabnya hasil kerjaku bagus."

Ben mengabaikan keinginan untuk bertanya apa te-

patnya yang wanita itu maksud *pria seperti dirinya*. Kalau itu bisa membantunya mendapatkan apa yang ia butuhkan untuk bertahan dalam krisis ini, apa salahnya? Ben menempelkan tangan di bawah dagu dan dengan berat hati harus mengakui rasa hormat karena wanita itu tidak terintimidasi oleh dirinya, tidak seperti kebanyakan orang.

"Xander Trakas merekomendasikanmu."

Tiba-tiba ketenangan Elizabeth tampak sedikit buyar, sama seperti Xander di bar malam itu, hampir seminggu yang lalu. Wanita itu tampak agak gelisah sekarang.

Elizabeth menghindari tatapan Ben, sibuk dengan tabletnya. "Aku punya banyak kenalan, dia salah satunya."

Ben penasaran dengan reaksi ini, tapi tidak cukup penasaran sehingga kehilangan fokus dari tujuannya. Ia kembali bersikap profesional dan mencondongkan tubuh ke depan. "Anggap saja aku tidak pernah membicarakannya. Jadi, apakah ada seseorang yang spesifik yang muncul di pikiranmu?"

Elizabeth membalikkan tablet ke hadapan Ben, meletakkannya di meja, dan mendorong tablet itu ke arahnya. "Ada beberapa kemungkinan di sini. Lihatlah apakah ada yang menarik minatmu."

Ben mengambil tablet itu dan melakukan seperti yang ditawarkan wanita itu, melihat foto-foto wanita dengan profil singkat mereka. Mereka semua memiliki pesona tersendiri, dan tentu saja memiliki prestasi. Ben melihat pengacara hak asasi manusia, CEO perusahaan

*software*, penerjemah PBB, supermodel... tapi tidak ada yang menarik minatnya. Ben hampir mengembalikan tablet itu ketika wanita terakhir muncul di layar dan sesuatu dalam dirinya tertegun.

Ben bahkan tidak melihat profilnya. Ia terpaku. Di foto itu tampak rambut cokelat gelap sepanjang bahu yang tertiup angin sehingga mengelilingi bahu serta wajahnya. Wanita itu tertawa menghadap kamera, menunjukkan dua lesung pipi. Dia memiliki tulang pipi yang tinggi dan bibir penuh. Ben tidak ingat kapan terakhir kali dirinya melihat wanita yang memiliki lesung pipi. Mata biru gelap, bulu mata panjang. Wanita itu tampak polos sekaligus sensual. Dan sangat cantik.

Sesaat, Ben kesulitan bernapas. Ia juga merasa entah kenapa wanita itu tampak familier.

Elizabeth jelas merasakan ketertarikan itu. "Ah, itu Julianna Ford. Memesona, bukan? Dia orang Inggris, dan tinggal di London, jadi hal itu bisa sedikit menantang, tapi untungnya dia akan berada di New York minggu ini untuk acara amal."

Ben mengernyit dan mendongak. "Ford? Dia putri Louis Ford?"

Elizabeth menelengkan kepala. "Kau kenal dia?"

Ben menatap sekilas ke foto itu lagi sebelum mengembalikannya ke Elizabeth. "Aku pernah dengar tentang dia. Aku bertemu ayahnya beberapa tahun lalu. Aku berusaha meyakinkan pria itu untuk menjual bisnisnya kepadaku. Dia bicara tentang anak perempuannya, dan aku melihat foto wanita itu di sekeliling ru-

mahnya, tapi dia sedang tidak ada di rumah waktu itu.”

Ben berusaha keras mengingatnya. Dia sedang berlibur... bermain ski? Apa pun yang dikatakan ayahnya tentangnya, hal itu menguatkan kesan yang Ben peroleh tentang Julianna saat itu: dia putri tunggal yang manja dan terlalu disayang oleh ayahnya yang miliarder.

Ben telah menyaksikan itu sewaktu di London, ketika orang-orang kaya dan bangsawan berpesta berlebihan. Ben membencinya. Hal itu membuatnya teringat kalau saja ayahnya tidak korup, ia pasti masih menjadi bagian dari dunia itu. Masih hidup di dunia yang picik, buta terhadap kejamnya dunia. Kenyataan pahit yang membentuknya menjadi seperti sekarang ini. Tidak perlu menjelaskan dirinya kepada siapa pun dan dengan kesuksesannya yang mengakar kuat di bumi, ia tidak akan mengalami takdir yang sama seperti orangtuanya—bergantung pada belas kasihan pasar saham yang fluktuatif tanpa investasi kuat.

Ben mengalihkan pikiran dari kenangan lama yang menyakitkan itu kemudian berkonsentrasi pada si makcomblang. Dan masa depan. Bukan masa lalu. Apa yang ditawarkan Elizabeth di sini merupakan kesempatan yang tidak boleh dilewatkan. Perusahaan konstruksi Ford, dengan papan nama bertuliskan huruf-huruf hitam dan latar belakang hijau gelap, adalah pemandangan yang terlihat di mana-mana di iklan konstruksi di Inggris.

Ben tahu kesuksesan yang akan ia raih jika bisa men-

jejakkan kaki di Eropa dengan mendapatkan salah satu perusahaan yang paling dihormati di sana—yang menjadi alasan ia pernah mengejanya. Waktu itu Louis Ford menolak tawaran Ben, terlepas dari rumor tentang kesehatannya yang buruk, tapi Ben masih mengincarnya, dan sekarang ia menyadari tidak ada kabar tentang Ford beberapa bulan belakangan ini. Sama sekali tidak ada.

Dan sekarang putri Louis Ford ada di sini. Mencari teman kencan.

Tiba-tiba saja Ben menyadari Julianna Ford adalah solusi dari semua permasalahannya. Jika ia ingin mengambil langkah drastis untuk berkomitmen dengan satu wanita demi kepentingan bisnis dan reputasi, kenapa tidak merencanakan pernikahan dengan potensi kuat untuk ekspansi bisnis? Kalau Julianna Ford mau menikah dengannya, kerajaan bisnis Ben akan meluas hingga ke Eropa dan ia akan mencapai puncak kesuksesan yang ingin ia capai. Ditambah istri yang cantik memersona di sisinya.

Ben menatap Elizabeth dan merasakan antusiasme bergelora dalam dirinya. Ia berkata, "Dialah wanita yang ingin kutemui. Tolong atur kencannya."

Lia Ford berusaha menahan amarahnya yang memuncak, tapi sulit sekali. Hak sepatu *stiletto*-nya berkeletak tajam di sepanjang trotoar Manhattan yang lebar, seolah menekankan suasana hatinya yang tidak stabil.

Pertama, ia marah kepada ayahnya karena ikut campur dalam hidupnya, meskipun maksud pria itu baik. Kemudian ia marah kepada sekretaris ayahnya karena mengikuti perintah ayahnya untuk memberikan semua informasi tentangnya ke Leviathan Solutions. Lia bahkan marah tentang foto yang mereka berikan kepada biro jodoh itu—foto yang diambil ayahnya diam-diam saat perjalanan berlayar yang menyenangkan. Kenangan yang terlalu personal untuk situs kencan!

Karena kantor Leviathan bermarkas di New York, Lia langsung pergi ke kantor Elizabeth Young di Manhattan hari ini begitu ia mengetahuinya—berkat ayahnya yang bercerita kepadanya tentang hal itu di telepon dan merasa Lia harus menganggapnya sebagai sesuatu yang harus ia terima. *"Lihat, sayangku? Aku melakukan semuanya untukmu! Sekarang yang harus kau lakukan hanyalah bertemu pria muda yang baik!"* Lia siap menuntut agar semua informasi tentangnya dihapus... tapi ia kemudian diberitahu ada seseorang yang ingin berkencan dengannya.

Dan Elizabeth Young membuat Lia terkejut. Ia mengira... Sebenarnya, Lia tidak tahu apa yang harus ia harapkan dari makcomblang untuk miliarder, tapi bukan wanita cantik yang seumuran dengannya, dengan gaya berpakaianya mencerminkan keanggunan klasik dan santai yang Lia sukai. Elizabeth Young juga merupakan wujud profesionalisme, yang Lia sukai karena karakter itu mirip dengannya.

Dan entah bagaimana, meskipun menanggapi keeng-

ganan Lia untuk menerima kencan itu, Elizabeth berhasil meyakinkannya untuk memberikan satu kesempatan untuk kencan ini. Elizabeth menunjukkan foto pria yang dimaksud.

Perlu beberapa detik yang panjang bagi Lia untuk mengalihkan pandang dari mata biru tajam dan wajah tampan dengan fitur yang sangat maskulin. Dengan rambut gelap yang tebal, pria itu memancarkan kepercayaan diri dan maskulinitas. Benar-benar tipe pria yang secara naluri Lia hindari—karena kepribadian seperti itu memancing semua sisi rapuhnya yang paling dalam. Sekaligus pengingat tentang seseorang dengan kepribadian terlalu percaya diri yang tidak memiliki waktu untuk sifat pemalu Lia yang merupakan bawaan lahir—ibunya, yang pergi dari hidup Lia dan ayahnya ketika ia masih berusia sepuluh tahun.

Tetapi Lia merasakan debar membingungkan yang bersumber dari sisi femininnya akibat maskulinitas pria itu. Ini benar-benar tidak ia harapkan. Ia tidak tertarik berkencan. Ia sudah berusaha menyenangkan ayahnya—bahkan sampai mempertimbangkan untuk menikah, bertunangan—tapi semuanya berakhir dengan kejadian tragis dan memalukan ketika suatu hari ia ingin membuat kejutan untuk tunangannya di kantornya dan melihat pria itu menyibukkan diri di antara kedua kaki sekretarisnya yang terbuka lebar.

*"Kau dingin dan tak bergairah, Lia,"* ujar tunangannya tajam setelah itu. *"Aku tidak bisa menikah dengan wanita yang tidak suka berhubungan intim!"*

Pengalaman itu semakin memperkuat rasa tidak amannya, dan sejak itu Lia bersumpah untuk berkonsentrasi pada kariernya dan membuktikan kepada ayahnya bahwa ia bisa mandiri. Sayangnya, kesehatan ayahnya yang memburuk mengharuskan Lia meluangkan waktu menyokong bisnis keluarga alih-alih berkonsentrasi pada ambisinya sendiri...

Elizabeth Young membawa Lia kembali ke saat ini ketika mengungkapkan siapa sebenarnya pria misterius itu. Nama pria itu membuat tatapan Lia menyipit. "Benjamin Carter? Pemilik Carter Construction?"

Elizabeth Young mengangguk. "Ya, dia bilang dia tahu tentangmu meskipun belum pernah bertemu denganmu. Dia bilang dia punya urusan bisnis dengan ayahmu dulu?"

Jiwa protektif dalam diri Lia mendidih. Sudah beberapa tahun berlalu sejak Benjamin Carter datang ke Inggris dan berusaha mengambil alih Ford Construction. Bisnis keluarganya. Ayahnya menolak mentah-mentah tawaran Carter yang sangat dermawan, tapi kesehatan ayahnya, yang memang lemah akibat radang paru-paru parah dan semakin parah pada waktu itu, semakin memburuk.

Kalau saja ia bertemu Benjamin Carter waktu itu, Lia akan memberitahu ke mana pria itu harus pergi dan ia akan menyelamatkan ayahnya dari sakit yang semakin parah. Louis Ford memiliki harga diri yang sangat tinggi, jadi dia mungkin akan mati sebelum membiarkan orang lain menyadari betapa lemah dirinya. Terutama seseorang



seperti konglomerat Amerika yang dia gambarkan sebagai seseorang yang "mengintimidasi".

Dan sekarang Benjamin Carter ingin berkencan dengannya? Tidak mungkin ini cuma kebetulan.

Lia berhenti di *zebra cross* dan memaksa diri mengatur napas. Ia bisa saja membatalkan kencan itu—memberikan pesan kepada Elizabeth Young untuk memberitahu Benjamin Carter bahwa ia tidak punya waktu untuk kencan selama berada di New York karena ia tidak tinggal di sana—tapi Lia merasakan dorongan kuat untuk menyampaikan secara langsung kepada Benjamin Carter bahwa pria itu tidak akan bisa mengusik ayahnya. Dan tentunya tidak melalui *dirinya*.

Di seberang jalan, Hotel Algonquin yang megah dan bergaya *beaux arts* tampak menjulang ke angkasa. Mereka akan bertemu di bar Algonquin yang menggoda. Dan sekarang Lia hanya bisa membayangkan wajah Benjamin Carter yang sangat tampan serta mata birunya. Ia sedikit sesak napas, membayangkan betapa tingginya pria itu. Betapa besar.

Lampu pejalan kaki menampilkan isyarat *Jalan* dan Lia melangkah ke jalan raya, meyakinkan diri bahwa bertemu langsung dengan Benjamin Carter pasti akan mengecewakan, seperti banyak figur publik lainnya. *Bukan berarti* ia akan bersama pria itu cukup lama untuk mengamatinya, Lia buru-buru meyakinkan diri. Tidak, ia akan segera memberitahu Carter bahwa—

*Bruk!*

Pikiran Lia langsung buyar saat ia membentur din-

ding bata di luar hotel. Sambil megap-megap kehabisan napas, Lia mendongak dan menyadari dinding bata itu ternyata pria yang sangat tinggi. Dan sangat maskulin. Dan sangat bidang. Dengan mata biru tajam.

Sama sekali bukan dinding. Pelan-pelan Lia menyadari Benjamin Carter sama sekali tidak mengecewakan. Justru sebaliknya. Pria itu... *sesuatu yang lebih*. Dia tersenyum dan Lia melihat sensualitas yang terukir di bibir pria itu.

"Maaf, aku tidak merencanakan tabrakan sebagai pengenalan kita. Aku melihatmu menyeberang jalan dan mengenalmu dari fotomu, jadi aku memutuskan menunggumu. Apakah kau baik-baik saja?"

Suara pria itu terdengar cukup dalam dan penuh sehingga membuat tubuh Lia bereaksi. Ia merasa sedikit bodoh, dan merasa hal itu disebabkan keterkejutan serta kehabisan napas. Ia mengangguk dan berhasil berkata, "Ya... aku baik-baik saja."

Lia begitu sibuk memikirkan pertemuan dengan pria itu hingga menabraknya begitu saja. Kemudian ia menyadari tangannya memegang lengan Carter untuk menyeimbangkan tubuh, meskipun tentu saja tangannya mendarat di situ secara naluriah. Lia bisa merasakan otot biseps yang keras, meskipun dilapisi mantel, dan langsung menarik tangannya seolah tangannya terbakar.

Carter menatapnya lama kemudian kembali berdiri, memberi isyarat dengan tangan. "Silakan, wanita duluan."

Kesal sempat kehilangan napas, Lia tidak punya pilihan lain kecuali berjalan ke pintu depan, tempat penjaga pintu menunggu, menahan pintu agar tetap terbuka, mengangkat topinya saat Lia berjalan masuk.

Lia mendengar si penjaga pintu berkata kepada pria di belakangnya, "Selamat datang kembali, Mr. Carter."

"Terima kasih, Tom, dengan senang hati."

Lia ingin memberengut ketika mendengar Ben berkata dengan halus, meskipun ia harus mengakui pertemuan pertamanya dengan pria itu sama sekali tidak halus. Pertemuan itu membuat Lia membayangkan banyak hal—dan tidak ada hal yang mulus. *Besar, tangguh, kuat*. Tak tergoyahkan. Itulah yang muncul di pikirannya.

Carter ada di belakangnya sekarang dan Lia bisa mencium wangi pria itu—maskulin, sekaligus menggugah alih-alih terlalu kuat.

*Maitre d'* menyambut mereka di pintu masuk menuju bar yang gelap dan dihias mewah. Ben menjentikkan jari agar salah satu staf datang dan membantu mereka melepaskan mantel. Lia ingin protes dan mengatakan ia tidak akan tinggal lama, tapi sebelum ia sempat bicara, mantel mereka sudah dilepaskan dengan cekatan dan ia dituntun ke tempat yang menggoda, ke meja untuk berdua di belakang.

Lia menyerah pada kenyataan yang tak bisa dihindari bahwa ia setidaknya harus menjelaskan maksudnya kepada pria ini, lalu meluncur ke kursi beledu yang menempel di dinding dan memperhatikan saat Benjamin Carter

duduk di hadapannya. Lia berusaha menghirup sebanyak mungkin oksigen, berharap akal sehatnya kembali setelah benturan tadi.

Setelah mantel pria itu dilepas, Lia bisa melihat Carter mengenakan jas *threepiece*. Dasi abu-abu gelap. Dibarengi sensasi panas sesaat yang mengganggu, ia menyadari bahwa terlepas dari tampilan luarnya yang sopan, ada sesuatu yang berbahaya dan tidak beradab dari pria ini. Tampak dari cara ototnya mendesak kain jasnya. Seolah dia prajurit alih-alih pengusaha urban.

Kesadaran itu mengirim serbuan rasa panik ke perutnya dan Lia buru-buru mengatakan. "Dengar, Mr. Carter—"

Kata-katanya langsung terhenti saat Carter mengeluarkan tangan dan tersenyum, menarik tatapan Lia tanpa daya ke arah bibir pria itu. Bibir bawah yang penuh dan bibir atas yang sedikit lebih tipis—memberinya sisi sensual yang membuat Lia menyadari keberadaan pria itu dengan cara yang tak pernah ia rasakan terhadap pria lain. Tentunya bukan mantan tunangannya.

"Aku minta maaf. Aku belum mengenalkan diriku dengan sepatasnya. Aku Benjamin Carter."

Sopan santun yang diajarkan berulang kali oleh ayahnya dan asrama dengan peraturan ketat membuat Lia tidak bisa mengabaikan uluran tangan pria itu. Ia menyambutnya, bermaksud bersalaman dengan cepat dan sekadarnya, tapi hal pertama yang ia rasakan saat tangan Carter menyentuh tangannya adalah rasa kasar di

tangan pria itu, yang semakin menguatkan kesan bahwa pria itu tidak sesantun kelihatannya.

Lia merasakan denyutan di antara kedua kakinya... bagian intimnya bereaksi terhadap sentuhan Carter. Sensasinya sangat kuat sehingga ia harus menekan kedua pahanya, dan jemarinya memegang tanpa sadar dalam jabatan tangan Carter saat ia berkata lembut, "Aku Julianna—Julianna Ford."

Saat jemari feminin wanita itu memegang di sekeliling jemarinya, Ben hanya bisa membayangkan bagaimana rasanya jika otot-otot lain yang lebih intim memegang di sekeliling bagian sensitif tubuhnya. Ben tidak pernah merasakan tubuhnya bereaksi secepat ini terhadap seorang wanita, tapi merasakan tubuh wanita itu yang langsing dan berlekuk bertubrukan dengannya di luar hotel telah menciptakan dampak yang tidak bisa ia abaikan.

Ben sudah melihatnya dari seberang jalan, wajah wanita itu yang tampak serius, sedikit kernyitan dahi.

Kemudian, saat kaki panjang Julianna melangkah semakin dekat, Ben terlalu terpesona oleh gerakan anggun wanita itu hingga tak mampu bergerak sedikit pun. Lalu wanita itu membenturnya begitu saja.

Payudara lembut wanita itu masih terasa di dada Ben. Segera setelah tubuh mereka bertubrukan, gairah langsung menghantam Ben seperti suntikan adrenalin ke jantungnya. Dan bukan hanya ia sendiri yang mera-

sakannya, ia bisa melihat efeknya di diri Julianna juga. Mata wanita itu membelalak terkejut. Pipinya bersemu merah. Tangannya mencengkeram lengan Ben. Wanita itu cukup tinggi jadi Ben hanya perlu menunduk sedikit saja untuk menciumnya, kalau ia mau.

Dan sekarang Ben tenggelam dalam mata biru gelap Julianna, rambut cokelat gelap mengilap, kulit putih pucat, dan bibir yang melekur manis. Hanya itulah yang bisa ia lakukan agar tidak mendorong meja ke samping dan menerjang wanita itu.

Wanita itu benar-benar menakjubkan. Sungguh memesona.

Dan sekarang Julianna menarik tangannya dengan sedikit sentakan. Ben melepaskannya dengan enggan.

Seorang pelayan datang untuk mencatat pesanan minuman mereka. Sesaat Julianna tampak bingung, kemudian dengan cepat memesan *bourbon* dengan es. Ben memesan air soda.

Saat pelayan meninggalkan mereka berdua, Ben berusaha mengalihkan pikiran dari gairahnya lalu berkata, "Terima kasih sudah mau menemuiku."

Julianna menatapnya dan darah Ben mengalir deras ke bagian tertentu di tubuhnya yang kemudian menegang. Ia memaki aliran hormonnya. Wanita itu bahkan tidak mengenakan pakaian yang terlalu terbuka. Kemeja sutra pucat yang dikancing setinggi leher dan rok pensil warna gelap. Riasan wajah dan perhiasan yang sesuai. Sepatu hak tinggi. Klasik. Elegan. Tetapi libido Ben bereaksi seolah wanita itu tidak berbusana.

"Dengar—" ujar Julianna, tapi kata-katanya terpotong saat pelayan kembali membawakan minuman mereka dan meletakkannya di meja.

Ben memperhatikannya menyesap cepat minuman kuning kecokelatan itu sebelum meletakkannya kembali.

Julianna tiba-tiba tampak tegang, dan Ben memahami wanita itu gelisah. Ia kemudian berkata, "Jadi, kau hanya di sini selama satu minggu? Apakah kau tinggal di London?"

Julianna menelan ludah dan mata Ben mengikuti gerakan itu. Bahkan gerakan kecil itu tampak anggun. Keanggunannya memberi dampak mendalam terhadap Ben, dan itu membuatnya terkejut. Sudah lama ia menolak wanita-wanita cantik kelas atas yang ada banyak di sekelilingnya—wanita tertarik pada cangkang keras yang ia kenakan yang dibangun selama bertahun-tahun saat ia membentuk dirinya menjadi sosok yang lebih tahan banting. Ia tahu wanita-wanita itu tertarik dengan sisi keras yang ia miliki. Mereka tidak peduli ia dulu pernah menjadi bagian dari dunia mereka. Mereka hanya membayangkan sensasi bersama seseorang yang tampak *berbahaya*. Keras. Seseorang dengan bidang kerja yang berani.

Ben menikmati penolakan terhadap mereka karena ia menolak dunia itu—tapi sekarang ia di sini—duduk sangat dekat dengan wanita yang mampu menenggelamkan para sosialita itu hanya dengan menaikkan alis yang elegan. Darah Ben mengalir deras dan bergejolak sehingga tidak bisa berpikir jernih.

Julianna menatapnya dan helai-helai rambut berwarna gelap tampak mengelilingi bahu wanita itu seperti sutra. "Aku... ya, aku bekerja di London. Jadi, sejujurnya, kurasa kencan ini sia-sia."

Perlu beberapa saat bagi Ben untuk meresapi aksen Inggris kelas atas wanita itu—juga kata-katanya. Ia akhirnya berhasil meresapinya... bersama ekspresi tenang di wajah Julianna.

Ia berkedip. "Jadi, kenapa kau mau kencan kalau tidak ada gunanya?"

Julianna menyipitkan mata dan menarik napas dalam-dalam, dan meskipun suasana mendadak dingin, tatapan Ben tanpa daya terjatuh pada payudara menggoda yang mendesak sutra tipis di blus wanita itu.

"Karena aku ingin bertemu langsung denganmu untuk memberitahumu bahwa aku tahu kau pernah bertemu ayahku, saat kau berusaha mengambil alih perusahaannya."

Tatapan Ben kembali ke mata biru gelap Julianna. Sensasi panas dalam darahnya membara, tidak menyurut meskipun wanita itu memancarkan aura dingin. Ben menyembunyikan keterkejutannya karena Julianna mengetahui hal itu, lalu mengedikkan bahu tak peduli. "Dunia ini sempit."

Julianna terdengar getir. "*Terlalu* sempit." Dia meneguk minumannya lagi, cengkeraman jemarinya di gelas mengencang hingga tampak memucat.

Ben menegang. "Apa maksudmu?"

Julianna tampak nyaris marah, pipinya yang pucat



mulai berwarna merah. "Maksudku, Mr. Carter—" wanita itu memberi penekanan pada nama Ben, seolah Ben tidak menyadari situasi di antara mereka dengan cepat berubah menjadi buruk—"berdasarkan pengalamanmu sebelumnya dengan ayahku, kau tidak benar-benar menngira aku percaya bahwa kencan ini cuma kebetulan, kan?"

Ben mengingat bagaimana ia begitu terpesona dengan foto Julianna dan merasa terekspos. Ia seharusnya tidak terkejut dengan sikap sinis wanita itu, tapi entah kenapa ia merasakan sebaliknya. Ben benar-benar bersikap waspada sekarang. Ia berkata pelan-pelan, "Aku tidak bisa bilang ini cuma kebetulan. Aku tahu siapa dirimu—siapa ayahmu."

Lia tersenyum kaku. "Jadi, kau melihat kesempatan dan memanfaatkannya?"

Ben ikut memaksakan senyum, berusaha meredakan situasi tegang di antara mereka. "Kau tentunya bergabung dengan agensi Leviathan karena ingin berkencan, jadi kupikir ada hal yang bisa kita bicarakan karena kita punya kesamaan."

Mata Julianna berkilat seperti safir gelap. "Yah," ujarnya tenang, "kurasa tidak ada yang ingin kubicarakan denganmu, Mr Carter. Aku kemari hanya untuk memberitahumu hal itu, siapa thau ada yang membuatmu ragu."

Setelah itu dia meneguk habis minumannya dan membereskan tasnya di kursi sampingnya.

Julianna berdiri dan menunduk menatap Ben. "Dan mengenai ayahku—dia tidak berubah pikiran, jadi kusa-

rankan kau mencari peluang di tempat lain saja. Terima kasih atas minumannya, Mr. Carter, aku permisi.”

Sebelum Ben berhasil memahami apa yang terjadi, Julianna sudah menyampirkan tas di bahu dan berjalan menjauh dari meja.

Ben akhirnya berdiri, refleksnya terlambat karena terkejut. Ia melihat *maitre d'* yang tampak khawatir membantu Juliana memakai mantelnya. Wanita itu kemudian berjalan ke luar bar tanpa menoleh ke belakang.

Ben melihat jam tangannya tak percaya. Kencan mereka hanya berlangsung kurang dari lima belas menit.

Ia kembali duduk, aksen angkuh Julianna bergema di kepalanya. “Kusarankan kau mencari peluang di tempat lain saja.” Kata-kata itu akan terdengar lucu kalau tidak membuatnya gelisah, tapi sebenarnya Ben sama sekali tidak memikirkan ayah Julianna sebelum wanita itu membahasnya.

Julianna Ford, dengan mata biru gelap dan aksen kelas atasnya, telah meninggalkan Ben dan membuatnya berada dalam situasi rumit. Baru sekarang Ben menyadari arti tatapan terakhir wanita itu—meremehkan dan memandang rendah. Seolah ia bahkan tidak pantas membersihkan sepatu wanita itu.

Ben memberi isyarat meminta tagihan. Sudah lama sejak terakhir kali seseorang memandangnya seperti itu dan, meskipun Ben tahu Julianna Ford wanita kaya yang manja, darahnya masih mendidih. Ia dibanjiri gairah dan perasaan kesal karena wanita itu berhasil membuatnya terpengaruh secepat itu.

Kencan ini benar-benar di luar dugaan.

Ben tampak tegang saat melangkah ke luar tak lama kemudian. Tidak ada yang menyerangnya secara tiba-tiba—apalagi seorang wanita. Terutama wanita yang ia inginkan.

Lia masih gemetar akibat aliran adrenalin saat taksi kuning membawanya ke hotel di Central Park. Kepalanya pening akibat alkohol yang ia minum terlalu cepat. Minuman itu memberinya keberanian yang ia butuhkan untuk mengatakan hal yang harus ia katakan kepada pria paling mengintimidasi yang pernah ia temui.

Bahkan sekarang pun Lia bisa membayangkan pria itu duduk di seberang meja, dengan otot-otot yang keras dan bahu bidang, dibalut setelan yang tidak bisa menyembunyikan energi maskulinnya yang meluap-luap. Dan senyum menggoda yang bermain-main di bibirnya

Lia tidak percaya ia bisa mendapatkan keberanian untuk berdiri dan menatap pria itu kemudian mengucapkan kata-kata perpisahan, atau bahkan berhasil keluar dengan kaki yang gemetaran. Ia benar-benar takut akan ambruk sebelum berhasil mencapai pintu.

Lia tahu dirinya bisa mengeluarkan kepercayaan diri saat ia butuhkan—itu keahlian yang ia asah sejak ibunya pergi, ketika ia mendengar ibunya berkata, "Tentu saja aku tidak akan membawa Lia. Apa yang bisa kulakukan dengan anak yang gagap dan tersipu malu setiap kali ada orang yang memandangnya?"

Bahkan sekarang, bertahun-tahun setelahnya, Lia masih merasakan sedikit sengatan rasa malu dan penghinaan. Perhatian dan kasih sayang melimpah dari ayahnya tidak bisa menghilangkan bekas luka akibat penolakan itu, tapi Lia tidak pernah gagap lagi sejak itu. Tapi tersipu malu... Ia menempelkan tangan di pipi dan merasa panas. Sepertinya ia masih sulit mengontrol hal itu.

Setidaknya Benjamin Carter masih duduk di kursi. Membayangkan dirinya mengucapkan kata-kata itu jika pria itu berdiri dan menjulang tinggi membuat tenggorokan Lia kering.

Ia mungkin—semoga saja—berhasil meyakinkan Carter bahwa pria itu kalah menarik dibandingkan jamur yang tumbuh di balik batu, tapi denyut jantungnya yang berdebar-debar berkata sebaliknya. Dan meskipun ia berhasil menyampaikan kata-katanya, itulah alasan sesungguhnya Lia segera meninggalkan hotel, keluar dan merasakan udara sejuk musim gugur, menghirup napas dalam-dalam seolah baru saja lari maraton, jantungnya masih berdebar-debar.

Untunglah penjaga pintu dengan cepat memanggilkan taksi dan mereka berhenti di luar hotelnya sekarang. Lia membayar sopir taksi dan menahan diri untuk tidak berlari masuk hotel, berpikiran irasional seolah akan ada tangan besar yang bisa mendarat di bahunya kapan saja.

Pertemuannya dengan sang konglomerat bisnis konstruksi yang berjalan hingga di luar kendalinya tadi bukanlah hal yang ingin ia pikirkan. Jika ada sedikit

keraguan bahwa permintaan Carter untuk bertemu dengannya benar-benar tanpa maksud tertentu, keraguan itu hancur akibat ekspresi datar Carter ketika Lia berkata ia tahu siapa dirinya dan pertemuan pria itu dengan ayahnya dulu. Carter tidak merasa bersalah, tatapan tajam pria itu membaca reaksinya dengan akurat.

Jadi, Lia senang dirinya bertemu dengan pria itu. Ia melakukan apa yang ia inginkan, meninggalkan Carter tanpa keraguan mengenai rencana apa pun yang pria itu miliki untuk mendekati ayahnya.

Atau dirinya.

Lia mengabaikan perasaan hampa yang aneh di perutnya dan melangkah ke dalam lift yang kosong. Dan reaksi tubuhnya yang tidak ia inginkan...? Perasaan gelisah yang masih ia rasakan seolah kulitnya terlalu tegang, terlalu panas...? Itu hanya efek aliran adrenalin yang masih tersisa.

Perasaan gagal memuncak dalam diri Lia, bayangan penghinaan yang masih terngiang. Lagi pula, ia tidak punya gairah, kan? Satu-satunya pria yang pernah tidur dengannya mengatakan hal itu dengan jelas kepadanya. Dan Lia ingat bagaimana tubuhnya benar-benar gagal merespons sentuhan pria itu. Jadi, mantan tunangannya itu pasti benar.

Pintu lift terbuka dan Lia melangkah keluar menuju koridor berkarpet mewah. Saat masuk ke kamar, ia menekan perasaan aneh yang terasa seperti... kerinduan.

\* \* \*

Ben kembali ke apartemennya yang besar dan bergaya loteng tak lama kemudian. Sirene memecah kesunyian di jalan bawah di Meatpacking District, tapi ia tidak menyadarinya. Ia mondar-mandir. Ia sudah melepas jas dan dasinya, merasa suntuk. Pikirannya masih dipenuhi Julianna Ford, dan kecantikan wanita itu yang lebih mengagumkan dibandingkan kecantikan aristokrat. Ingatan tentang aksen angkuh itu dan cara wanita itu menolak dirinya dengan dingin membuat Ben ingin melihat Julianna kehilangan kendali, mendengar suara wanita itu serak karena meneriakkan namanya.

*Sialan.* Sejak kapan ia mengembangkan imajinasi seliar itu?

Tapi ada hal lain yang mengganggunya—sikap Julianna yang bermusuhan, dan langsung membuat kesimpulan bahwa tujuannya berkencan dengan wanita itu ada hubungannya sang ayah. Hati kecil Ben terusik, tapi ia menepis perasaan itu—ia tidak berpura-pura bahwa ia tidak mengenal siapa Julianna. Ia hanya tidak menyebutkannya di awal.

Ben mengingat bahwa ayah Julianna tidak pernah terlihat beberapa bulan belakangan ini dan tindakan Julianna membuatnya mencurigai sesuatu. Wanita itu bersikap... protektif—dan kenapa dia merasa harus bersikap seperti itu kecuali ayahnya sakit... parah?

Tiba-tiba ponsel Ben bergetar di sakunya dan ia mengeluarkannya, mengernyit saat melihat nama *Elizabeth Young* di layar ponselnya.

Saat Ben menjawab, Elizabeth langsung berbicara,

terdengar tidak senang, "Aku tidak tahu apa yang terjadi antara dirimu dan Julianna Ford, tapi dia berpesan kepadaku bahwa dia tidak ingin bertemu denganmu lagi dan memintaku menghapus profilnya dari portofolioku."

Ben kesal karena hal itu semakin menegaskan bahwa Julianna tidak ingin bertemu dengannya lagi sekaligus senang karena wanita itu jelas-jelas tidak ingin berkencan dengan pria lain. Itu juga menguatkan kecurigaannya bahwa Julianna menyembunyikan sesuatu... sejenis kerapuhan. Karena wanita itu melihatnya sebagai ancaman.

Insting untuk menerima tantangan mengalir deras dalam diri Ben. "Sayang sekali kencannya tidak berjalan lancar, tapi aku akan mengurusnya sekarang."

Elizabeth Young berkata tajam. "Bukan begini caraku berbisnis, Mr. Carter. Kau tidak bisa terus mengejanya jika dia secara khusus meminta untuk tidak bertemu denganmu lagi."

Kekesalan kembali menusuk saat mendengar bahwa Julianna tidak mau bertemu dengannya lagi—sekaligus implikasi bahwa ada orang yang bisa mengaturnya. Namun Ben menyadari ia tidak bisa bersikap buruk kepada wanita ini. Elizabeth adalah kunci dari seluruh masa depan mereka. Tetapi sekarang Ben bertekad bahwa masa depannya ada di tangannya sendiri.

"Tenanglah, Miss Young. Aku tidak akan mendekatinya melalui agensimu lagi."

Muncul keheningan sesaat, kemudian Elizabeth Young berkata, "Terima kasih. Kalau dan ketika kau siap berkencan lagi, kita bisa mengatur kencan lain.

Tapi, Mr. Carter, aku harus memberimu peringatan bahwa aku tidak akan membiarkan siapa pun bersikap buruk kepada klienku.”

Sekali lagi Ben harus mengakui rasa hormat terhadap makcomblang yang blakblakan ini. Dia sama sekali tidak terintimidasi oleh pria-pria kuat. Ben berkata, “Kepribadianku dan Julianna Ford tidak cocok—itu saja. Itu kadang-kadang terjadi. Aku akan menghubungimu lagi kalau butuh bantuan. Sampai jumpa, Miss Young.”

Ben mengakhiri panggilan itu, dipenuhi keyakinan. Mungkin saja kepribadian antara dirinya dengan wanita Inggris cantik berambut gelap itu tidak cocok, tapi ada daya tarik di antara mereka, tidak peduli betapa dingin sikap wanita itu terhadapnya. Ben tahu Julianna Ford ada di sini untuk acara amal, dan New York secara mengejutkan bisa jadi sangat kecil jika kita berada di lingkup pergaulan tertentu. Jika mereka bertemu lagi, tidak akan melalui Elizabeth Young, seperti yang Ben katakan.

Ben menelepon asistennya untuk memberi instruksi singkat. Ia berkata dalam hati bahwa semangatnya yang meluap-luap lebih disebabkan oleh fakta bahwa Julianna Ford menunjukkan kesempatan untuk menyelamatkan reputasi publik dan profesionalnya, bukan karena wanita itu membuatnya sangat penasaran dengan sikap yang dingin—atau fakta bahwa ia menginginkan Julianna Ford lebih daripada wanita mana pun.



## 2



MALAM berikutnya Lia menatap bayangan dirinya secara saksama di depan cermin panjang di *suite* hotelnya. Gaun malam yang ia kenakan tampak lebih terbuka daripada yang ia inginkan, tanpa lengan, bergaris leher rendah, belahan setinggi paha, dan kalau itu semua belum cukup, ditambah dengan warnanya yang merah menyala.

Meskipun gelisah karena menunjukkan kulit sebanyak itu, Lia tahu itu akan menjadi cara efektif untuk mengalihkan perhatian dari absennya sang ayah tidak hadir di acara lelang amal yang seharusnya dihadiri pria itu di salah satu hotel termewah di Manhattan.

Ia sendiri juga harus menghadirinya karena acara amal itu—yang membantu wilayah-wilayah dilanda krisis untuk mulai membangun kembali—penting untuknya.

Lia sudah bicara dengan ayahnya dan semakin yakin dengan keputusannya. Ayahnya terdengar lebih bersemangat beberapa hari belakangan ini. Namun serangan stroke yang terakhir ini, meskipun ringan, membuat mereka berdua takut.

Lia memberitahu ayahnya bahwa ia pergi berkencan. Ayahnya sangat senang sehingga Lia tidak enak karena tidak memberitahu siapa pasangan kencannya. Ayahnya tidak perlu mendengar nama Benjamin Carter. Sama seperti Lia, ayahnya juga menyimpulkan pria itu punya maksud tersembunyi—karena saingan bisnisnya mengincarinya, menunggu kesempatan untuk masuk dan memanfaatkan kelemahan Louis Ford.

Lia telah memastikan hal itu ketika ia mencari tahu tentang Benjamin Carter di internet—ia tidak bisa tidur karena wajah tampan dengan mata biru itu membuatnya tetap terjaga.

Lia menemukan foto terbaru hasil jepretan paparazi. Di foto itu Benjamin Carter tampak bersama tiga taipan bisnis paling *playboy* di dunia yang juga dikenal sebagai saingan bisnis. Xander Trakas, Dante Mancini, dan Sheikh Zayn Al-Ghamdi—tiga nama yang selalu dikaitkan dengan kekayaan melimpah, wanita-wanita cantik, dan keengganan untuk berkomitmen.

Artikel yang muncul bersama foto itu menunjukkan mereka semua mendapatkan tekanan buruk dari media dalam beberapa bulan terakhir ini dan ada banyak spekulasi mengenai alasan mereka tiba-tiba bekerja sama.

Saat itulah Lia menyadari ia membuat kesalahan taktik yang fatal karena terang-terangan menunjukkan antipati terhadap Benjamin Carter. Pria itu tidak mungkin berteman baik dengan saingan beratnya tanpa alasan, begitu pula meminta Lia berkencan demi kebbaikannya sendiri—tidak jika pria itu bisa berkencan dengan wanita cantik mana pun yang dia inginkan.

Benjamin Carter pasti memiliki maksud tersembunyi.

Karena masih penasaran, Lia tidak menghentikan pencariannya di sana. Ia kemudian mengetahui bahwa Carter adalah legenda yang meraih kesuksesan karena jerih payahnya sendiri. Pria itu memiliki latar belakang yang sulit, besar di panti asuhan di Queens, sebelum berjuang meniti hierarki bisnis konstruksi di seantero New York. Hal itu mengingatkan Lia pada aura garang yang ia rasakan dari Carter terlepas dari penampilan tenang pria itu.

Hanya dalam waktu satu sepuluh tahun, Carter berhasil mencapai puncak bisnis konstruksi—secara harfiah. Perusahaannya sekarang bertanggung jawab membangun gedung yang akan menjadi pencakar langit tertinggi di Manhattan.

Carter tak mengenal ampun dan berkonsentrasi pada tujuannya, wanita hanya hiburan sementara dalam hidupnya yang gila kerja—terbukti dari "kabar burung" yang Lia temukan dari pencariannya di internet. Lia biasanya tidak menyukai gosip, tapi ia mendapati dirinya membaca penuh semangat tentang sifat tanpa belas

kasihan Benjamin Carter yang tidak terbatas hanya di kamar tidur saat pria itu bosan dengan rayuan dan penaklukan—yang sepertinya terjadi setelah satu atau paling banyak dua kali kencan.

Namun informasi itu tidak menghentikan Lia untuk membayangkan dirinya tidak sengaja bertemu Benjamin Carter di jalan, dan dalam lamunannya dia hanyalah pria tampan tak dikenal. Karena pertama kalinya sejak penghinaan dari pertunangannya yang gagal satu tahun sebelumnya, Lia menyadari bahwa seorang pria berhasil menembus dinding pertahanan yang ia bangun di sekelilingnya.

Ia cepat-cepat mengenyahkan bayangan menggoda itu. Memangnya kenapa jika dirinya bereaksi terhadap pria itu? Itu membuktikan bahwa ia rentan terhadap pesona Benjamin Carter sama seperti wanita lain. Meskipun dirinya tidak bergairah. Energi maskulin Benjamin Carter jelas-jelas cukup kuat untuk memecahkan dinding es paling tebal sekalipun.

Lia membelalak tajam pada vas bunga mewah di atas meja antik di sisi tempat tidurnya, yang diletakkan di sana dengan hati-hati oleh staf hotel. Catatan yang datang bersama bunga itu ada di tempat sampah, Lia tidak perlu mengambilnya dan membaca ulang tulisan tangan sombong itu. Ia mengingat semuanya dengan mudah dan kesal.

*Sampai bertemu lagi, Julianna. Ben.*

Lia hanya sedikit terkejut pria itu tahu di mana ia tinggal. Toh ia tidak menggunakan nama lain, dan pria seperti Benjamin Carter pasti punya banyak kaki tangan untuk melakukan pekerjaan kotor.

Lia nyaris ingin menelepon Elizabeth Young lagi, menekankan pesan bahwa ia tidak tertarik kepada Carter, tapi ia sadar dirinya bersikap konyol. Sekeras apa pun Benjamin Carter terlihat, Lia tidak bisa membayangkan pria itu menurunkan harga diri demi *mengejar* seorang wanita. Dan dalam beberapa hari Lia akan pergi—kembali dengan selamat ke sisi lain Samudra Atlantik.

Lia mengalihkan perhatian kembali ke bayangannya di cermin dan menarik napas dalam-dalam, mengambil topeng renda hitam yang dihiasi bulu-bulu lalu memakainya di wajahnya. Ia lega karena acara amal ini mengambil tema pesta topeng, karena ia merasa dirinya sudah cukup terekspose.

Dengan tegas ia menekan kenangan itu bersama dengan bayangan tentang pria tampan dan menyebalkan, lalu mengambil barang-barangnya dan meninggalkan kamar.

Tak sampai satu jam kemudian Lia harus menahan diri agar tidak menarik korsetnya ke atas. Ia tahu dirinya bersikap konyol karena di sana ada banyak wanita mengenakan gaun yang jauh lebih terbuka, tapi kalau ada satu lagi pria yang lidahnya hampir lepas karena menelepon liur saat melihat payudaranya, ia akan menjerit.

Tak lama kemudian tiga pria yang sepertinya lebih banyak melakukan kontak mata dengan payudaranya alih-alih wajahnya tampak kembali berbaur dengan kerumunan, dan Lia mendesah lega.

Ia berbalik untuk mencari pelayan dan mengambil minuman kemudian mendapati dirinya terdesak dari belakang. Ia terdorong tanpa daya ketika dua tangan menahannya dan mencegahnya jatuh. Lia mendongak, jantungnya berdebar kencang saat melihat seorang pria—pria yang sangat tinggi, dengan bahu bidang. Pria itu mengenakan jas putih, kemeja putih, dan dasi kupu-kupu hitam.

Wajahnya, seperti sebagian besar tamu-tamu lain, tampak tersamarkan oleh topeng. Tapi topeng pria itu memiliki lebih banyak hiasan dan menutupi seluruh wajahnya. Lia bisa melihat rambut gelap tebal... Sesaat ia nyaris mencurigai—Namun kemudian Lia berkata kepada dirinya sendiri bahwa ia bersikap konyol jika membiarkan Benjamin Carter begitu memengaruhinya hingga ia mengira pria ini adalah orang itu, yang kemungkinan besar cuma orang tak dikenal.

Pria itu berkata, suaranya sedikit berbeda di balik topeng. "Apakah kau baik-baik saja?"

Sesuatu dalam diri Lia tenang saat ia menyadari dirinya tidak langsung mengenali suara itu. Tangan pria itu terasa panas di kulit lengannya dan Lia menyadari pria itu masih memegangnya. Dengan gugup ia mundur satu langkah. "Aku baik-baik saja, terima kasih... Maaf. Aku

tadi sedang mencari pelayan untuk mendapatkan minuman.”

”Biar aku saja.”

Mendadak seorang pelayan muncul di sisi pria itu, memberikan segelas sampanye untuk Lia. Lia melihat pria itu tidak mengambil minuman. Ia kemudian mene-  
guk anggur bersoda dingin itu dan merasa keseimbang-  
annya kembali. Lia meyakinkan diri bahwa kalau pria  
ini Benjamin Carter, tanda peringatan dalam dirinya  
pasti sudah berbunyi nyaring.

Ia mengenyahkan semua pikiran tentang pria itu dan berkata, ”Kau tidak minum?”

Pria itu menggeleng. ”Aku ingin menjaga akal sehat-  
ku—dan topengku tidak terlalu mendukung untuk mi-  
num. Aku akan terpaksa mengungkapkan identitasku, yang  
akan membuat tema acara malam ini sia-sia.”

Suaranya tenang, sinis. Dan dalam.

Sesuatu merambati kulit Lia. Antusiasme. Ia tidak  
bisa melihat mata pria itu karena tersamarkan oleh to-  
peng, jadi ia tidak tahu apa warna matanya. Menyadari  
bahwa ia tidak tahu mata pria itu melihat ke arah  
mana, atau apakah pria itu menyukai apa yang dia li-  
hat, membuat kulit Lia panas. Sebelumnya ia merasa  
terekspos, dilecehkan. Sekarang ia merasa... sadar akan  
dirinya dengan cara yang benar-benar berbeda.

Lia harus menahan keinginan untuk tertawa pelan—  
mungkin ada sesuatu dalam udara di New York yang  
memiliki efek buruk terhadapnya?

"Kau seharusnya memilih topeng yang tidak terlalu membatasi," ujarinya kepada pria tak dikenal itu.

"Bisa saja," pria itu setuju, membiarkan kata-kata *Tapi aku tidak melakukannya* menggantung di antara mereka.

Anehnya, Lia mendapat kesan bahwa pria ini tidak akan menuruti perintah siapa pun. Pikiran gila tentang seseorang yang baru ia temui selama beberapa detik. Seseorang yang wajahnya bahkan tidak bisa ia lihat. Dan gila karena hal itu menciptakan getaran antusias yang menjalarinya.

Sensasi menyetrum mengalir di darah Lia. Kemarin malam, ketika Benjamin Carter menimbulkan sensasi yang sama, Lia melarikan diri secepat mungkin. Dan sekarang ia merasakan semua sensasi itu lagi. Hal itu memberinya sedikit rasa lega—bukti bahwa pengaruh Benjamin Carter kepadanya tidaklah eksklusif.

Kerumunan tampak semakin ramai di sekeliling mereka, mendesak mereka semakin dekat. Sensasi panas benar-benar menusuk kulit Lia sekarang. Dengan sedikit panik karena reaksinya yang kuat, Lia berkata, "Tempat ini jadi sedikit sesak, ya?"

"Kau ingin menghirup udara segar?"

Lia mengangguk, jantungnya berdebar. Pria itu dengan lihai mengambil gelas setengah kosong dari tangannya dan memegang sikunya. Lia mendapati dirinya menilai apakah telapak tangan pria itu halus atau kapalan, tapi kerumunan itu terus mendesak mereka. Kemudian si pria bertopeng membuka pintu prancis dan menuntunnya keluar. Lia menjauh dari pria itu dan menghirup



napas dalam-dalam, kepalanya pusing. Ia menyalahkan anggur bersoda yang diminumnya tadi dan aliran oksigen yang tiba-tiba.

Lia berjalan dan meletakkan tangan di dinding batu, sadar si pria asing berjalan mendekat untuk berdiri di sampingnya, tapi berusaha menjaga jarak di antara mereka. Cahaya lampu-lampu Manhattan berkilau di sekeliling mereka, dan Central Park tampak seperti bayangan hitam di kejauhan. Ada keheningan di antara mereka untuk sesaat, tapi tidak terasa canggung. Pertemuan tak terduga ini terasa tidak nyata.

"Aku tidak akan pernah bosan melihat pemandangan ini bahkan seandainya aku tinggal di sini," ujar Lia.

Pria itu berbalik menghadapnya. "*Di mana* kau tinggal?"

Lia menatap pria itu sekilas, merasa topeng itu membuatnya gelisah tapi juga sedikit... mendebarkan. Entah kenapa tidak mengetahui siapa yang ia ajak bicara membuat Lia merasa bebas. Dada bidang di balik kemeja pria itu membuat tangan Lia terasa gatal. Ia merasa sangat feminin di samping tubuh tinggi dan bidang pria itu.

"Aku tinggal tepat di luar London, di Richmond."

Si pria bertopeng berdecak kagum.

Lia tersenyum. "Kau tahu tempat itu?"

Ia menyadari pria itu tersenyum saat menjawab, "Itu tempat yang bagus. Mahal."

Lia berkomentar datar, "Tiket paling murah untuk acara ini harganya enam ribu dolar, jadi kurasa kau

tidak asing dengan level yang lebih tinggi dalam skala properti.”

Pria itu mengedikkan bahu sedikit. ”Aku tidak bisa membantahnya.”

Lia merasa melihat kilatan cahaya dari balik topeng itu dan jantungnya berdegup sedikit lebih kencang. Ini terasa berisiko... berbahaya. Namun tetap mendebar-kan.

Lia tidak pernah nyaman merayu pria, ibunya tidak pernah ada untuk mengajarnya hal itu. Lia masih terlalu muda ketika ibunya meninggalkannya dan ayahnya—serta sekolah asrama mingguan khusus perempuan—tidak membantunya menjadi lebih nyaman saat berada di sekitar laki-laki muda atau pria dewasa.

Namun setidaknya saat ia lulus sekolah, sifat pemalu akut yang memenuhi masa mudanya sudah menjadi masa lalu. Meskipun sampai sekarang gadis kecil canggung yang gagap itu masih ada dalam dirinya, mengingatkannya bahwa banyak hal yang ia lakukan adalah tindakan rumit.

Tindakan itu sangat efektif sehingga mantan tunangannya heran ia masih perawan saat mereka berhubungan intim untuk pertama kali, yang hanya menambah rasa tidak aman yang Lia rasakan ketika pengalaman itu terbukti menyakitkan dan mengecewakan.

Tetapi sekarang ia merasa percaya diri, dan sedikit berani. ”Jadi, apakah peranmu malam ini adalah menjadi misterius dan tak bisa dikenali?”

”Apakah berhasil?”

Nadanya ringan, tapi Lia bisa merasakan sedikit ketakutan. Hal itu menambah hawa bahaya dan gairah.

"Yah, kau berhasil memainkan peranmu untuk tidak dikenali dengan sempurna."

"Aduh," ujar pria itu lembut. "Berarti aku harus berusaha untuk menjadi lebih misterius."

Sekali lagi Lia mendapat kesan bahwa menjadi misterius adalah hal yang sangat mudah bagi pria ini. Dan si pria bertopeng tahu itu. Bahkan tanpa melihat wajahnya Lia bisa merasakan jiwa pemimpin dan karismanya. Pria itu bukan orang *sembarangan*.

Lia semakin berani dan berkata, "Apakah kita akan bertukar nama?"

"Kau mau?"

Lia mengganggu, kemudian sedikit gemetar. Seolah ia bisa *merasakan* tatapan pria itu kepadanya, meskipun tidak bisa melihat matanya. Rasanya seperti belaian lembut di kulitnya.

Salah mengartikan tubuh Lia yang gemetar, pria itu melepas jas dan menyampirkannya di sekeliling bahu Lia sebelum ia sempat memprotes. Panas tubuh si pria bertopeng anehnya terasa sangat intim, dan Lia bisa merasakan jemari pria itu di bahunya.

Hanya khayalan Lia, atau jemari pria itu diam sejenak di bahunya? "Terima kasih." Suaranya terdengar parau.

Mereka semakin dekat sekarang—cukup dekat sehingga Lia bisa melihat rahang pria itu yang dipenuhi anak janggut di balik topengnya. Rahangnya tampak kuat dan keras. Wanginya maskulin, *woody* dan *musky*.

Lia terkejut ketika merasakan bagian bawah tubuhnya menegang, dan sensasi panas mengalir di antara kedua kakinya. Reaksi fisik ini membawanya kembali pada kenyataan. Lia merasa ini bukan dirinya. Ini bukan kondisi yang biasa ia alami... Sesaat ia bertanya-tanya apa yang berubah dalam dirinya. Bagaimana bisa dirinya bereaksi begitu liar terhadap dua pria hanya dalam jangka waktu dua malam?

Pria tak dikenal itu membuyarkan pikirannya dengan suara yang dalam. "Apakah kau yakin ingin bertukar nama?"

Lia tidak terlalu yakin sekarang. Kenyataan mengingatkannya bahwa ia tidak berpengalaman di bidang ini. Namun ia tidak siap menghancurkan sensasi sensual ini. Ia berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya—percaya diri. Berpengalaman.

Dengan penuh sesal, Lia berkata, "Aku tidak yakin aku mau... tapi kita tidak bisa bersembunyi selamanya..."

Ia mendengar senyum di suara pria itu lagi. "Tapi rasanya menggoda, bukan?"

Lia mengangguk, merasakan sesuatu mencair dalam dirinya karena perasaan familier yang ia rasakan. Ia benar-benar ingin terus berpura-pura menjadi orang lain untuk sesaat, dan mendapati kakinya bergerak mendekat.

Pria itu menjangkau pada saat yang sama, tangannya memegang rahang Lia, ibu jarinya mengusap pipi Lia. "Kau cantik sekali—kau tahu?"

Lia menggeleng malu. Ia tahu dirinya enak dilihat, tapi ia tidak pernah benar-benar merasa cantik. Ia kadang-kadang menatap wanita lain dan melihat mereka memiliki sensualitas bawaan yang membuatnya iri. Dan itu tidak ada hubungannya dengan ukuran tubuh yang sempurna atau wajah yang cantik.

Namun sekarang... meskipun separuh wajahnya ditutupi topeng... Lia sedikit merasakannya. Untuk pertama kali. Bibirnya tergelitik dan ia membayangkan tatapan pria itu di bibirnya. Bibir Lia terbuka dan tangan pria itu memegang di wajahnya. Gairah terasa memenuhi suasana di sekeliling mereka... atmosfer menjadi berat dan pekat.

Antusiasme mengalir dalam diri Lia. Ia mengangkat tangan untuk menyentuh topeng pria itu. Jantungnya berdebar keras sehingga ia bertanya-tanya apakah pria itu bisa mendengarnya. Lia pelan-pelan mulai mengangkat topeng pria itu ke atas, benar-benar ingin melihat wajah pria itu, ingin bibir pria itu menyentuh bibirnya.

Lia melihat sekilas bibir bawah si pria bertopeng, lalu tangan pria itu memegang pergelangan tangannya, menghentikannya. Suara pria itu terdengar keras. "Kau mungkin tidak akan menyukai apa yang kaulihat."

Lia menggeleng. Ia *tahu*, pokoknya tahu dirinya harus melihat siapa pria itu lebih dari dirinya harus menarik napas. Lia melepaskan tangannya dan hampir mengangkat topeng pria itu lagi saat sebuah suara memecahkan suasana intens di antara mereka.

"*Lia!* Kau di sana rupanya. Aku mencarimu ke mana-mana. Aku mengalami krisis—kau harus membantuku."

Suasana di antara mereka berubah seketika. Si pria bertopeng mundur dan tangan Lia terlepas. Jantung Lia berpacu seakan mereka baru saja berciuman, dan ia menyadari dirinya gemetaran.

Lia mengalihkan tatapan dari topeng tanpa ekspresi yang menyembunyikan begitu banyak hal dan ingin berteriak frustrasi. Sekarang ia bisa melihat sosok yang menginterupsi mereka adalah manajer acara lelang amal—ekspatriat Inggris bernama Sarah, yang sudah seperti temannya. Mereka selalu bertemu setiap kali Lia datang ke New York.

"Ada apa, Sarah?" Lia lega karena suaranya terdengar lebih tenang daripada yang ia rasakan.

Wanita cantik berambut pirang itu tampak panik. "Stacy Somers, supermodel itu, seharusnya ada di sini untuk lelang amal yang akan dimulai sepuluh menit lagi. Perjanjiannya adalah dia akan melelang ciuman, dan sekarang kami tidak tahu harus bagaimana."

Mata Lia membelalak menatap ekspresi temannya yang penuh makna. Ia berkata gugup, "Tapi... tapi kau tidak bermaksud agar *aku* menggantikannya, kan? Seluruh kerapuhannya yang lama membanjiri dirinya. "Aku sama sekali tidak cocok menggantikan supermodel—dan tidak ada yang mengenalku di sini!"

Sorot mata Sarah tampak panik dan tidak terkendali. "Kumohon, Lia. Kau tampak memukau malam ini, dan

tidak akan ada yang peduli siapa dirimu. Ini untuk amal, dan ini bagian yang menyenangkan, dan ini ada di brosur, bosku akan marah besar kalau dia tahu jadwalnya jadi kacau..."

Lia tersudut. Membayangkan semua orang menatapnya membuatnya berkeringat dingin.

Kemudian terdengar suara berat dari sisinya, "*Aku mau membayar demi mendapatkan ciuman darimu.*"

Lia mendongak menatap pria itu—karena panik ia hampir lupa pria itu masih ada di sana. Dan sekarang seluruh tubuhnya panas. Membayangkan pria itu menatapnya. Membayangkan pria itu mengatakan Lia adalah miliknya di hadapan semua orang. Ya Tuhan. New York benar-benar membuat otak Lia kacau.

"Maaf, siapa kau?"

Pertanyaan itu dilontarkan Sarah, dan perhatian Lia seketika beralih kepada temannya yang tampak sangat penasaran. Bayangan bahwa pria itu mengungkapkan siapa dirinya akan menghancurkan suasana intim yang meliputi mereka.

Lia membuat keputusan secepat kilat dan berkata, "*Aku akan melakukannya.*"

Sarah menatapnya dan tampak lega. Lia melepas jas di bahunya dan mengembalikannya kepada pria tak dikenal itu. Tangan mereka bersentuhan dan Lia merasakan sengatan listrik. Ia gugup, seperti kemarin malam. Apakah ia baru saja menantang pria itu? Apakah pria bertopeng itu mau menawar demi ciumannya dan mengungkapkan identitas?

Sebelum Lia bisa berpikir lebih banyak tentang hal itu, Sarah menarik lengannya dan membawanya kembali ke ruangan yang penuh orang, mencerocos tentang apa yang harus Lia lakukan. Ia tidak bisa mendengar sepa- tah kata pun.

Lia menatap ke belakang sekali lagi sebelum dirinya ditelan kerumunan, tapi ketika ia memasuki ruangan, patio sudah kosong dan ia bertanya-tanya apakah pertemuannya dengan pria misterius itu hanyalah mimpi. Dan apakah ia akan bertemu lagi dengan pria itu.

"Nah, siapa yang ingin memulai penawaran untuk berciuman dengan mawar Inggris, Julianna Ford?" ujar juru lelang bersuara lembut dari balik podium tinggi.

Benjamin berdiri di sisi ruangan sambil bersedekap, kedua tangannya berada di balik lengannya. Ia khawatir dirinya akan menarik dan mencekik siapa pun yang berani mencoba mencium wanita yang berdiri di panggung, di tengah ruangan besar itu.

Julianna tampak sangat menggoda dengan rambut ditata ke belakang, menunjukkan lehernya yang jenjang, tapi anehnya tampak rapuh. Ben menyangka seseorang dari latar belakang dan lingkup pergaulan seperti itu sudah terbiasa menunjukkan diri. Wanita itu jelas menunjukkan sisi otoriter saat mereka bertemu tadi.

Dan Ben mengingat tatapan membelalak Julianna yang terkejut setelah mereka bertubrukan. Bagaimana pipi wanita itu bersemu merah. Sebagian besar wanita yang ia



kenal akan memanfaatkan kesempatan seperti itu, tapi Julianna tampak sedikit canggung. Tidak tenang.

Julianna memakai topeng renda hitam di bagian atas wajahnya. Topeng itu semakin menonjolkan kecantikannya, membuatnya tampak misterius. Tapi topeng itu tidak bisa menyembunyikan mata birunya yang cemerlang. Atau bibirnya yang menggoda.

Ben bisa merasakan ketertarikan para pria terhadap Julianna dan ia merasakan sensasi yang benar-benar asing mengalir dalam dirinya. Perlu sesaat baginya untuk menyadari bahwa itu adalah rasa posesif karena ia tidak pernah merasakan itu terhadap wanita mana pun sebelumnya.

*Milikku.* Kata itu menderu dalam diri Ben, tepat saat terdengar suara di dekat panggung meneriakkan, "Lima ribu dolar!"

Sesuatu menegang dalam diri Ben saat penawaran mulai naik... *Sepuluh ribu, lima belas... dua puluh...* Para tamu terkesiap dan mulai melihat ke sekeliling.

Kemudian terdengar suara menggelegar, "Lima puluh ribu dolar!"

Ben langsung tahu siapa orang itu. Musuh lamanya—pria yang berusaha menghancurkan perusahaannya bahkan sebelum ia memulainya. Ben melihat pria itu membuka jalan dengan mendorong kerumunan tamu, kecil dan gempal, mata menonjol, keringat memenuhi dahi.

Ben juga melihat, bahkan dari tempatnya berdiri, bagaimana mata Julianna membelalak di balik topengnya ketika melihat pria itu.

Juru lelang mengangkat palu dan bertanya apakah ada yang ingin memberi penawaran lebih tinggi. Tak ada yang bergerak. Membayangkan pria itu berada di dekat Julianna membuat Ben ingin melakukan kekerasan, sesuatu yang sudah lama tidak ia rasakan.

Juru lelang itu mengetukkan palu satu kali, dua kali... Dan sebelum dia mengetukkannya lagi, suara Ben yang penuh wibawa memecah kesunyian. "Satu juta dolar."

Semua orang terkesiap dan menoleh ke arahnya. Ben berjalan maju, para tamu memberikan jalan untuknya. Ketika sampai di dekat podium, ia berhenti dan berkata, "Tapi aku ingin lebih dari ciuman. Dengan satu juta dolar aku ingin menghabiskan akhir pekan bersama Julianna Ford."

*Itu dia.* Lia tidak membayangkan pria itu. Ia sudah berusaha mencari pria itu di kerumunan ketika orang-orang mulai melakukan penawaran demi ciuman itu. Lia malu tapi berusaha menyembunyikannya. Seluruh kepercayaan diri dan keberanian yang ia rasakan di beranda lenyap di bawah sorotan cahaya lampu dan tatapan ratusan orang.

Tetapi pria itu ada di sini. Masih mengenakan topeng, seperti sebagian besar tamu lainnya. *Siapa dia?*

Seolah bisa membaca pikirannya, pria itu berkata, "Kalau kau setuju dengan penawaranku, aku akan mengungkapkan siapa diriku."

Jantung Lia berdebar. Ia menginginkan ini, bukan?

Seumur hidup ia tidak pernah merasa begitu terekspos, tapi pada saat yang sama bergitu tergoda untuk bertindak di luar kebiasaan dan berhenti khawatir. Selain itu, tawaran satu juta dolar untuk badan amal favoritnya benar-benar mengejutkan.

Terdengar suara batuk kecil dari sampingnya dan juru lelang berkata, "Miss Ford? Apakah kau menerima tawaran ini? Memang sedikit tidak biasa..."

Dengan perasaan seolah dirinya terjun ke jurang dan menuju tempat yang tidak ia kenali, Lia mengangguk kaku sebelum ketakutannya muncul kembali dan mengubah pikirannya. Lia nyaris tidak sadar bahwa juru lelang akan menutup lelang itu—memangnya siapa yang akan menawar lebih dari satu juta dolar? Itu gila dan luar biasa nekat.

*Romantis*, kata suara kecil di benak Lia yang segera ditepisnya. Sejak kapan ia pada dengan hal-hal romantis? Tentunya tidak sejak melihat dampak menghancurkan yang ditimbulkan ketika ibunya meninggalkan ayahnya...

Dan sekarang juru lelang itu berkata, "Kurasa para hadirin ingin tahu siapa donatur misterius kita ini—terutama Miss Ford, yang akan menghabiskan akhir pekan bersamamu."

Tawa gugup terdengar dari kerumunan hadirin saat pria itu mengangkat tangan untuk menarik topengnya. Sebelum dia melakukannya, Lia melihat sekilas mata biru dan firasat buruk merambatnya.

*Tidak. Tidak mungkin.*

Topeng itu terlepas dan terdengar desah kagum para wanita saat Benjamin Carter menunjukkan wajah tampannya yang maskulin. Wajah tampan yang gelap, maskulin, dan *angkuh*.

Perut Lia terasa seperti ditonjok. Ia masih belum bisa memahami bahwa pria itu Benjamin Carter. Atau mungkin ia tidak ingin mengerti. Dan sekarang ia dituntun turun dari podium agar mereka bisa melakukan pelelangan selanjutnya.

CEO badan amal itu mendekati Lia dengan mata berbinar-binar yang tampak mencurigakan, meremas tangannya, dan berkata kepada Lia bahwa hal ini sangat berarti bagi mereka, dan yang bisa Lia pikirkan hanyalah, *Aku akan membunuh Carter*.

Betapapun malunya Lia tadi saat berdiri di hadapan para tamu, ia jauh lebih malu karena membayangkan hal konyol untuk sesaat tadi, bahwa seorang pria misterius amat menginginkannya sehingga berani memberi penawaran satu juta dolar agar ia mau menemani pria itu.

Tiba-tiba tangan besar, hangat, dan *kapalan* memegang sikunya sehingga sensasi tegang memenuhi diri Lia—menegaskan kembali bahwa hanya sentuhan *pria itu* yang membuat dirinya bereaksi, bukan hasrat terpendam yang mulai tumbuh.

Lia berusaha melepaskan lengannya tapi pegangan Carter menguat dan tubuh Lia kembali bergetar—bukan berarti hal itu sepenuhnya tidak menyenangkan. Namun Lia tidak mau menatap Carter, meskipun sang

CEO badan amal terus-menerus bicara penuh semangat kepada pria itu.

Carter berkata tenang, "Aku terinspirasi oleh dedikasi Miss Ford—menawarkan dirinya demi kebaikan badan amal ini—dan kau tahu hal ini penting bagiku."

Lia berani bertaruh yang dikatakan Carter benar. *Tapi itu bohong.* Yang Lia inginkan hanyalah mengomeli Benjamin Carter dan mengatakan kepada pria itu apa tepatnya yang ia pikirkan tentang tindakan nekat pria itu, tapi ia tidak bisa melakukannya. Tidak setelah donasi besar di hadapan publik seperti itu.

Carter akhirnya menarik Lia menjauh dari sang CEO, melangkah keluar dari ruangan itu. Para tamu menatap mereka dan berbisik. Lia melihat beberapa tatapan iri dan ingin berkata, *Kau saja yang bersamanya!* Namun ia mengertakkan rahang dan terus melangkah.

Saat mereka berada di luar ruangan, Benjamin Carter menuntunnya ke sudut lobi yang sepi, tempat ada tanaman tinggi yang melindungi mereka dari tatapan publik. Lia akhirnya berhasil melepaskan diri dan berbalik menghadap Carter, berusaha menguatkan diri agar tidak bereaksi terhadap daya tarik pria itu.

Sejenak Lia tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun karena sangat marah. Ia menarik pita dari topengnya dan melepasnya. Ia merasa sangat rapuh tanpa perlindungan itu, tapi ia mengabaikannya.

Tatapan Benjamin Carter turun ke perutnya yang berdenyut oleh amarah dan rasa terkejut. Lia bersedekap dengan tegas. "Kaupikir *apa* yang kaulakukan?"

Benjamin mengalihkan tatapan dan memasukkan tangannya ke saku celana dengan sangat santai. Dia bicara lambat-lambat, "Selain menunjukkan kemurahan hati yang melimpah, kurasa hal lain cukup jelas."

"Itu," ujar Lia, "adalah cara pamer kekayaan yang paling sok dan bodoh yang pernah kulihat seumur hidup."

Ekspresi Carter tampak menegang, tapi Julianna tidak menyesal.

"Kau tidak tampak terlalu senang membayangkan dirimu mencium Saul Goldstein."

Lia menahan diri agar tidak bergidik membayangkan bibir tembam pria itu. Ia mengangkat dagu. "Aku lebih memilih dicium olehnya kapan saja daripada harus menghabiskan satu menit bersamamu."

Suara Carter terdengar mengejek. "Kebencian yang kuat sekali, Lia..."

Lia mengutuk emosinya yang tidak terkendali, merasakan sensasi panas merayap ke pipinya saat membayangkan dirinya bersikap buruk tanpa sopan santun seperti biasanya. Meskipun demikian, ia berkata, "Hanya teman dan keluarga yang memanggilku Lia—dan kau bukan keduanya."

Carter meletakkan tangan di dada. "Aku terluka..."

Lia nyaris mendengus. Ia tidak bisa membayangkan sesuatu yang bisa melukai pria ini. Benjamin Carter seperti kekuatan alam. Kebal terhadap ancaman apa pun. Dan tentu kebal terhadap sikap bermusuhannya yang terus-menerus, yang Lia khawatirkan muncul bukan

karena ancaman terhadap ayahnya, melainkan lebih karena alasan pribadi.

"Kau tidak harus menerima penawaran itu," tukas Benjamin kesal.

Lia melepaskan lipatan lengannya dan berkacak pinggang. "Kau tidak mengungkapkan identitasmu sampai *setelah* aku menerima tawaran itu. Kalau begitu bagaimana aku bisa menolak satu juta dolar untuk amal?" Ia menggeleng, berusaha tidak membiarkan pria itu menebak hasrat terpendam yang membuatnya menerima tawaran tersebut. "Kau membuatku tersudut, Mr. Carter. Aku tidak punya pilihan."

Mata biru Carter bersinar terang, tampak kontras dengan warna kulit cokelatny. "Kita selalu punya pilihan, *Lia*."

Sikap Carter yang memancing amarah Lia tampak memudar sesaat karena cara pria itu menyebut namanya, membuat Lia membayangkan betapa intim mereka berbiacara di beranda tadi. Lia memutuskan bahwa cara pria itu memanggilnya tidak penting untuk diributkan sekarang.

Lia mulai mondar-mandir gelisah. Ia tak percaya tadi sempat berpikir sikap akan entah bagaimana memberi petunjuk dengan siapa ia berurusan. Lia berhenti dan menatap Carter dengan tatapan menuduh. "Kau benar-benar menipuku sejak kau menghampiriku, bersembunyi di balik topengmu. Kenapa kau tidak memberitahuku siapa dirimu?"

"Kenapa *kau* tidak melakukannya?" Carter menyahut cepat.

Lia mendesah frustrasi dan tangannya mengepal di sisi tubuh. "Kau punya keuntungan lebih dengan topengmu. Jelas kau tidak punya banyak pengalaman dengan wanita yang meninggalkanmu saat kencan, tapi ini cuma karena egomu terusik, jadi—"

"Jangan konyol."

Nada tajam Carter menghentikan Lia.

"Kaupikir aku seremeh itu sampai mau mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk menghabiskan akhir pekan bersama wanita yang meninggalkanku saat kencan?"

Carter penuh dengan banyak hal... tidak ada satu hal pun yang remeh dari pria di hadapannya ini. Mendadak Lia bertanya-tanya apakah ia benar-benar yakin ia ingin tahu mengapa Carter *mau* membayar uang sebanyak itu demi dirinya.

"Tidak akan ada akhir pekan," ujar Lia tegas. "Konyol sekali kalau kaupikir aku mau pergi bersama pria yang benar-benar asing. Semua orang akan menghargai bahwa itu semua hanya pertunjukan."

Carter menggeleng dan mendekati Lia. Lia berusaha tetap berada di tempatnya dan tidak mundur. Pria itu berada sangat dekat sekarang hingga perbedaan ukuran tubuh mereka lagi-lagi tampak jelas. Membawa kembali kenangan saat ia berdiri di beranda dan mendongak... mendambakan bibir Carter menyentuh bibirnya... mengeluarkan tangan untuk melepas topeng pria itu dan merasakan genggamannya di pergelangan tangannya... Rasanya seolah ia menyangkalnya saat itu, tapi sekarang Lia menyadari ia telah merasakan telapak



tangan Carter yang kasar di kulitnya. Tapi Lia mengabaikannya.

Kurang dari satu jam yang lalu ia berusaha mencium pria itu, dan kini Lia merasa kembali terekspos. Ia bahkan tidak bisa memikirkan kecurigaan bahwa dirinya mungkin tadinya sudah tahu siapa pria bertopeng itu sebenarnya.

Lia menyadari reaksinya terhadap pria ini benar-benar di luar kendali, tapi ia sepertinya tidak bisa menahan diri. Berada sedekat ini dengan pria itu membuatnya tidak bisa berkonsentrasi. Yang bisa ia rasakan hanyalah ancaman terhadap ketenangannya dan keinginan untuk menjauh dari Carter. Sejauh mungkin.

"Dengar," ujar Lia, sengaja membuat suaranya sedingin mungkin. "Aku tidak tahu kebiasaan di Amerika, tapi di Inggris kami tidak memamerkan kekayaan seperti itu. Aku menghargai usahamu untuk menyumbangkan banyak uang untuk badan amal ini, tapi aku tidak akan pergi ke mana pun bersamamu—dengan satu juta dolar atau tidak."

Lia bersedekap lagi dan menatap Benjamin Carter sebisa mungkin meski ia beberapa senti lebih pendek.

Benjamin Carter, sialan, hanya tersenyum.

"Tidak perlu bersikap merendahkan, Sayang."

Sensasi panas merangkak naik ke dada dan leher Lia. Ia biasanya tidak lemah terhadap sikap kasar seperti itu, tapi pria ini, dengan penyamarannya sebagai pria tak dikenal, telah melihat reaksinya yang membuat Lia ingin merangkak ke balik batu untuk bersembunyi.

"Dan ya," ujar Carter, "kau akan pergi denganku. Karena kalau tidak, aku akan memberitahu CEO badan amal ini bahwa berlawanan dengan pernyataanmu di depan publik yang menerima tawaran ini, kau sebenarnya tidak mau memenuhi peranmu dalam tawaran ini sehingga aku akan membatalkan sumbanganku."

Seluruh sensasi panas lenyap dari tubuh Lia saat darahnya mengalir ke bagian bawah tubuhnya. "Kau tidak akan berani. Tidak karena semua orang tahu seberapa banyak uang yang kausumbangkan."

Carter mengeluarkan tangan dari saku celananya dan bersedekap. "Kau benar-benar ingin mengujiku?"

Sekarang Carter tampak tak tergoyahkan seperti gunung. Lia sangat meragukan apa yang akan pria itu lakukan seandainya ia benar-benar mengujinya. Tentu saja pria seperti ini, yang bisa bertindak nekat seperti itu, tidak berutang budi kepada siapa pun dan tidak akan ragu untuk membuktikan kata-katanya.

Lia merasa benar-benar tersudut dan terjebak, lalu berkata, "Kenapa kau melakukan ini...? Jika bukan untuk balas dendam... lalu apa?"

Carter menatapnya lama dan Lia tidak bisa membaca ekspresi pria itu.

Kemudian dia berkata, "Sangat sederhana, Lia. Aku menginginkanmu."

### 3



UDARA seolah mendidih di antara mereka dan kata-kata Ben yang blakblakan terasa menggantung seperti tantangan. Apa yang dimiliki wanita ini hingga bisa membangkitkan sisi liar dalam dirinya? Yang membuat Ben melakukan hal-hal gila seperti berpura-pura menjadi orang asing? Dan membuat penawaran berani di depan publik?

Mata Julianna tampak membelalak, seolah masih berusaha memahami apa yang Ben katakan, kemudian wanita itu merespons dengan suara dingin. "Kau cukup menginginkanku hingga mau membayar satu juta dolar demi kesenangan? Aku tidak tahu kau biasanya berpasangan dengan wanita seperti apa, atau kaupikir aku siapa, tapi aku bukan wanita seperti—"

"Aku tahu *betul* siapa dirimu," ujar Ben ketus, memotong kata-kata Julianna, terkejut dengan gejolak amarah

yang muncul dengan cepat karena kata-kata wanita itu yang bernada menuduh.

Sudah lama sekali Ben tidak merasa harus memberikan alasan kepada orang lain—apalagi kepada seseorang dengan latar belakang sosial yang sama dengan orang-orang yang mengabaikan dan meninggalkannya sehingga ia harus berjuang untuk bertahan hidup sendiri. Dalam hal itu, Inggris dan Amerika sama saja.

Meskipun begitu, Ben tidak bisa menahan diri untuk berkata kaku, "Seumur hidup aku tidak pernah membayar wanita. Aku tidak perlu melakukannya."

Menariknya, wajah Julianna memerah, dan tiba-tiba saja dia tidak tampak terlalu percaya diri lagi. "Apa maksudmu kau tahu betul siapa aku?"

Kata-kata Julianna yang memancing amarah, meskipun dilakukan tanpa sengaja, membuat Ben berkata, "Kau mungkin bukan bangsawan, tapi kau seorang putri. Seseorang yang mungkin tidak pernah mendapatkan penolakan selama hidupnya. Kau tidak suka kepadaku karena aku membuatmu bergairah, dan kau tidak ingin merasa tertarik pada seseorang yang kauanggap berada di bawahmu." Ben melanjutkan, "Saat kita di beranda, sebelum aku mengungkapkan siapa diriku, tidak ada prasangka yang menahanmu karena rupanya kau menganggapku sedikit lebih... *berkelas*."

Serangkaian ekspresi yang muncul di wajah Julianna tampak menakutkan. Terkejut. Marah. Terhina. Kemudian berapi-api. "Kau bermain-main denganku seperti kucing dengan tikus. Dengan mempertimbangkan penda-

patmu, aku tidak mengerti kenapa kau ingin menyiksa, dirimu dengan menghabiskan akhir pekan bersamaku.”

Julianna beranjak pergi, tapi Ben memegang lengannya untuk menghentikannya. Kulit wanita itu halus dan hangat, lengannya terasa ringan di tangan Ben. Ben kemudian merasa bodoh, dan tidak sopan. Tidak pantas menyentuh seseorang secantik Julianna. Tapi ia tidak melepaskan pegangannya dan Julia berbalik untuk berhadapan dengannya, mata wanita itu berkilat.

”Lepaskan aku, *sialan kau*. Dan ingat ini, kau tidak membuatku tertarik—tidak sedikit pun.”

Keinginan untuk membantah kata-kata Julianna bangkit dan bergejolak dalam diri Ben. Ia mencengkeram kedua lengan wanita itu. Namun, terlepas dari amarah yang jelas-jelas Julianna tunjukkan, Ben melihat ada hal lain dalam sepasang mata indah itu... seperti perasaan *terluka*. Terluka karena kata-katanya benar atau karena wanita itu tidak terbiasa mendengar kenyataan? Atau karena apa yang Ben katakan salah?

Ben memaksakan sedikit sopan santun kembali ke otaknya yang panas. ”Aku tidak bermaksud mengatakan itu untuk menyerangmu. Kau adalah hasil dari caramu dibesarkan, itu saja, dan aku hanya ingin menunjukkan bahwa aku sadar sepenuhnya kau sama sekali tidak tampak seperti pelacur kelas atas.”

Tatapan penasaran itu memudar dari mata Julianna, membuat Ben merasa bodoh karena mengira ia sudah menyakiti wanita itu karena salah memahaminya. Julianna menegang dalam cengkeramannya, seolah ingin

melepaskan diri lagi, dan Ben menolaknya sepenuh hati. Dorongan kuat untuk membantah pernyataan Julianna bahwa wanita itu tidak menginginkannya membangkitkan naluri paling primitif dalam dirinya.

"Namun aku khawatir aku tidak bisa menerima kebohongan."

"Kebohongan apa?" Julianna tampak waspada.

"Kebohongan *ini*." Ben kemudian menarik sisi kanan tubuh wanita itu ke arahnya dan mempertemukan bibir mereka.

Semua yang terjadi di antara mereka terlupakan begitu saja saat dunia terasa terbakar menjadi api putih. Ben hanya bisa merasakan tekanan bibir Julianna yang lembut dan penuh, bibir wanita itu menyesuaikan diri dengan bibirnya seolah diciptakan hanya untuknya.

Lia awalnya hanya bisa merasakan baja, kemudian ia menyadari itu adalah otot keras tubuh Benjamin Carter yang menempel di tubuhnya, tangan pria itu menggenggam erat kedua lengannya. Tubuh Lia terdorong sangat dekat ke tubuh Carter sehingga payudaranya menempel di dada pria itu, puncaknya tergelitik akibat kontak fisik tersebut.

Kemudian, seolah semakin berani karena Lia tidak menarik diri, genggaman erat Carter perlahan-lahan melemah dan bibir pria itu perlahan-lahan bergerak ke arah bibirnya. Lia tahu ia seharusnya memanfaatkan kesempatan ini untuk melepaskan diri, mundur men-

jauh, dan mendamprat Carter atas apa yang pria itu pikir dia lakukan—terutama setelah apa yang baru saja terjadi... Tapi ia tidak melakukannya. Atau tidak bisa.

Lengan Carter meluncur di punggungnya sekarang, menarik Lia mendekat. Dan sebelum Lia bisa menghentikan diri, ia membalas ciuman pria itu, bibirnya melunak dan terbuka. Pada sentuhan pertama lidah pria itu di lidahnya, Lia tak sanggup mempertahankan kewarasannya. Ia menyadari dirinya mencengkeram sesuatu agar mampu tetap berdiri dan ternyata dirinya mencengkeram lengan Carter, otot biseps pria itu menyembul dari jas, mengingatkan Lia pada kekuatan tubuhnya yang luar biasa.

Ada sesuatu dari maskulinitas Carter yang membuat Lia merasa sangat feminin. Rasanya sangat adiktif. Tetapi bagaimana ia menganggap sisi maskulin Carter sangat menarik terasa benar-benar tak terduga dan membingungkan.

Tentu saja mantan tunangannya tidak pernah membuatnya merasa... bergairah seperti ini, atau mendamba seperti ini. Semua ini terasa baru dan menegangkan.

Satu tangan Benjamin Carter membelai bagian belakang kepalanya, dan tangan yang lain memegang pinggulnya, jemari pria itu menekan. Lia bisa merasakan bukti gairah pria itu dan hal tersebut tidak membuatnya terkejut—itu membuat Lia ingin menempelkan tubuhnya pada Carter. Ia ingin Carter menekankan tubuh ke tubuhnya, pusat gairahnya. Lia merasakan kekosongan yang ingin diisi, hasrat yang ingin dipenuhi...

Ciuman Carter kasar sekaligus lembut. Baru ketika

bibir pria itu melepaskan bibirnya dan mulai memberikan ciuman di garis rahangnya sehingga kepalanya terkulai ke belakang, Lia mendapatkan akal sehatnya kembali. Terdengar teriakan dalam dirinya. *Apa yang kaulakukan?*

Lia cepat-cepat menarik diri dari Carter dan mundur dengan gemetar, menatap pria itu, terguncang. Bibirnya bengkak dan ia menyadari bagian atas gaunnya terlepas, menunjukkan payudaranya. Lia menariknya kembali ke atas dengan satu sentakan. Sanggulnya setengah terlepas dan ia melihat topeng hitam yang ia pakai tergeletak di lantai. Ia acak-acakan. Dan ia baru saja mengkhianati dirinya sendiri, secara spektakuler.

Dengan suara yang nyaris tak terdengar, ia berkata, "Aku tak tahu apa itu tadi..."

"Aku tahu."

Carter tampak tegas, dan Lia benci pria itu terlihat seolah baik-baik saja—tidak seperti dirinya.

"Itu usahaku membuktikan kepadamu bahwa aku memang membuatmu bergairah—dan sayangnya membuktikannya kepada seluruh dunia juga."

Lia bergeming. "Apa maksudmu?"

Carter melihat sekilas ke arah sesuatu yang tidak bisa Lia lihat kemudian menatapnya kembali. "Kurasa ada paparazi yang mengambil foto kita."

Lia tertegun. Membayangkan seseorang menyaksikan momen yang sangat pribadi saat ia tak berdaya membuatnya ingin menggeliat. Terlalu banyak hal yang terekspos dalam satu malam—terutama kata-kata Carter



yang sangat menyakitinya ketika pria itu mengatakan apa yang dia pikirkan tentangnya: *"Kau mungkin bukan bangsawan, tapi kau seorang putri."* Lia tahu ia tidak memperbaiki keadaan dengan bersikap sangat defensif terhadap Carter, tapi dirinya sama sekali bukan putri manja, dan fakta bahwa pendapat pria itu berhasil menggangukannya membuatnya semakin marah.

Lia membelalak kepada Carter. *"Ini semua salahmu. Kalau kau tidak mengejarku dan membuat penawaran konyol itu, ini semua tidak akan terjadi."*

Pria itu dengan berani mengangkat satu bahu dan senyum seksi yang nakal muncul di salah satu sudut bibirnya. *"Sayangku, aku baru saja membuktikan ada cukup daya tarik di antara kita berdua sehingga cukup untuk memberikan pasokan tenaga listrik pada negara kecil, jadi itu tidak bisa dihindari."*

Lia mondar-mandir lagi, berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa kakinya masih berfungsi seperti bagian tubuhnya yang lain. Kemudian ia berhenti dan menatap Carter. *"Aku bukan 'sayangmu', dan semua ini sudah cukup. Aku akan pergi."*

Kali ini Ben tidak berusaha menahannya, hanya berkata dengan ketepatan mematikan dari belakangnya, *"Aku tidak akan melakukannya kalau jadi dirimu."*

Sesuatu dalam suara Carter membuat langkah Lia terhenti. Ia menatap pintu masuk hotel dan merasa lehernya tertusuk tatapan pria itu. Dengan keraguan besar, ia berbalik dan berkata, berusaha sebisa mungkin terdengar acuh tak acuh, *"Kenapa?"*

Ben bersedekap dan berkata, "Kau setuju dengan syarat dari acara amal dan aku tidak bercanda sewaktu mengatakan akan membatalkan penawaranku kalau kau tidak memenuhi perjanjian yang sudah kita lakukan. Kau akan diikuti dan dikejar tanpa ampun oleh papara-zi."

Carter berjalan mendekatinya dan Lia berusaha melawan daya tarik fisik pria itu. Ingatan saat lidah pria itu mendesak masuk ke mulutnya dengan posesif masih terasa jelas, dan ia membenci hal itu.

"Dan," Carter melanjutkan, "aku tahu kau ada di sini sampai akhir pekan berakhir, dan kau tidak punya rencana lain di jadwalmu—kecuali mungkin berbelanja. Jadi, kau tidak punya alasan untuk menolak pergi berbelanja bersamaku."

Sikap Carter yang sering salah berasumsi membuat Lia ingin mengentakkan kaki. Seperti penilaiannya yang lain terhadap Lia—lagi. *Berbelanja!* Pria ini jelas mencari tahu tentangnya—tapi hanya di permukaan—dan membayangkan usaha yang Carter lakukan membuat Lia kesal. Tentu saja pria itu akan terbahak-bahak kalau ia memberitahunya bahwa ia sebenarnya berencana menghadiri kuliah umum di NYU mengenai perkembangan struktur bangunan darurat.

Ini semua hanya cara untuk mencapai akhir yang buruk, dengan atau tanpa ketertarikan di antara mereka. Lia bisa melihat bahwa di balik pesona Carter terdapat sifat tanpa belas kasihan, dan perasaan sia-sia memenuhi dirinya. Lihat saja yang pria itu lakukan sejauh

ini! Ia yakin sepenuhnya jika ia pergi, pria itu akan menarik kembali uang satu juta dolarnya.

Pria ini berpikir sudah berhasil menjebaknya ke dalam kotak kecil dan entah kenapa itu terasa menenangkan; Carter tidak akan bisa melihat dirinya yang sesungguhnya. Jika Lia harus menerima sikap angkuh pria itu selama akhir pekan demi kebaikan banyak orang, ia akan melakukannya.

Ia hanya perlu bersikap tak mudah terpengaruh lagi. Dan tentunya ia tidak akan mencium pria itu lagi.

Lia mengangkat dagu, membuat nada bicaranya terdengar sedingin mungkin, "Sepertinya kau tidak memberikan pilihan lain. Kapan dan ke mana kita akan pergi?"

Kilasan kemenangan muncul di mata Benjamin Carter saat berjalan ke arah Lia kemudian meraih lengannya lagi, mendorong ke depan, lalu berkata, "Tidak ada waktu yang lebih tepat selain sekarang. Kita akan pergi ke hotelmu dulu, supaya kau bisa mengambil barang-barang yang kaubutuhkan beserta paspormu."

Langkah Lia tiba-tiba terhenti, membuat Carter terpaksa berhenti juga. Pria itu menatapnya, jelas tampak tidak sabar. Sadar ada orang-orang di sekeliling mereka di lobi, Lia mendesis berbisik, "Pasporm? Ke mana memangnya kau mau membawaku?"

Tampak kilatan nakal di mata Carter saat dia berkata, "Kalau aku memberitahumu, tidak akan menyenangkan, bukan? Jangan khawatir, Lia, kau akan cukup aman bersamaku."

Lia gemetar sedikit. Ia tidak pernah berada dalam situasi tidak aman seperti ini—dan ini tidak ada hubungannya dengan keamanan fisik... melainkan godaan sensual yang ditunjukkan pria itu dan kelemahan Lia terhadapnya. Ia khawatir karena pria ini membuatnya kehilangan keseimbangan. Lepas kendali.

Ia berkata tegas, "Tidak akan ada yang terjadi akhir pekan ini, Mr. Carter. Tidak peduli apa yang kaupikirkan. Ciuman itu adalah kesalahan."

Benjamin Carter tersenyum, dan senyumnya tampak seperti serigala. "Aku tidak pernah memaksa wanita tidur denganku dan aku tidak akan tidak berencana melakukannya. Apa pun yang terjadi nanti pasti karena kita sama-sama menginginkannya, percayalah kepadaku."

Kemudian, sebelum Lia menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba seseorang sudah menyerahkan kain lilitnya kepadanya dan mereka sudah berada di pintu masuk hotel. Carter membukakan pintu masuk penumpang di mobil sport abu-abu gelap mengilap.

Lia menjaga ekspresinya terlihat kaku ketika melangkah melewati Carter, masuk ke mobil dengan harga diri setinggi mungkin dan dalam hati memaki pria itu dengan semua kata umpatan yang ia tahu saat Carter menutup pintu dan berjalan mengitari mobil dengan luwes.

Saat Carter masuk ke mobil dan duduk di sampingnya, membawa aroma *musk* yang menggoda, Lia membuat ekspresinya semakin kaku. Ia merasakan tatapan sekilas pria itu dan menatap lurus ke depan, bersumpah

demisetiap sel dalam tubuhnya bahwa ia akan menolak pria ini dan menjaga sifat dasarnya yang rapuh tetap utuh.

Apa pun permainan yang dilakukan pria ini, Lia tidak tertarik untuk terlibat.

Tidak ada suara kecuali keheningan dingin yang diselingi jawaban satu suku kata dari wanita yang kini meringkuk di kursi di seberang pesawat pribadi Ben, menatap ke luar jendela, dengan kain lilit menyelimuti tubuhnya, rambutnya terurai di bahu. Rambut halus berwarna gelap yang tergerai...

Rasa kesal dan sesuatu yang tak dapat dijelaskan muncul di benak Ben saat ia mengingat bahwa Julianna tidak akan ada di sini jika ia tidak membayar satu juta dolar di depan umum demi kesenangan ini. Namun Ben mengesampingkan pikiran tersebut. Julianna ada di sini sekarang—dan itulah yang terpenting.

Mereka berangkat dari lapangan terbang pribadi dekat Newark sekitar satu jam lalu, setelah mereka pergi ke kamar hotel Julianna agar wanita itu bisa mengambil paspor dan beberapa barang yang dia butuhkan. Julianna hampir ke kamar mandi untuk mengganti gaunnya ketika sesuatu yang tidak dapat dimengerti membuat Ben tiba-tiba berkata, "Kita tidak punya waktu untuk itu."

Julianna menatapnya dengan mata biru berkilat marah, kemudian, demi mendapatkan haknya, wanita itu

berjalan keluar dari kamarnya begitu saja, meninggalkan tasnya untuk dibawa oleh Ben.

Julianna memainkan peran putri manja sepenuhnya, dan Ben hanya bisa menyalahkan diri sendiri karena telah menyebut wanita itu dengan panggilan tersebut. Tatapan misterius di mata Julianna muncul kembali, menunjukkan bahwa dia terluka. Hati nurani Ben berkecamuk, meskipun ia memberitahu dirinya sendiri bahwa wanita yang ia tahu dari dunia Julianna dilatih untuk menjadi tegar.

Namun Ben harus mengakui bahwa Julianna adalah kumpulan kontradiksi yang menarik. Tidak sedikit pun kontradiksi ia temui ketika mereka berdua masih memakai topeng. Ben harus mengakui dengan sedikit enggan bahwa ia memiliki sedikit lebih diuntungkan karena sudah mengenali wanita itu sejak awal. Ia bermaksud memberitahu Julianna siapa dirinya, tapi anehnya wanita itu bersikap sangat manis. Dan menggoda. Menggairahkan. Kontras sekali dibandingkan pertemuan pertama mereka—menegaskan bahwa dirinya tidak punya kesempatan karena wanita itu ke sana hanya untuk memberi peringatan kepadanya.

Namun kemudian, ketika Julianna tidak menyadari siapa dirinya, Ben tidak ingin merusak suasana dengan mengungkapkan identitasnya. Ben memberengut sekarang. Ia bukan tipe orang yang menyerah pada impuls lemah. Tujuan utama dari semua upaya ini adalah merayu Julianna, dan pada akhirnya—mungkin saja—menikahinya.

Meskipun sekarang gagasan bahwa Julianna bisa menerima kehidupan rumah tangga bersamanya terasa sangat jauh, bahkan untuk imajinasi Ben. Bukankah seharusnya ini menjadi titik ketika Ben menyadari Julianna tidak layak diperjuangkan? Ada beberapa mantan kekasihnya yang tidak menyembunyikan keinginan mereka untuk menjadi Mrs. Carter... tapi tetap saja Ben mendapati dirinya enggan melepaskan Julianna.

Ia menginginkan wanita ini. Dan bayangan dirinya menaklukkan lidah Julianna yang tajam kemudian membuat wanita itu menjadi lembut dan dipenuhi gairah terasa lebih menggoda dibandingkan apa pun yang bisa Ben ingat.

Ben akhirnya mengalihkan pandang dari godaan berbahaya dari wanita di sisi lain koridor dan menarik dasi kupu-kupunya kemudian melepas ikatannya. Ia merasa picik karena tidak mengizinkan Julianna mengganti gaun. Itu tidak membantu memadamkan hasratnya, mengetahui bahwa hanya dengan sedikit penutup, tubuh menggiurkan itu—

"Tadi tidak ada paparazi, kan?"

Ben menoleh seketika dan mendapati mata biru itu menatap ke arahnya, melihat Julianna bersedekap. Ketegangan yang Ben rasakan sedikit berkurang ia berbalik menghadap Julianna, melihat tatapan wanita itu turun tanpa sadar kemudian kembali ke atas.

*Julianna menginginkannya.* Dan Ben akan membuktikan hal itu.

Merasa hati nuraninya sedikit terusik, Ben berkata,

"Kalau kau ingat, aku tadi bilang aku *rasa* foto kita diambil oleh paparazi."

Mata Julianna berkilat. "Aku tidak percaya aku memakan kata-katamu."

Ben mengedikkan bahu dan menyesap kopi. "Kau tetap saja tidak punya pilihan lain."

Bibir penuh itu menegang dan Ben harus menahan diri agar tidak meraih wanita di seberangnya itu dan menyentuhnya, memaksanya menjadi lebih lembut. Ia memikirkan sesuatu kemudian berkata, "Aku suka kau dipanggil Lia. Kedengarannya tidak terlalu... kaku."

Pipi pucat Julianna bersemu. "Sudah kubilang, panggilan itu hanya untuk teman dan keluarga."

Ben tersenyum, menikmati kecanggungan wanita itu lebih daripada seharusnya. "Kurasa sekarang kita lebih dari sekadar teman, *Lia*. Aku tidak tahu bagaimana gaya hidupmu, tapi di hidupku, teman tidak berciuman seperti yang kita lakukan tadi. Kalau pasangan kekasih... itu lain lagi."

Lia melayangkan pandang sekilas ke belakang Ben, ke tempat para staf berkumpul, kemudian mendesis dari tempat duduknya, "Kita tidak akan pernah menjadi pasangan kekasih, Mr. Carter."

Ben mengabaikannya dan duduk bersandar, menjulurkan kaki, berusaha membuat dirinya nyaman meskipun ia tidak merasa demikian. "Ada kamar di bagian belakang kabin. Kau harus tidur di tempat yang lebih nyaman. Kita akan berada di pesawat paling tidak tujuh jam lagi."



"Kau masih berkeras tidak mau memberitahuku ke mana kita pergi?"

Ben menatap Lia sekilas dengan ekspresi tak berdosa. "Dan merusak kejutannya?"

Rahang wanita itu menegang. "Aku tidak suka kejutan, Mr. Carter."

"Kumohon, Lia," ujar Ben, sangat menikmati semua ini, "panggil aku Ben."

Setelah beberapa saat, Lia tampak benar-benar ingin melakukan kekerasan fisik kepadanya. Wanita itu melepas sabuk pengaman kemudian berdiri dan berkata, "Benar-benar tak bisa dipercaya. Kau dan *ini semua*."

Dia mengambil tas dari kabin di atasnya dan kain lilit yang menutupi gaunnya jatuh ke lantai. Ben membiarkan tatapannya menjelajahi lekuk tubuh wanita itu dengan bebas, terutama bokongnya.

Lia berputar ke belakang dan Ben mengalihkan tatapan ke atas. Wanita itu merenggut kain lilit dari Ben setelah ia mengambilnya dari lantai dan mengulurkannya kepadanya. Wanita itu berkata singkat, "Aku mau tidur. Dan aku tidak mau diganggu."

Ben tersenyum. "Silakan. Aku tidak keberatan."

Lia berjalan ke bagian belakang pesawat, gaun merahnya melambai di sekeliling tubuh dan kakinya yang jenjang serta ramping. Dia masuk ke kamar dan pintunya dibanting cukup keras sehingga membuat Ben merengis sedikit. Kemudian Ben mendengar suara "klik" dari pintu yang dikunci dari kejauhan.

Senyum Ben lenyap dari wajah saat ia mengubah po-

sisi tubuh untuk menenangkan ketegangan. Ia merasa cukup liar dan tergoda untuk pergi lalu menendang pintu itu hingga terbuka dan membuktikan kepada Lia sekarang juga bahwa mereka lebih dari sekadar *teman*. Tapi ia kemudian mengingatkan diri bahwa ia pria beradab.

Lagi pula, ia harus mengakui dengan pahit, selama dua belas tahun pertama hidupnya ia sudah bersikap sangat beradab. Sampai semuanya berubah dan dunia nyata terungkap, seperti di *The Wizard of Oz*, ketika tirai dibuka untuk mengungkapkan kenyataan.

Tiba-tiba ponselnya bergetar dan Ben menyambut pengalih perhatian itu. Ia mengeluarkan ponselnya dari saku dan melihat nama yang muncul di layar. Ia tersenyum ironis dan menjawab, "Trakas. Apakah kau sudah merindukanku dan teman-teman baru kita?"

"Sama sekali tidak," jawab lawan bicaranya dingin. "Internet sedang ramai membahasmu yang membuat penawaran mengejutkan di acara amal dan kabur bersama putri sosialita Inggris selama akhir pekan. Ku-kira kita sedang berusaha memperbaiki reputasi kita, bukan membuatnya makin buruk."

Ben menatap tajam ke arah pintu kamar yang terkunci dan berkata dengan rahang yang menegang. "Jangan khawatir, ini semua bagian dari rencana. Elizabeth Young mengatur kencan kami. Apakah ada sesuatu yang kauinginkan atau kau menelepon hanya untuk bergossip?"

Xander Trakas tidak menjawab untuk sesaat, kemudian berkata, "Dan...? Bagaimana dia?"

Ben mengernyit. "Siapa? Makcomblang itu?"

Trakas terdengar tidak sabar. "Tentu saja."

Ben merasa akal sehatnya terusik saat mengingat komentar Elizabeth Young tentang usahanya untuk mendekati Lia meskipun sudah mendapat peringatan dari sang makcomblang. "Dia baik-baik saja. Kenapa kau bertanya?"

"Tidak apa-apa," Trakas menjawab cepat, kemudian berkata, "sampai nanti, Carter," kemudian menutup telepon.

Ben menggeleng kemudian meletakkan teleponnya, kembali melirik pintu yang tertutup dan memberengut. Ia tidak tahu apa yang terjadi di antara Xander Trakas dan direktur Leviathan Solutions, tapi kalau hubungan mereka nyaris seperti yang sedang ia alami sekarang dengan Lia, Ben mengharapkan yang terbaik untuk pria itu. Berdasarkan yang ia lihat dari Elizabeth Young, pembawaannya yang tenang dan bisa menguasai diri, Trakas membutuhkan seseorang seperti itu.

"Aku akan mengantarmu berkeliling."

Lia menatap curiga pada Benjamin Carter, yang bisa-bisanya tampak sangat segar dan tampan setelah tidur di kursinya di pesawat. Pria itu sudah mengganti tukse-donya dengan celana panjang gelap dan kaus polo hitam berlengan pendek. Lia menyadari penuh otot biseps Carter yang menyembul di lengan yang menyilang. Pria itu bahkan lebih kuat daripada yang ia kira.

Berusaha memperlambat waktu agar otaknya yang sedang mengalami disorientasi bisa memahami apa yang terjadi, Lia berkata, "Di mana tepatnya kita sekarang?"

Mereka sudah sampai di Bandara Internasional Salvador di Bahia, Brasil, satu jam yang lalu. Lia tercenang saat menyadari sejauh mana mereka pergi. Carter mengambil mobil jip beratap terbuka dan mereka meluncur keluar kota dan melewati tepi pantai selama kurang lebih tiga puluh menit. Lia tidak ingin mengakui dirinya terpikat oleh Samudra Atlantik yang tampak berbuih di sepanjang berkilo-kilometer pantai yang masih alami.

"Kita di vila pribadiku, sebelah utara Salvador."

Mata biru Carter beralih sesaat ke tubuhnya dan Lia menyesal karena tidak mengganti gaunnya di pesawat ketika ada kesempatan. Namun setelah mondar-mandir di kamar luas itu selama beberapa menit, Lia menyerah pada rasa lelah kemudian berbaring di tempat tidur, masih mengenakan gaun. Kemudian, ketika ketukan keras di pintu membangunkannya, dan suara dalam yang sangat ia kenal memberitahunya bahwa mereka akan segera mendarat, sisi picik dalam dirinya tidak ingin membuat Carter merasa lebih baik setelah apa yang pria itu lakukan, jadi ia muncul masih mengenakan gaun.

Namun sekarang Lia merasa konyol. Dan sadar diri. Ini membuat Lia berkata dengan nada menantang, "Apa yang bisa menghentikanku dari membawa Jeep itu dan pergi kembali ke Salvador untuk pulang dengan penerbangan selanjutnya?"

Tuan rumahnya tidak tampak gelisah sedikit pun. "Yah, aku akan melaporkan bahwa mobilku dicuri dan polisi di sini sangat efektif. Jadi, tidak ada gunanya kau melakukan itu."

Perasaan sia-sia yang Lia rasakan di New York merasuk ke dalam dirinya saat ia harus menerima kenyataan yang menampar—ia akan berada di sini selama akhir pekan.

Seolah bisa membaca pikirannya, Ben mengulurkan tangan, memberikan isyarat jelas kepadanya untuk menerima tawaran pria itu melihat-lihat sekeliling.

Menyerah tidaklah mudah, tapi setelah beberapa detik pergulatan batin, Lia membungkuk untuk melepaskan sepatunya—yang benar-benar menyiksanya sekarang. Saat meluruskan badan kembali sambil memegang sepatunya, ia berkata tegas, "Sepertinya aku tidak punya pilihan lain. Tunjukkan jalannya."

Seraya mengabaikan kenyataan bahwa dirinya merasa jauh lebih rapuh tanpa tinggi tambahan dari sepatunya, Lia mengikuti Ben masuk ke vila dan berusaha mengalihkan tatapan dari punggung lebar pria itu, yang mengarah ke bawah menuju pinggang ramping dan bokong kencang.

Rasanya melegakan bisa berkonsentrasi pada perabotan, dan yang sedikit mengejutkan Lia, ia terpukau pada lantai kayu mengilap dan daun jendela terbuka yang membiarkan angin sepoi-sepoi hangat masuk. Ruangan-ruangan di vila itu terasa terhubung satu sama lain, luas dan terbuka.

Vila itu sederhana, tapi elegan tanpa terkesan berlebihan. Lia melihat karya seni yang ada di sekeliling ruangan dan di dinding. Semuanya saling melengkapi. Dekorasi ruangan itu sesuai dengan selera yang minimalis, sesuatu yang tidak Lia duga sebelumnya.

Tempat yang nyaman dan hangat, dengan meja kopi rendah dan *media center*. Buku-buku seni dan fotografi tebal yang terlihat sering dibaca, dan satu sisi dinding yang dipasang rak tampak penuh buku. Tangan Lia gatal untuk menjelajahi apa saja yang ada di sana.

"Desainer interiormu sangat berbakat," ujarnya.

"Terima kasih," ujar Carter datar, membuat Lia menoleh pada pria yang tersenyum jail itu. Lia melihat kilatan di mata Carter kemudian berkata dengan nada tak percaya, "Tidak mungkin... kau yang mendesainnya?"

"Hal-hal yang bisa dibeli dengan uang memang luar biasa." Nada Carter terdengar lebih datar sekarang, dan ada sesuatu yang lain—nada marah yang Lia dengar sebelumnya, ketika ia menuduh pria itu bersikap kasar. Sekarang Lia merasa tidak nyaman. Rasanya membayangkan seolah dirinya sedang berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

"Ini indah."

Pintu prancis besar mengarah ke pantai. Lia menyusuri sedikit dan kakinya terbenam dalam pasir yang lembut dan hangat. Ombak Samudra Atlantik berdebur menjilati tepi pantai dengan lembut dan berirama. Sesuatu dalam diri Lia mengendur. Rasanya sudah lama sekali

ia tidak... bersantai. Kesehatan ayahnya yang buruk membuatnya sangat khawatir, dan ayahnya sangat tergantung kepadanya...

"Hati-hati," bisik Benjamin Carter dari jarak yang sangat dekat, "atau aku akan menganggap kau betah di sini."

Dalam sekejap perasaan rileks yang Lia rasakan lenyap begitu saja dan ia memelototi punggung pria itu saat Carter membawanya kembali ke dalam, melewati halaman tengah yang terbuka dengan kolam renang yang diteduhi pohon-pohon palem.

Carter menunjukkan dapur besar kepadanya, yang berkilau sempurna dengan perabotan mengilap dan permukaan meja dapur dari marmer. Pria itu menumpukan tangannya yang besar dan kecokelatan di meja dapur, kemudian berkata, "Ini wilayah kekuasaan Esmé. Dia warga lokal yang menjadi pengurus rumah sekaligus kokiku. Dia mengurus tempat ini kalau aku sedang tidak ada di sini dan membukakannya untukku. Dia akan ke sini untuk memasak makan malam."

Lia mengalihkan tatapan dari tangan Carter dan mengabaikan sensasi berbahaya di perutnya saat membayangkan makan malam romantis dengan cahaya lilin di pantai. Ia diam saja saat mengikuti Ben berjalan di dalam vila dan naik ke lantai atas. Beberapa kamar tidur tampak di sepanjang koridor, dengan karpet panjang mewah, kemudian Carter berjalan menyusuri atrium berbalkon. Pria itu membuka pintu dan berkata, "Ini kamarmu."

Lia menatap curiga, dan Carter berkata dengan sorot

mata dan ekspresi tak berdosa yang tidak Lia percayai sedikit pun, "Apa? Kaupikir aku tidak cukup beradab untuk memberimu kamar sendiri? Aku sudah bilang—apa pun yang terjadi nanti pasti karena kita sama-sama menginginkannya."

Lia meluncur masuk ke kamar itu sebelum Carter bisa melihat kegusaran yang ia rasakan. Ia tidak terbiasa dengan pria yang sangat... terang-terangan. Dan ia tidak yakin apa yang seharusnya ia harapkan. Di satu sisi Lia harus mengakui ia sama sekali tidak merasa dirinya dalam bahaya. Perasaannya mengatakan bahwa bahaya akan datang dari reaksinya sendiri.

Lia menjatuhkan sepatu ke lantai dan berjalan ke arah pintu besar yang terbuka menuju balkon yang memamerkan pemandangan pantai dan laut, hanya beberapa meter dari tempatnya berdiri. Pemandangannya sungguh memukau. Tiba-tiba burung kecil terbang melintas, dengan kilasan warna-warni eksotis. Lia menyadari kenyataan penuh ironi bahwa Carter tidak perlu menggunakan paksaan apa pun—tempat ini akan memikat hati wanita mana pun.

Saat Lia berbalik, Carter memberi isyarat. "Ada kamar mandi pribadi di sana, dan ruang ganti."

Penasaran, Lia melihat ke dalam kamar mandi superbesar itu—dengan ruangan berisi pancuran dan bak mandi besar. Sisi dirinya yang sangat feminin merasa lega.

Kemudian melalui pintu penghubung, ia melihat ruangan yang pastinya adalah ruang ganti. Ia masuk



dan terkesiap saat melihat ruangan itu penuh dengan baju yang semuanya masih baru, dengan label desainer yang masih menggantung di kain mahal.

Pintu lain yang mengarah kembali pada kamar tidur utama tampak terbuka dan Benjamin Carter bersandar santai di kusen pintu, dengan senyum tipis di wajah yang mirip senyum pria saat melihat seorang wanita menunjukkan reaksi yang dia inginkan ketika melihat lemari penuh baju cantik.

Lia bersedekap dan menyipit kepada pria itu, "Jadi, ini cara yang biasa kaulakukan untuk memikat wanita yang kauajak ke sini? Jujur saja, perlu lebih dari satu lemari penuh baju mahal untuk menarik perhatianku. Aku tidak sedangkak atau semanja itu—tak peduli apa yang kaupikirkan tentangku."

Sesuatu tampak berkilat di mata Carter dan untuk sesaat Lia berpikir pria itu merasa terhina. Carter tidak bergerak, tapi Lia bisa merasakan ketegangannya.

"Sebenarnya, aku tidak pernah membawa wanita ke sini. Tapi aku memang menyewakan vila ini kepada teman dan kenalan bisnis. Aku membiarkan dua kamar utama dipenuhi pakaian karena butik terdekat ada di Salvador. Penata gaya yang kupekerjakan memeriksa persediaan pakaian setelah setiap kunjungan selesai lalu memindahkan pakaian yang sudah dipakai, yang kemudian disumbangkan pada badan amal setempat."

Lia malu karena terlalu cepat mengambil kesimpulan. Ini bukan dirinya... Tapi tidak ada orang yang membuatnya kesal seperti pria ini. Dan apakah dia benar-

benar tidak pernah membawa wanita ke sini? Lia berusaha membaca wajah Carter yang sekarang tampak tanpa ekspresi dan harus mengakui bahwa pria seperti ini tidak akan berbohong mengenai hal itu. Kenapa dia harus berbohong?

Menyadari bahwa vila itu adalah semacam tempat berlindung bagi Carter membuat Lia semakin rapuh. Ia berusaha mengalihkan pembicaraan agar dirinya tidak perlu merespons pernyataan pria itu bahwa dirinya adalah wanita pertama yang dia bawa kemari.

"Yah," ujarnya kaku, "kau baik sekali, tapi aku membawa bajuku sendiri." Lia terlambat menyadari bahwa pakaian musim gugur/musim dingin yang ia bawa tentunya tidak cocok dengan iklim di tempat ini.

Carter meluruskan badan dari sandaran di pintu, dan untuk pertama kalinya sejak bertemu pria ini, Lia merasakan sedikit hawa dingin. Berlawanan dengan apa yang seharusnya ia rasakan, Lia tidak menyukainya.

Carter menatap sekilas jam tangannya. "Ini pertama kali aku ke sini tahun ini, jadi ada urusan rumah yang harus segera kulakukan. Anggap saja rumah sendiri. Ada banyak makanan di dapur kalau kau ingin makanan ringan. Dan kau sudah melihat di mana pantainya—pantai itu milik pribadi, jadi tidak akan ada yang mengganggumu."

Kemudian Ben berbalik dan berjalan keluar. Emosi yang meluap-luap membuat Lia tak mampu bergerak dan tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun ketika melihat Ben pergi. Ia marah karena pria itu menculik-

nya, tapi perasaan itu mulai memudar karena suasana yang sangat memikat dan fakta bahwa pria itu memberinya ruang.

Lia menegur dirinya sendiri karena mudah sekali ditipu—Carter *pasti* punya maksud tersembunyi. Dan ia harus mengingat hal itu. Karena sesuatu sedang berubah, dan jika ia tidak berhati-hati dirinya akan jatuh ke dalam perangkap pesona yang tak bisa ia tolak.

Lia bergegas menuju pintu kamarnya dengan kaki telanjang dan melihat punggung Carter yang lebar menuruni tangga. "Kalau semua ini hanya untuk mendapatkan perhatian ayahku, kau lebih baik memulangkan aku ke New York sekarang juga," ujarnya tanpa berpikir panjang. "Karena aku tidak akan membiarkan siapa pun merayuku demi mendapatkan perhatian ayahku."

Ben menghentikan langkah. Rasa frustrasi masih mengalir dirinya. Ia tak pernah menghadapi wanita yang benar-benar berniat menghalanginya. Dan tentunya bukan wanita yang juga menginginkannya. Tidak pernah ada wanita yang terang-terangan memandangnya rendah seperti itu. Dengan penuh kekecewaan, Ben yang biasanya tidak peduli pada apa yang orang lain pikirkan tentangnya, menyadari dirinya peduli dengan pendapat Lia.

Lia memandang dirinya seolah ia sesuatu yang menempel di sol sepatu wanita itu, meskipun nadi di leher Lia berdenyut cepat setiap kali Ben mendekat.

Ben pelan-pelan berbalik, rahangnya tegang, bimbang karena dirinya nyaris berkata ia akan mengatur agar Lia bisa kembali ke Salvador, tapi kemudian ia melihat Lia berdiri di pintu masuk, dan keinginan itu lenyap seketika ketika ia melihat ekspresi wanita itu. Sikap menantang masih tampak, tapi Ben juga melihat sesuatu yang tidak ia lihat sebelumnya—semacam keraguan. Tanda-tanda kerapuhan. Hal itu membuat Ben mengingat ekspresi yang ia lihat ketika ia menyebut Lia putri manja. Dan ekspresi ngeri di wajah wanita itu ketika temannya memintanya menjadi model di lelang amal.

Dengan bertelanjang kaki dan masih mengenakan gaun yang sekarang tampak sangat kusut, dengan rambut tergerai di bahu setelah perjalanan panjang, Lia tampak lebih cantik daripada apa pun yang pernah Ben lihat sepanjang hidupnya.

*Dan ia menginginkan Lia.*

Ben pelan-pelan kembali menaiki tangga, melihat mata Lia terbelalak. Wanita itu merasa tegang juga, dan itu bukan hanya akibat amarah karena sikap Ben yang mengendalikan situasi ini. Lia tegang karena Ben, karena menginginkannya, dan Ben tiba-tiba sadar bahwa dirinya tidak akan melepaskan wanita itu.

Ia berhenti beberapa meter di dekat Lia. "Aku tidak akan berdiri di sini dan menghina kecerdasanmu dengan menyangkal bahwa aku punya ketertarikan pada bisnis ayahmu... tapi sekarang bukan itu yang kupikirkan."

Ben terkejut saat menyadari dirinya memang tidak

peduli. Sekarang seluruh perhatiannya terpusat pada satu hal. Lia. Membuat wanita itu menerimanya.

Lia menelan ludah dan mata Ben mengikuti gerakan turun di leher wanita itu.

Akhirnya Lia berkata dengan nada tajam, "Kau tidak akan pergi ke mana pun bersamaku, Mr. Carter, jadi kurasa kita sebaiknya mengurus urusan masing-masing hingga waktunya kita pulang."

Ben nyaris kasihan kepada wanita itu saat menjawab, "Kau seharusnya tidak memberi tantangan seperti itu, Lia..."

## 4



*"KAU seharusnya tidak memberi tantangan seperti itu..."*

Malam itu, kata-kata Benjamin Carter masih terngiang di benak Lia. Sialan pria itu.

Setelah mondar-mandir di kamarnya yang mewah selama beberapa jam pagi itu, Lia akhirnya mulai mene-lusuri ruang ganti. Bertekad untuk memanfaatkan situa-si ini sebaik mungkin, Lia mengenakan baju renang sederhana dan membawa beberapa perlengkapan pantai. Setelah makan siang ringan di dapur, ia pergi ke pan-tai.

Tidak adanya tanda-tanda keberadaan Benjamin Carter membuat Lia lega, tapi ia mendengar suara-suara dari depan rumah. Tidak ingin menghadapi pria itu dalam balutan baju pantai tipis, Lia menemukan tempat

tenang di bawah naungan pohon palem, yang tidak terlihat dari vila.

Selama beberapa jam Lia berhasil menipu dirinya sendiri bahwa ia sedang dalam liburan yang memang ia inginkan. Ia tidur sebentar, berenang, dan membaca buku yang ia ambil dari rak di ruang kerja yang nyaman itu.

Lia kembali ke vila ketika senja mulai turun dan hampir tersandung saat melihat Ben Carter setengah telanjang bertengger di atap terakota vila dengan posisi berbahaya. Mata Lia seketika tertuju pada otot mengilap di punggung bidang pria itu, yang meliuk di balik kulit saat Carter memalu sesuatu ke atap.

Lia bahkan nyaris tidak menyadari Carter sedang tertawa dan bersenda gurau dengan pria berkulit gelap dan mengilap karena keringat. Carter tidak mengenakan apa pun selain celana selancar berwarna pudar dan *sneakers* usang.

Lia hampir terlonjak saat suara merdu dan jail terdengar di telinganya, "Bukan pemandangan yang buruk pada akhir hari yang panas, bukan?"

Ia menoleh ke kiri dan melihat wanita muda yang sangat cantik, dengan kulit cokelat muda, warna mata yang serasi dengan warna kulitnya, ditambah senyum lebar. Dengan syal berwarna-warni di kepalanya, wanita itu membaur dengan pemandangan eksotis di latar belakang dengan sempurna.

Wanita itu memperkenalkan diri sebagai Esmé, dan setelah menjelaskan bahwa pria berkulit gelap itu adalah

suaminya, dia berkata, "Aku datang untuk mencarimu. Ben minta maaf karena sibuk sepanjang sore, tapi dia harap kau mau makan malam bersamanya pukul delapan."

Lia nyaris menyampaikan keberatannya, tapi kemudian menyadari dirinya bersikap konyol, dan wanita ramah ini tidak pantas dibuat kecewa karena Lia sama sekali tidak ingin makan malam bersama tuan rumahnya.

*Apakah kau benar-benar yakin?* Suara kecil menjerit di benak Lia.

Dalam situasi apa pun, ia berhasil menghindari pemandangan provokatif Benjamin Carter sebelum pria itu membalikkan badan dan melihat reaksinya, yang membuat Lia sangat kebingungan. Sejak kapan ia menganggap pria yang sedang melakukan pekerjaan fisik tampak begitu menggoda? Dan kenapa pemandangan Ben melakukan pekerjaan yang biasa saja seperti itu membuatnya sangat tertarik?

Lia mengutuk pikiran yang berputar-putar di kepalanya sekarang, mendebatkan apa yang harus ia kenakan setelah mandi. Di satu sisi ia ingin memakai jins dan kemeja, tapi kemudian ia mengingat tatapan mengejek di mata Carter saat pria itu menyadari dirinya jelas-jelas berusaha tampil *biasa saja*. Jadi, Lia memilih gaun sutra sederhana dengan garis leher rendah dan bentuk mengecil di pinggang. Panjang gaun itu sebatas lutut. Benar-benar seperti biarawati. Sempurna.

Setelah berdandan sedikit memakai sedikit riasan



wajah dan menata rambutnya ke belakang menjadi sanggul kecil, Lia memakai sepatu hak rendah dan menu-runi tangga, menyadari dirinya tepat waktu. Ia mengge-rutu kepada dirinya sendiri karena secara patologis ia tidak bisa terlambat—meskipun ia ingin—ketika Carter muncul di lobi bawah, menggenggam sebotol anggur dengan satu tangan dan gelas di tangan satunya.

Pria itu sudah berubah kembali dari pekerja kasar menjadi pengusaha elegan nan menawan dalam balutan kemeja abu-abu muda serta celana panjang berwarna arang gelap. Lia bisa melihat rambut Carter yang biasanya berantakan sekarang tampak lembap, dan ia tiba-tiba dibombardir bayangan pria itu di kamar mandi, air bercu-curan di otot-otot yang mengagumkan itu.

"Esmé bilang dia melihatmu. Aku minta maaf karena membiarkanmu sendirian, tapi setelah Joao—suami Esmé—menawarkan bantuannya sore itu, kami berhasil menyelesaikan semua pekerjaan saat itu juga."

Lia tidak yakin bagaimana ia bisa sampai di bawah, tapi sekarang ia berdiri hanya beberapa meter dari Carter. Sesuatu dari sikap Carter yang ringan dan perasa-an Lia bahwa vila itu terasa sangat familier, bahkan hanya dalam waktu sesingkat itu, terasa sangat membingungkan.

Suaranya terdengar parau. "Aku tidak berharap kau akan menemaniku. Aku menghabiskan sore yang menyenangkan di pantai."

Carter terdengar sedikit tidak percaya. "Kau tidak bosan?"

Lia menggeleng, menyadari bahwa sore tadi jauh lebih menyenangkan daripada yang ia kira. Seandainya ia sedikit kesepian, itu bukan karena pria ini, Lia berkeras meyakinkan diri dan berhasil mengendalikan emosinya yang memberontak. Ia menduga itu efek samping sinar matahari.

"Aku berenang dan membaca buku. Sudah lama aku tidak melakukannya."

Carter tidak menanggapi, tapi Lia bisa menduga pria itu berpikir yang ia maksudkan adalah sejak liburan mewah terakhirnya. Lia menahan dorongan untuk meyakinkan Carter bahwa pikiran pria itu salah. Ia tidak peduli apa yang pria itu pikirkan tentangnya... Yang penting adalah menghabiskan akhir pekan ini demi donasi amal pria itu.

Lia mengikuti Carter masuk ke ruang tamu, tempat cahaya lampu sudah diredupkan dan lilin berkelap-kelip mengundang. Udara masih hangat setelah siang itu, dan terasa sangat nyaman dibandingkan angin dingin musim gugur yang menggigit di New York.

Carter kembali setelah membuka sebotol anggur di lemari tempat penyimpanan minuman. "Kau mau se gelas anggur? Ini dari kebun anggur teman baikku di Argentina."

Lia hampir berkata tidak, tapi sesuatu menghentikannya. Hasrat liar untuk menyerah pada relaksasi menggoda ini. Ia mengangguk dan mengambil gelas berisi anggur putih dingin itu, melihat Ben Carter mengangkat gelas yang tampaknya berisi air. Ia ingat Carter

tidak memesan alkohol saat mereka berkencan. Dan pria itu juga tidak minum saat acara lelang amal.

"Kau tidak minum?" Lia bertanya, sebelum bisa menghentikan kata-kata itu keluar dari mulutnya.

Carter menggeleng dan memberi Lia isyarat untuk duduk di sofa di belakangnya. Pria itu duduk di sofa yang lain, di sisi lain meja kopi, tangannya terentang di belakang, badannya yang besar mendominasi ruangan itu dengan mudah.

Lia mengalihkan pandang dan menyesap anggurnya. Minuman itu meluncur di kerongkongannya seperti sutra dingin, wanginya memenuhi panca indranya dan seketika membuat kepalanya terasa ringan. Dan meskipun ia tidak melihat ke arah Carter, bayangan pria itu terasa membakar retinanya. Carter membuat Lia teringat pada lukisan pria Turki yang sedang bersantai, dikelilingi sekumpulan wanita eksotis. Pemandangan indah di sekelilingnya sama sekali tidak mengurangi maskulinitasnya yang terpancar kuat. Dan ingatan provokatif tentang Ben yang setengah telanjang sama sekali tidak membantu.

Benjamin Carter akhirnya angkat bicara, "Aku tidak minum. Sama sekali."

Lia tidak bisa terus mengalihkan pandang, jadi ia mengembalikan tatapannya dan melihat ekspresi itu tampak nyaris menantang. Ia mengedikkan bahu, seolah-olah rasa ingin tahunya tidak memuncak. "Aku sendiri tidak minum banyak... batasku biasanya dua gelas."

Sedikit ketegangan tampaknya terlepas dari bahu Carter. Membayangkan pria itu punya masalah kecanduan minum... rasanya sulit dipercaya. Dia tampak sangat penuh kendali. Mungkinkah ada hubungannya dengan caranya dibesarkan?

Kemudian Esmé muncul begitu saja di pintu masuk dan memberitahu mereka makan malam sudah siap. Carter berdiri dan mempersilakan Lia lebih dulu keluar menuju ruang makan di sebelah, yang juga redup, dengan lilin berkelap-kelip.

Meja ditata dengan taplak meja putih dan peralatan makan perak. Romantis sekali. Semua itu, ditambah rasa penasarannya yang muncul tiba-tiba untuk lebih mengenal pria ini membuat Lia berkata kaku, "Kau tidak perlu repot-repot seperti ini."

Carter menarikkan kursi untuknya dan Lia terpaksa duduk, sepenuhnya menyadari keberadaan pria itu di belakangnya.

Setelah berjalan ke sisi lain meja dan duduk di kursinya, Carter berkata pelan, "Perlu delapan jam perjalanan dengan pesawat dan dua jam perbedaan waktu untuk membuatmu mau makan malam denganku, jadi menurutku sedikit usaha memang layak."

Lia menatap Carter dan berpikir bahwa sebagian besar pria tidak akan repot-repot mengejanya sejauh ini—atau mereka mungkin akan membenci segala kerepotan yang harus mereka lalui. Pria terakhir yang ia kencani sebelum mantan tunangannya berubah sikap setelah Lia menolak tidur bersama sesuai kencan perta-

ma. Itu salah satu alasan Lia menyukai Simon—karena pria itu menghargai batasannya. Lia tidak sadar Simon menghormatinya hanya karena mengincar kesempatan untuk mendapatkan posisi permanen di tim hukum yang mewakili perusahaan ayahnya, dan karena "kebutuhan" pria itu dipenuhi oleh wanita lain.

Namun Carter masih di sana, dan rasanya seolah pria itu menerobos masuk ke dalam hidupnya, menghancurkan semua perasaan sinis yang Lia bangun setelah perpisahan kedua orangtuanya dan pertunangannya yang hancur.

Konsekuensi yang mungkin terjadi jika Lia tergoda sedikit saja dan menyerah pada godaan ini tiba-tiba terasa terlalu menakutkan untuk dibayangkan—karena ia tahu pria itu sudah cukup menarik perhatiannya sehingga menciptakan dampak pada dirinya lebih daripada yang ia ingin akui.

Bagi Ben ini semua hanyalah penaklukan—secara personal dan profesional. Lia yakin soal itu.

Ia mencondongkan tubuh ke depan. "Dengar, Mr. Carter... aku tahu ini semua ada hubungannya dengan ayahku meskipun kaubilang ini semua untukku—"

Kata-kata Lia terhenti saat Esmé muncul dengan makanan pembuka—*ravioli* yang dihidangkan cantik dengan krim dan saus jamur. Lia melihat ekspresi sangat tertarik yang ditunjukkan Esmé kepada mereka berdua.

Sesudah Esmé meninggalkan mereka berdua, Carter menjawab. "Pertama, namaku Ben. Kedua, sudah men-

jadi rahasia umum aku punya ketertarikan bisnis dengan ayahmu. Semua orang tahu—bukan cuma aku. Ayahmu selalu berhasil melindungi bisnisnya, jadi kecuali sesuatu berubah, dia benar-benar aman, tak peduli apa yang terjadi di antara kita. Dan ketiga... ketika melihat fotomu di portofolio biro jodoh itu, aku sudah menginginkanmu sebelum tahu siapa dirimu.”

Kata-kata itu mengendap di antara mereka dalam keheningan. Parahnya, yang Lia resapi adalah Ben menginginkannya sebelum pria itu tahu siapa dirinya. Dan, demi Tuhan, itu mengena di hatinya sangat dalam. Rasanya seperti waktu ia berdiri di podium untuk acara lelang itu dan ada orang yang cukup menginginkannya sehingga menawarkan sebagian kecil kekayaan mereka untuknya... pria misterius tak dikenal yang Lia kira ia inginkan. Pria itu ternyata Carter. Pria yang duduk di hadapannya sekarang, dengan mata biru berkilat. Tampak luar biasa tampan.

Carter berbahaya untuknya karena pria itu membuatnya mendambakan hal-hal yang ia kira tidak ia butuhkan dalam hidupnya—sebuah hasrat pribadi yang ingin dipenuhi. Seorang pria menyentuhnya dan membuatnya kembali hidup. Membuktikan kepadanya bahwa ia tidak memiliki kekurangan apa pun...

Kemudian Lia mengingat apa yang Carter katakan tentang ayahnya. Kenyataan bahwa ayahnya dalam kondisi lemah—ayahnya yang harus segera pensiun dan tidak ada orang yang dipercayai untuk mengambil alih bisnisnya. Lia menyadari dirinya menggiring Carter

untuk menanyakan kondisi kesehatan ayahnya saat ia seharusnya mengambil kesempatan untuk mengalihkan pembicaraan.

Ia harus memberi sedikit... atau Carter akan mencurigainya.

Lia memaksakan diri untuk lebih santai lalu menarik napas. "Baiklah. Ben, kalau begitu." Jantungnya berdegup kencang saat menyebut nama pria itu. Rasanya terlalu intim.

Ben mengulurkan tangan dari seberang meja. Di atas makanan pembuka mereka yang wangi. "Damai?"

Lia dengan ragu mengulurkan tangan. "Damai."

Ben menjabat tangannya dan Lia merasakan kilas balik ketika melihat pria itu di atap, dengan kulit berkilau karena mengeluarkan tenaga, dan otot-otot bergerak serta berkontraksi. Lia berusaha menarik tangannya kembali, tapi genggaman Ben menguat dan gejolak di mata pria itu membuatnya terpesona.

"Aku senang kau ada di sini, Lia," ujar Ben. "Aku ingin mengenalmu lebih dekat."

Ben tidak menipu dirinya sendiri sesaat pun bahwa sikap Lia yang tampak menerima itu ada hubungannya dengan *dirinya*. Oh, wanita itu menginginkan dirinya—itu jelas sekali. Tapi Lia masih berusaha melawan. Namun setelah pernyataan damai yang ia lontarkan tadi, sekaligus menahan keinginan mendesak untuk menarik wanita itu ke atas meja agar bisa menciumnya, mereka

menyantap makan malam yang menyenangkan dan mengobrol. Meskipun percakapan mereka sepenuhnya membahas hal-hal remeh.

Di satu sisi hal itu membuat Ben geram, karena ia tahu sekarang dirinya benar-benar sudah meremehkan Lia, tapi wanita itu sepertinya berniat menjaga jarak, tidak membiarkan Ben mengenalnya lebih jauh. Dan Ben hanya bisa menyalahkan diri sendiri. Bagi pria yang tidak terbiasa mengalami kegagalan—dalam hal apa pun—hal itu terasa mengganggu.

Mereka selesai makan malam, dan Lia kembali bergabung dengannya di ruang tengah untuk minum kopi. Wanita itu mengelilingi ruangan, melihat-lihat lukisan dan buku, memegang cangkir kopi dengan hati-hati.

Tanpa tatapan mata biru yang langsung tertuju kepadanya dan menilai setiap gerak-geriknya, Ben bisa melakukan apa yang ia inginkan. Gaun yang Lia kenakan bagus, tapi benar-benar menutupi tubuhnya. Ben pikir Lia memilihnya karena alasan itu, dan sekali lagi ia merasa keraguan wanita itu untuk menyerah pada ketertarikan di antara mereka sedikit membingungkan.

Ben tidak berpikir bahwa keengganan Lia untuk pergi dengannya hanya pura-pura, jadi ia tahu wanita itu bukan tipe wanita yang jual mahal. Namun ia tidak pernah mengerahkan upaya sebesar ini demi wanita yang tidak menginginkannya, jadi itu membuatnya penasaran pada Lia, pada pengalaman wanita itu. Mungkin ia meremehkan Lia dalam banyak hal?

Ben bertanya hati-hati, "Jadi, mengingat kau mendaf-



tarkan diri di Leviathan Solutions, aku sedikit penasaran kenapa kau sangat ingin meninggalkannya setelah kencan pertamamu?”

Ben melihat seluruh tubuh Lia menegang saat mendengar pertanyaan itu. Wanita itu berbalik pelan-pelan, setelah menaruh kembali buku yang sedang dia lihat ke rak. Ben melihat jelas keraguan Lia untuk menjawab dan itu membuatnya tertarik—ia sering melihat wanita yang menyuntikkan terlalu banyak *filler* wajah sehingga tidak bisa menunjukkan ekspresi selain senyum tegang.

Setelah keheningan panjang sehingga Ben mengira Lia akan mengalihkan pembicaraan, wanita itu berkata dengan tegang, “Sebenarnya aku tidak ingin mendaftar ke biro jodoh. Seseorang memutuskan untuk melakukannya atas namaku.”

Rasa penasaran Ben memuncak, tapi ia mengendalikan ekspresinya. “Siapa yang melakukannya?”

Lia mengembuskan napas lalu duduk. Setiap gerakan yang wanita itu lakukan memancarkan keanggunan bersahaja yang tampak alami, bahkan saat dia sedang tegang.

Lia meletakkan cangkir dan menatap Ben. “Itu ide ayahku. Ayahku menyukai tradisi, dan dia ingin aku menikah.”

Lia menutup mulut, seolah sudah menyampaikan terlalu banyak informasi. Ben bisa melihat bahwa wanita itu ingin bersedekap, sama sekali tidak ingin bicara dengannya. Tiba-tiba saja terlintas di benak Ben ketika meng-

ingat ekspresi Lia yang samar-samar terlihat sakit hati... dan saat ia mengingat reaksi wanita itu, dan ketegangan yang mengikutinya selama acara lelang amal... Ben menyadari Lia mungkin sebenarnya pemalu.

Ia mencondongkan tubuh ke depan. "Aku tahu kau bukan penyuka sesama jenis—tidak setelah kita berciuman... Jadi, apa alasanmu, Lia? Kenapa kau tidak mau berkencan?"

Lia berdiri lagi, tampak gelisah, dan berjalan kembali ke rak buku, lalu berbalik untuk menghadap Ben. "Apakah sulit sekali untuk percaya bahwa seorang wanita mungkin tidak ingin hidupnya hanya berkutat pada seorang pria? Bahwa dia mungkin punya ambisi sendiri? Kalau kau belum pernah dengar, revolusi sudah terjadi dahulu kala."

Ben duduk bersandar, semakin tertarik dengan topik ini. Ia berkata pelan, "Aku bukan pembenci wanita, Lia, dan beberapa orang akan mengatakan bahwa masih ada hal yang harus diperjuangkan. Namun orang-orang—terutama wanita—bisa melakukan beberapa hal sekaligus, berkencan dan bekerja dalam waktu yang sama."

Wajah Lia tampak memerah. "Aku tahu." Dia memeluk tubuhnya sendiri. "Aku cuma... Ayahku tidak seharusnya melakukan itu. Tidak setelah—"

Tiba-tiba Lia menghentikan ucapannya dan Ben mencondongkan tubuh ke depan lagi. "Setelah apa?"

Lia mengalihkan tatapan, rahangnya menegang. Ketika memandang Ben lagi setelah beberapa saat, dia berkata, "Yah, toh kau akan bisa mencari tahu dengan

mudah." Wanita itu mengangkat dagu. "Aku sempat bertunangan. Satu tahun lalu."

"Siapa pria itu?" tanya Ben tajam, terdengar geram.

Lia kembali duduk di sofa, mengangkat cangkir kopinya lagi. "Aku bertemu dengannya di salah satu pesta ayahku. Dia pengacara dari firma hukum yang terkadang disewa oleh tim hukum ayahku jika ada pekerjaan ekstra."

Ben merasakan gelombang rasa posesif seperti yang ia alami saat melihat Lia berdiri di podium di hadapan semua orang. "Aku tidak bisa membayangkan kau menjadi istri seorang pesuruh seperti itu."

Mata Lia berkilat. "Tidak? Itu semakin menunjukkan betapa kau tidak mengenalku, bukan?"

Ben mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu banyak tentangmu, Lia, tapi aku tahu kau lebih dari sekadar calon istri demi kepentingan bisnis. Dia pasti akan menindasmu sampai mati." Ben terkejut karena ia *mengetahui* hal ini. Hal itu membuatnya bertanya-tanya pernikahan demi status macam apa yang ada di benaknya, kalau bukan demi kepentingan bisnis.

Ia melihat Lia mulai tampak lebih tenang. "Itu kesimpulan besar mengingat kaubilang kau tidak mengenalku..."

Ben meringis. "Aku minta maaf. Aku salah menilai-mu. Kau bukan putri manja, Lia. Kalau kau memang seperti itu, kau pasti sudah berteriak-teriak dan meregang untuk kembali ke kota sejak beberapa jam lalu, tapi kau senang di sini sepanjang hari, mengurus dirimu

sendiri. Esmé memberitahuku kau menyiapkan makan siangmu sendiri dan membereskannya sendiri.”

Lia merespons dengan sedikit defensif. “Menyiapkan makan siang dan membereskannya bukan tindakan yang pantas mendapat ucapan selamat. Namun tetap saja aku dibesarkan dengan fasilitas yang lebih baik dibandingkan yang kebanyakan orang pernah alami selama hidup mereka.”

“Tapi kau tidak manja. Jauh dari itu.”

Sesaat Lia tidak mengatakan apa pun, dan malah menggigit bibir. Kemudian, dia akhirnya berkata, “Tidak, tidak seperti yang mungkin tadinya kaubayangkan. Selama ini hanya ada aku dan ayahku setelah orangtuaku bercerai. Aku menjadi nyonya rumah sejak muda... dan kurasa ayahku memberi kompensasi berlebihan untuk menebus rasa bersalahnya kepadaku akibat perpisahan itu. Tapi aku tidak pernah merasa nyaman mendapat hadiah mewah atau hal-hal seperti itu. Dulu ayahku bahagia, begitu pula *aku*.”

Ben berusaha menyerap informasi ini, terpaksa harus mengakui bahwa lagi-lagi ia salah menilai Lia. Ia tahu Louis Ford bercerai, tapi tidak tahu detailnya. Ia bertanya, “Di mana ibumu sekarang?”

Lia mengangkat bahu dan wajahnya tampak tanpa ekspresi. Ben menyadari hal itu karena ia juga menggunakan mekanisme pertahanan seperti itu jika ada seseorang yang bertanya terlalu banyak tentang masa lalunya.

“Kurasa dia sedang di kastel di Swiss bersama suami keempatnya. Sulit untuk mengetahui lokasi Estella. Aku

jarang bertemu dengannya. Sewaktu aku remaja dia kadang-kadang memintaku datang ke resor mewah tempatnya tinggal saat itu, biasanya saat dia sedang tidak punya pasangan dan perlu pengalih pikiran.”

Ben merasakan sentakan rasa kesal terhadap wanita yang tidak ia kenal ini, tapi ia memilih berkata ringan, “Ibumu kedengarannya menarik.”

Lia mengerjap kepada Ben kemudian meletakkan cangkir lalu tiba-tiba berdiri, membuat Ben terkejut. Ben tidak sadar mereka membicarakan masalah pribadi, dan ia biasanya berusaha sebisa mungkin menghindari membahas hal itu dengan wanita.

Ia ikut berdiri saat Lia berkata, “Ini hari yang melelahkan. Aku mau tidur.”

“Tentu saja.” Tatapan Ben mengikuti langkah Lia saat wanita itu berbalik untuk meninggalkan ruangan, kemudian ia membuat keputusan mendadak dan berkata, “Kupikir mungkin aku bisa mengajakmu berkeliling Salvador besok. Ini kota yang menarik, dan aku ingin menebus kesalahanku karena membiarkanmu sendirian hari ini.”

Lia berhenti dan tubuhnya tampak tegang. Sesaat Ben mengira wanita itu akan berbalik lalu berkata bahwa semua ini sudah cukup dan dia ingin pulang besok... Dan Ben menyadari ia tidak bisa menolak jika Lia ingin pulang. Meskipun dirinya menolak pikiran itu sepenuhnya.

Namun Lia berbalik cepat dan berkata, “Oke—baiklah.”

Kemudian dia lenyap dari pandangan dan Ben mengembuskan napas anjang, merasa jawaban Lia lebih melegakannya dibandingkan apa pun yang bisa ia ingat.

Begitu sampai di kamarnya, Lia menutup pintu dan bersandar, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan jantungnya yang berdegup kencang. Apa yang baru saja terjadi di bawah tadi? Ia nyaris meringkuk di sofa dan menceritakan semua hal tentang dirinya kepada Benjamin Carter, seolah pria itu sahabat yang bisa dipercaya.

Baru sewaktu Ben memberikan respons terhadap ceritanya tentang ibunya, dan ia mendapat kesan bahwa pria itu marah demi dirinya, Lia segera kembali ke kenyataan. Pertama, ia tidak pernah membicarakan ibunya kepada siapa pun—luka lama akibat penolakan masih terasa sakit, dan ia biasanya menghindari percakapan tentang hal itu. *Biasanya.*

Dan kenapa ia mengatakan pada Ben bahwa ia tidak tertarik berkenan? Lalu membiarkan pria itu memancingnya untuk bercerita tentang pertunangannya yang gagal?

Lia mengerang dan menendang sepatunya, berjalan ke pintu prancis yang mengarah ke balkon.

Udara yang masih terasa nyaman dan hangat membelai kulitnya. Lia tidak bisa melihat apa pun dalam gelap tetapi bisa mendengar debur lembut ombak di pesisir

pantai, dan suara itu sedikit menenangkan sarafnya yang gelisah.

Lia mengingat permintaan maaf Ben karena menyebutkan putri manja, dan kesimpulan pria itu bahwa ia lebih dari sekadar calon istri demi kepentingan bisnis. Lia merasa sesuatu dalam dirinya terasa lemah. Bukan-kah ia nyaris menerima hal itu? Karena setelah satu lagi serangan stroke, kekhawatiran Lia terhadap kesehatan ayahnya menjadi sangat besar sehingga ia menyerah pada permintaan ayahnya untuk memberi Simon Barnes—pengacara baik tapi membosankan itu—kesempatan.

Ketika Lia mulai berkencan dengan Simon, pria itu mengaku mendekatinya untuk mendapat simpati ayahnya, agar mendapat pekerjaan sebagai salah satu tim hukumnya. Simon dulu meyakinkannya bahwa dia tidak akan menghalangi Lia meraih ambisi, dan kemudian—bodohnya, mungkin—Lia merasa dirinya menemukan cara untuk membuat ayahnya senang, dan mewujudkan hidup untuk dirinya sendiri dengan pernikahan yang tidak akan membatasinya.

Lagi pula ia tidak pernah membayangkan hal romantis seperti pernikahan yang selamanya bahagia—tidak setelah menyaksikan pernikahan orangtuanya yang berakhir seperti bencana dan patah hati yang ayahnya alami setelah itu. Sejak kecil ia bersumpah tidak akan membiarkan dirinya dihancurkan sedemikian rupa akibat memberikan kendali terhadap dirinya kepada orang lain.

Namun dada Lia kemudian sesak saat ingatan tentang tunangannya yang menyibukkan diri di antara kedua kaki sang sekretaris muncul di pikirannya, dan perasaan dipermalukan itu kembali mengalirinya. Bukan sikap tidak setia tunangannya yang menyakitinya—lagi pula, mereka tidak saling mencintai—melainkan fakta bahwa *dirinya* tidak mampu membangkitkan gairah dalam diri Simon.

Lia mencengkeram pegangan balkon, seolah hal itu bisa menenangkannya. Meskipun ia sepenuhnya berharap bisa dengan mudah menolak Benjamin Carter, kenyataannya... ia tidak bisa.

Sesuatu tentang tempat ini, tentang pria itu, membuatnya melonggarkan pertahanan. Sesuatu yang berbahaya. Lia nyaris menilai Ben tidak tahu sopan santun dan ia juga terang-terangan menganggap pria itu tolol. Tapi rumah indah ini tidak mungkin dimiliki pria tolol, dan pria yang tidak tahu sopan santun tidak mungkin naik ke atas genting untuk memalu atap bersama suami pengurus rumahnya. Dan, pria sombong yang tidak menyembunyikan keinginan untuk membawanya ke tempat tidur tidak akan menahan diri sedemikian rupa dan benar-benar membiarkannya pergi tidur. Sendirian.

Lia melihat gelora di mata Ben... Itu salah satu alasan Lia melarikan diri dari ruangan—selain karena dirinya yang bercerita terlalu banyak.

Ia harus mengingatkan diri sendiri bahwa Ben perayu ulung; pria itu sangat memahami apa yang dia lakukan. Pria itu seperti kucing hutan besar yang bermain-



main dengan tikus kecil tak berdaya—membuat tikus percaya bahwa dirinya bisa lolos padahal yang si kucing perlu lakukan hanyalah menggunakan cakarnya dan selesai sudah. Permainan selesai.

Lia berada di sini kurang dari 24 jam dan Ben sudah berhasil memanipulasinya. Lia benar-benar ingin turun dan meminta pria itu membawanya pulang saat itu juga.

Lucunya, ia curiga bahwa jika ia berkeras, Ben akan membiarkannya pergi. Tapi, anehnya, Lia tidak ingin membiarkan Ben puas, atau membuat pria itu curiga untuk sedetik pun bahwa ia merasa tidak nyaman karena sudah menceritakan banyak hal. Satu hari lagi bersama Ben... Lia merasa bisa menutup mulut dan menjaga jarak dari Ben. Ia bisa. Harus.

Lia duduk di samping Ben di Jeep beratap terbuka saat mereka melintasi jalan utama menuju Salvador dari vila pria itu. Rambut gelap Lia dikucir praktis dan angin sepoi-sepoi hangat membuat rambutnya terlihat seperti untaian sutra di belakang kepalanya. Ben kesulitan mengendalikan diri. Rasanya seolah dirinya belum pernah melihat wanita memakai kaus tanpa lengan dan celana pendek. Tapi ia tidak pernah melihat Lia berpakaian seperti itu, dan hanya itulah yang bisa Ben lakukan agar dirinya tidak berhenti mengemudi dan melirik tangan dan kaki Lia yang langsing.

Lia tampak sangat halus dan lembut di sisinya. Mes-

kipun Ben tahu dirinya tidak seharusnya menganggap Lia lembut sama sekali. Ketika wanita itu masuk ke dapur tadi pagi, ekspresinya tampak penuh tekad dan menjaga percakapan sebatas pada topik-topik ringan. Memberikan petunjuk pada Ben bahwa rahasia kecil yang wanita itu ceritakan kemarin malam tidak akan terjadi lagi.

Dan semakin cepat akhir pekan ini berlalu, maka semakin baik.

Bahkan—yang membuat rahang Ben menegang saat memikirkannya—Lia tampaknya bertekad memperlakukannya seperti pemandu wisata. Menunjukkan senyum cerah kepadanya dan bertahan pada percakapan basa-basi dan tidak penting yang menyebarkan itu.

Dengan niat memecah lapisan es yang tampak ceria itu, Ben bertanya, "Jadi, apakah kau tidur nyenyak semalam?"

Kacamata gelap yang Lia pakai menyembunyikan matanya, dan ketika Ben menatapnya sekilas, wanita itu tersenyum cerah. "Tidurku nyenyak, terima kasih. Udara laut yang segar ini memberi banyak perubahan dibandingkan polusi kota yang panas dan lembap."

Rahang Ben menegang lagi. Sekarang saatnya membuat Lia sedikit kesal. "Kau tidak mau menanyakan bagaimana tidurku semalam?"

Lia menatapnya, dan Ben bisa merasakan pelototan dari balik kacamata wanita itu. "Tidak terpikirkan olehku."

"Yah, kalau kau ingin tahu," ujar Ben, "Aku tidak

tidur sama sekali. Semalaman membolak-balikkan baidanku di kasur." Ia menyeringai. "Dan aku harus mandi pada malam hari."

Karena setiap kali ia menutup mata, yang muncul dalam pikirannya hanyalah bayangan Lia, berdiri dalam balutan gaun malam merah panjang, tampak berantakan namun menggairahkan, dan ia membayangkan bagaimana rasanya membopong Lia lalu membawa wanita itu ke kamar tidurnya—

"Yah," kata Lia kaku, keceriaan palsu lenyap, "kita tidak *harus* melakukan ini hari ini. Kau tahu, kalau kau lelah, kau bisa mengantarku ke bandara dan aku bisa membeli tiket pulang. Dengan begitu kau bisa beristirahat semauamu."

Bibir Ben terangkat "Tentu tidak. Dan aku tidak bilang aku lelah. Seperti biasa, aku tidak membutuhkan banyak tidur."

Lia benar-benar tampak mendidih di sebelahnya.

Ben melanjutkan, "Jadi, ceritakan ambisimu kepadaku... yang kau ceritakan kemarin malam sewaktu berusaha meyakinkanku bahwa hidup wanita tidak melulu tentang pria."

Lia bersedekap dan menatap lurus ke depan. "Kurasa itu sama sekali bukan urusanmu."

"Mungkin memang bukan," ujar Ben setuju, memandang Lia, tatapan langsung terpaku pada lekukan bibir wanita itu yang menggoda. "Tapi maukah kau menceritakannya kepadaku?"

Sialan dia, umpat Lia dalam hati. Ia berani bertaruh Ben hanya ingin membuatnya jengkel. Dan perasaan berpuas dirinya lenyap begitu saja saat Ben berkata bahwa dia harus mandi kemarin malam.

Rasanya sudah cukup sulit mempertahankan ekspresi tenang saat ia masuk ke dapur dan melihat Ben duduk melintang di kursi, mengenakan jins belel dan kaus polo berwarna gelap, dengan kaki telanjang.

Rambut Ben masih basah dan dia menatap Lia dari atas cangkir kopinya lalu berkata, "Kau seharusnya ikut berenang di pantai bersamaku tadi pagi. Benar-benar luar biasa."

Benak Lia tiba-tiba dibombardir bayangan tubuh basah mereka berdua saat ombak berdebur di sekeliling mereka.

Ia memaksakan diri tersenyum kemudian duduk, menuang kopi untuk dirinya sendiri dan mengabaikan kata-kata Ben. "Rasanya sulit dipercaya kita ada di New York kemarin pada jam ini, kan?"

Sampai saat ini Lia berhasil menjaga ekspresinya yang tenang.

*"Ceritakan ambisimu kepadaku..."*

Sesaat Lia memikirkan pertanyaan Ben. Inilah mengapa ia meyakinkan diri untuk melakukan hal ini kemarin malam—menjaga jarak dengan pria ini. Naik pesawat dan pulang. Namun... ada sesuatu dalam dirinya yang terasa ingin membebaskan diri.

Mungkin karena suasana di sekelilingnya yang eksotis

dan dilimpahi matahari, dan perasaan bahwa ia berada di luar zona nyaman karena dirinya dibawa keluar negeri. Atau mungkin karena usaha yang diperlukan untuk menolak pesona alami Ben. Atau mungkin, yang lebih berbahaya, keinginannya untuk mengungkapkan siapa dirinya. Entah bagaimana pendapat pria ini menjadi berarti untuknya—hanya sedikit.

Lia mengembuskan napas keras-keras dan Ben terdengar membujuk di sebelahnya, "Masih tiga puluh menit sebelum kita sampai di Salvador..."

Anehnya, Lia merasakan perlawanannya menyerah. Marah kepada dirinya sendiri karena menyerah, ia berkata dengan nada nyaris menuduh, "Kalau kau harus tahu, aku dulu kuliah Arsitektur di universitas."

Rasanya itu pengungkapan yang layak, dilihat dari reaksi Ben yang langsung memalingkan tatapan kepadanya.

Lia tersenyum manis. "Kau tidak menduganya, kan?"

Ben tidak berusaha menyembunyikan ekspresinya yang sedikit malu kemudian berkata, "Sewaktu aku bertemu ayahmu di rumahmu beberapa tahun yang lalu, dia bilang kau sedang berlibur untuk bermain ski..."

Lia memutar bola mata. "Aku tidak pernah bermain ski seumur hidupku. Aku di kampus. Ayahku tidak pernah mau mengakui kepada siapa pun—atau dirinya sendiri—bahwa anak perempuannya memiliki ambisi dan ingin membangun karier. Dia lebih suka orang-orang menganggapku sosialita yang tidak berbahaya."

Rahang Ben menegang dan Lia melihat cengkeraman tangan pria itu di setir menguat.

"Aku harus mengakui aku berasumsi kau bagian dari kelas sosial tertentu..."

Sesuatu menegang di dada Lia. "Kurasa itu bisa dipahami. Sebagian besar orang tidak tertarik untuk mengetahui kualifikasiku."

Ben menatap Lia sekilas sebelum kembali mengalihkan pandang ke depan. Lia bersyukur karena mata Ben tersembunyi di balik kacamatanya. Ia tidak yakin ingin melihat apa yang muncul di mata pria itu.

"Jadi, apa rencanamu dengan gelar itu?"

Lia ragu sejenak, kemudian berkata, "Aku punya minat khusus terhadap wilayah krisis—aku ingin menjadi yang pertama membangun kembali wilayah-wilayah itu."

"Itu sebabnya kau tertarik dengan acara amal yang kita hadiri? Mereka terkenal karena usaha yang mereka lakukan di situasi-situasi sulit."

Lia mengangguk. "Aku menjadi sukarelawan bersama mereka setelah gempa bumi di Asia Tenggara, dan saat itulah aku mulai berkomitmen penuh. Aku berusaha meyakinkan ayahku untuk mendukung badan amal itu juga."

Ben sekali lagi menatap Lia sekilas, senyum sinis tampak di bibirnya. "Akhir pekan ini kau tidak berencana berbelanja, ya?"

Lia menggeleng, jantungnya berdebar saat berpikir ia

akan mengatakan hal ini kepada Ben. "Tidak, aku berencana datang ke kuliah umum di NYU."

Ben menyeringai nakal, "Aku bohong kalau kubilang aku menyesal karena sudah mengacaukan rencanamu."

Lia sesak napas lagi saat sensasi panas mengalirinya. Kemudian Ben bersiul kecil.

"Cerdas, berhati mulia, *dan* cantik? Kalau kau berusaha membuatku tidak tertarik, itu tidak akan berhasil."

Lia merasakan aliran rasa bangga dan mengumpati dirinya sendiri karena bersikap sangat lemah sehingga ingin mendapatkan pengakuan Ben. Tapi tetap saja... Rasanya sungguh berarti bagaimana pria itu sangat menerima sisi dirinya yang tersembunyi ini.

Untuk mengalihkan perhatian dari dirinya sendiri, Lia berkata, "CEO amal itu sepertinya mengenalmu?"

Ben mengangguk. "Percaya atau tidak, aku juga tertarik dalam usaha memperbaiki wilayah bencana agar stabil lagi. Aku membawa perlengkapan dan beberapa anak buahku ke wilayah krisis dan membantu mereka menstabilkan gedung-gedung, infrastrukturnya. Sebenarnya aku salah satu donatur tetap badan amal itu."

Kata-kata itu meresap ke benak Lia dan ia memutar badan untuk menatap Ben, benar-benar terkejut. Rasa malu dengan cepat memenuhi dirinya, karena ia awalnya yakin Ben mencarinya ke sana hanya karena mau memaksanya berkencan. *Karena Ben sangat menginginkannya.* Sekarang Lia merasa benar-benar bodoh—karena pria itu akan tetap datang ke acara amal itu meskipun ia tidak di sana.

Apakah pria itu hanya kebetulan melihatnya di sana dan memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik mungkin? Perasaan malu semakin deras membanjiri diri Lia saat ia mengingat bahwa dirinya baru saja membeberkan semua pencapaiannya, berusaha mendapatkan pengakuan pria itu. Ya Tuhan, parah sekali.

Rasa marah membuat Lia tak bisa mengucapkan sepatah kata pun, tapi akhirnya ia berkata, "Hentikan mobilnya—*sekarang*."

Ia memegang pegangan pintu bahkan sebelum Ben menghentikan mobil di tepi jalan. Segera setelah Ben menghentikan mobil, Lia melompat ke luar dan menghadap Ben ketika pria itu ikut keluar dari mobil kemudian berdiri di samping kap mesin. Lia memindahkan kacamatanya ke atas kepala dan berkacak pinggang, tidak yakin kenapa dirinya marah... pokoknya ia marah.

"Jadi, semua orang di sana tahu betul siapa dirimu, tapi kau membiarkanku tampak seperti orang bodoh—berdiri di podium itu tanpa tahu siapa dirimu—"

Ben melangkah ke arahnya, memotong ucapannya. "Aku tidak bermaksud membuatmu tampak bodoh, Lia. Aku tidak bermaksud menyembunyikan identitasku selama itu."

Ben menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti umpatan dan memindahkan kacamatanya ke atas kepala. Tatapannya tampak tajam ke arah Lia, membuat Lia menyesal sudah bereaksi begitu keras.

Ben melanjutkan. "Kesempatan berbicara denganmu tanpa dirimu mengetahui siapa diriku terasa sangat



menggoda. Terutama setelah kencan itu. Dan sebenarnya aku tidak ingin melihat reaksimu ketika kau menyadari dengan siapa kau bicara.”

Lia berusaha memanfaatkan hal itu dan bersedekap. “Itu tidak mengubah kenyataan bahwa kau melihatku dan mengambil kesempatan. Apakah kau bosan? Itukah sebabnya? Kau pikir kau akan bersenang-senang dengan merugikanku?”

Ben mengernyit dan menggeleng. “Tidak, sama sekali bukan seperti itu. Aku tidak berencana datang ke acara amal itu, Lia. Aku datang karena aku tahu kau akan ada di sana.”

Api amarah Lia perlahan-lahan padam. Ia memercayai kata-kata itu. Ben tampak hampir marah, seolah tidak ingin mengakui hal ini kepadanya. Otot rahang pria itu tampak berdenyut.

Lia malu karena emosi yang ia tunjukkan meskipun ia mulai merasa sudah lebih tenang. Ia merasa dirinya mengungkapkan terlalu banyak hal. Jadi ia hanya berkata, “Oke,” kemudian berjalan kembali ke mobil dan masuk.

Ben menatap lama ke arahnya saat Lia memasang sabuk pengaman, kemudian pria itu masuk ke mobil juga. Selama sisa perjalanan mereka ke Salvador mereka hanya berbicara ketika Ben menunjukkan hal-hal yang menarik kepada Lia.

Lia sama sekali tidak menduga ternyata mereka *memang* memiliki minat yang sama terhadap sesuatu yang ia anggap penting, dan hal itu sama sekali tidak membantu keputusannya untuk menjaga jarak dengan Ben.

## 5



"INI salah satu alun-alun tertua di Salvador, dibangun oleh gubernur kala itu. Dan itu adalah Katedral Basílica de São Salvador—salah satu gereja barok yang paling dipenuhi hiasan di Brasil."

Lia mengira dirinya tidak bisa lebih terkesan lagi, tapi saat mengikuti Ben memasuki gereja besar di luar alun-alun cantik itu kemudian melihat seluruh isi gereja yang berkilau keemasan—secara harfiah—ia melongo. Lia harus mengakui kemampuan Ben karena memilih tempat ini sebagai destinasi terakhir.

Ini akhir sempurna untuk hari yang harus Lia akui sangat menyenangkan—setelah pertengkaran kecil di tepi jalan tadi.

Hampir tidak sesuai dengan ekspektasinya, Lia mendapati dirinya sedikit demi sedikit menjadi lebih santai ketika Ben membawanya berkeliling untuk menunjukkan

kota menakjubkan yang dulu menjadi kota kedua paling penting setelah Lisbon dalam koloni Portugal. Kota itu terasa sangat hidup dan penuh warna, dengan jalanan berlapis batu dan arsitektur barok di mana-mana, dan Lia terpicat sejak awal.

Semua orang tampak tersenyum setiap saat, dan perpaduan budaya serta orang-orang dari berbagai negara—sejumlah besar populasi penduduk merupakan keturunan budak Afrika—menambah atmosfer percampuran budaya. Musik terdengar di mana-mana, menarik sisi diri Lia yang jarang ia turuti.

Sama seperti kemarin saat dirinya bersantai dengan memasukkan kaki ke pasir di luar vila Ben, hari ini sesuatu tampaknya mulai bangkit dalam diri Lia. Semua hal tentang tempat ini membuatnya ingin menyesuaikan diri dengan mengikuti ritme yang berbeda. Rasanya memabukkan. Dan Ben ternyata pemandu wisata hebat. Pendongeng berbakat.

Ben juga membuktikan bahwa dirinya pria yang tahu sopan santun. Dia hanya menyentuh Lia sedikit untuk menarik perhatiannya—misalnya ketika mereka berdiri di tebing yang menghadap ke kota dan teluk yang menakjubkan. Anehnya, sentuhan sekilas itu menciptakan dampak lebih besar terhadap Lia dibandingkan jika Ben memang berniat menyentuhnya.

Ben mengajaknya makan siang di restoran yang tampak meragukan di tepi pantai tadi. Saat melihat ekspresi Lia, pria itu mengingatkan dengan lembut, "Jangan tertipu dengan penampilan luarnya—pemiliknya mem-

biarkan restoran ini tampak seperti itu untuk agar turis menjauhinya. Tempat ini menyajikan masakan ikan terbaik di Brasil, dan hanya untuk penduduk lokal.”

Omongan Ben benar. Lia tercengang melihat suasana alami di dalam, dan ikan yang dihidangkan benar-benar ikan paling enak yang pernah ia rasakan, disajikan di atap dengan terali yang dipenuhi tumbuhan merambat untuk menghalau terik matahari. Aroma laut semakin menambah cita rasa.

Lia sepenuhnya menyadari keberadaan Ben sekarang, ketika pria itu berjalan dekat di belakangnya saat mereka berkeliling melihat-lihat katedral.

Lia berhenti di altar kayu yang dilapisi emas tipis. Ia menggeleng. ”Ini benar-benar berlebihan, tapi indah.”

”Aku tahu.”

Lia mendongak sekilas, melihat Ben mendekat kemudian berdiri di sampingnya dan mendongak menatap langit-langit. Pria itu berkata, ”Mereka membawa batu dari Portugal untuk banyak bangunan di sini dengan kapal. Kerja keras yang mereka lakukan sungguh luar biasa.”

Lia nyaris tidak mendengar apa pun yang Ben katakan. Ia benar-benar terpesona dengan leher Ben yang kokoh dan sosoknya yang angkuh. Lekuk bibir bawah pria itu yang sensual. Ia penasaran dengan kisah hidup Ben. Bagaimana asal-usulnya hingga pria itu bisa menjadi taipan dalam bisnis konstruksi?

Tiba-tiba saja seseorang menabraknya dari belakang, membuatnya terdorong ke depan, tapi dalam hitungan

detik dua lengan kuat menangkapnya dan Lia ditarik mendekat ke sisi Ben saat dirinya mendengar seseorang meminta maaf sebesar-besarnya.

Payudara Lia terbentur otot keras, dan seluruh lekuk tubuhnya ditambah beberapa lekuk yang tidak Lia sadari mengikuti tubuh Ben seolah mereka memang menantikan kesempatan ini. Tangannya terentang di dada Ben dan ia bisa merasakan kain tipis kaus pria itu. Ia memperhatikan bagaimana kaus itu menunjukkan bentuk otot Ben ketika angin berembus. Dan jins pudar yang dikenakan Ben melekat sempurna di pahanya yang kencang dan bokongnya yang padat.

Untuk seseorang yang sampai saat ini tidak menganggap dirinya tertarik pada hal-hal sensual, sesuatu dalam diri Lia tampaknya mulai berubah dan menjadi *bergairah*.

Rombongan wisatawan di belakang mereka berjalan terus tapi Ben masih belum melepaskannya. Lia merasa sangat lemah dan enggan melepaskan diri. Ia pelan-pelan melihat ke atas—dan tatapannya langsung tertuju pada mata yang sangat biru itu.

Kenangan tentang ciuman panas di New York muncul di benaknya... Lia ingin meraih Ben dan merasakan bibir pria itu di bibirnya. Merasakan gerakan lidah Ben yang lihai di lidahnya. Sesuatu berdesir.

"Aku baik-baik saja..." Lia akhirnya berhasil keluar dari situasi itu, menarik dirinya kembali dari situasi yang akan mempermalukan dirinya lagi. "Kau bisa melepaskanku sekarang."

Sejenak Ben tidak melepaskannya, dan jantung Lia berdenyut penuh gairah seperti ribuan cahaya lilin. "Karena pikiranku jelas-jelas *tidak* jernih sekarang, kupikir ini yang terbaik."

Ketika mereka sampai di pintu kemudian berjalan keluar, Lia menjaga jarak beberapa langkah di belakang Ben, hampir berhasil mengendalikan dirinya. Ia baru saja merasakan sekilas bagaimana pria itu membuatnya ke dalam perasaan aman, tapi alih-alih membuatnya marah, ia malah bergairah.

Matahari yang sedang terbenam membuat seluruh pemandangan berkilau dengan warna jingga dan merah muda, beberapa pemain musik di dekat mereka menghiasi suasana dengan nada-nada tropis yang menghipnotis. Dua pasangan usia senja dari Bahia berdansa bersama dan sesaat Lia merasa berani serta penuh semangat. Seperti yang ia rasakan di podium saat acara lelang itu... *Berbahaya*. Mungkinkah aroma dupa yang kuat merasuki dirinya sewaktu di katedral? Mungkin ini bagian dari rencana Ben untuk meruntuhkan pertahanannya hingga ia menjadi lemah dan mudah dipengaruhi?

Kemudian Ben menoleh menatapnya dan semua pikiran logis lenyap dari benak Lia. Ia lemah sekarang. Menyedihkan. Ben mengernyit dan menarik ponsel dari saku celana jins, menatap layar. Lia tidak mendengar suara apa pun, jadi pasti ponsel Ben dalam mode hening, dan barulah ia menyadari betapa banyak perhatian yang pria itu berikan kepadanya sepanjang hari, nyaris tidak memeriksa ponsel sama sekali—sesuatu yang

menakjubkan pada zaman dengan konektivitas digital berlebihan seperti sekarang ini. Terutama untuk CEO penting seperti Ben.

Mantan tunangannya, yang pekerjaannya tidak sepen-ting Ben, tidak pernah lepas dari *dua* ponselnya.

Ben menatapnya. "Itu telepon dari temanku yang tinggal di sini. Dia mendengar aku sedang di sini dan mengundangku untuk datang ke pesta di rumahnya malam ini."

Lia merasakan kekecewaan yang amat sangat karena kebersamaan mereka hari itu akan segera berakhir. Karena takut dengan reaksi itu, ia cepat-cepat berkata, "Oh, kau harus pergi. Aku bisa naik bus atau taksi untuk kembali ke vila..."

Ben menggeleng dan matanya bersinar. "Aku tidak mau pergi sendirian."

Lia merona karena campuran rasa senang dan cemas. Perasaannya terhadap pria ini mengalami perubahan drastis hanya dalam satu hari—didukung oleh suasana yang menggoda, memang, tapi juga karena Ben membuktikan bahwa dia jauh lebih menarik daripada yang Lia kira.

Lia mengira akan mudah mengabaikan Ben dengan menjaga sikap acuh tak acuh. Namun sekarang ia merasa panas dan lengket di luar, dan juga di dalam, di bagian-bagian rahasia. Meskipun secara naluriah ia tahu dirinya tidak serasi dengan pria seperti Ben Carter, yang pandai merayu wanita. *Playboy*.

"Aku tidak ingin mengganggu, tapi kau harus pergi."

Ben menggeleng dan bertanya lembut, "Kapan terakhir kali kau melakukan sesuatu secara spontan dan bersenang-senang?"

Pertanyaan itu benar-benar tak terduga sehingga Lia mengerjap beberapa saat. Perasaan ngeri menyelimuti dirinya saat ia menyadari ia tidak bisa mengingat kapan terakhir kali melakukan sesuatu secara spontan. Apakah ia pernah melakukan sesuatu. Dan untuk bersenang-senang...? Ia menikmati liburan berlayar bersama ayahnya, tapi mereka sudah lama tidak melakukannya.

Sebagai putri Louis Ford, tidak banyak rekan kerja yang menganggapnya seseorang yang bisa diajak bersenang-senang ketika Lia harus mengawasi banyak hal untuk ayahnya—tentunya mereka khawatir ia akan melapor kepada ayahnya. Dan hubungannya dengan Simon jelas tidak menyenangkan.

Anehnya, Lia merasa tenggorokannya menegang saat menyadari kenyataan menyedihkan itu. Dan saat ia menyadari hal itu, Ben menatapnya dengan mata biru cerah itu, menembus dirinya ke bagian yang paling rapuh.

Lia berusaha menguasai dirinya kembali dan menelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. "Yah, kalau kau yakin dia tidak keberatan..."

"Tidak akan."

Ben tersenyum dan membuat Lia sesak napas.

"Kau lihat bagaimana orang-orang di sini—jauh lebih rileks. Bukan cuma Luis, suaminya, Ricardo, juga. Mereka suka dikelilingi keindahan—termasuk wanita



cantik, sehingga sebentar saja aku pasti akan diabaikan oleh mereka.”

Sesuatu dalam diri Lia menegang saat Ben dengan mudah menyebutkan nama-nama temannya. Dan kenyataannya ia ingin lebih mengenal Ben Carter—Lia tidak bisa menyangkalnya, meskipun ia sangat menginginkannya.

Lia menunjuk pakaian yang ia kenakan, yang berdebu dan kusut setelah hari yang panjang, lalu berkata muram, "Aku tidak memakai baju yang cocok untuk menjadi pendamping.”

"Aku tahu tempat yang bisa membantu kita.”

Ben mengulurkan tangan. Lia menatapnya lama, kemudian perasaan bahwa ini adalah tindakan yang *benar* memenuhinya, membuatnya menyambut uluran tangan Ben. Pria itu menggenggam tangannya saat mereka meninggalkan alun-alun dan berjalan kembali ke mobil. Lia berusaha mengabaikan perasaan bahwa dirinya baru saja melangkah melewati batas dan tidak akan pernah kembali lagi.

Namun ia tidak bisa. Sensasi itu bertahan di perutnya seperti bom waktu yang mendesis.

Ben mengajak Lia ke butik temannya setelah wanita itu menyambut uluran tangannya dan membiarkannya menuntunnya kembali ke mobil. Persetujuan Lia untuk pergi ke pesta bersamanya membuat perasaan Ben me-

luap-luap. Gila rasanya bagaimana persetujuan dari wanita ini terasa seperti kemenangan konyol.

Ketika mereka sampai di butik, Ben tegang, menunggu Lia bersikap meremehkan saat melihat nama di depan pintu. Namun ternyata wanita itu masuk begitu saja, tidak menyadari ketegangan yang Ben rasakan, menunjukkan kepada Ben sisi lain dari kepribadiannya—Lia tentunya tidak dibatasi oleh label desainer.

Dalam hitungan menit, Ben menjelaskan apa yang mereka butuhkan kepada Gaby. Sepupu Esmé sekaligus pemilik toko itu kemudian menyerahkan beberapa pakaian dan membawa Lia ke balik tirai beledu. Ben menunggu, sudah mengganti pakaiannya dengan celana panjang hitam serta kemeja.

Ketika mendengar suara di belakangnya, Ben berbalik dan sesaat otaknya tak bisa berpikir. Lia berdiri di hadapannya dengan kaki telanjang, rambut tergerai di bahu. Dan gaunnya... gaunnya membuat Ben sangat terpukau.

Gaun lilit panjang yang terbuat dari sutra biru tua yang menonjolkan mata Lia seperti dua batu permata. Ben bisa melihat belahan menggoda di gaun itu yang mengungkap kaki panjang Lia yang indah. Dari tempatnya berdiri ia juga bisa melihat hanya dalam jangka dua hari kulit Lia sudah menunjukkan kilau keemasan, dan sudah ada bintik-bintik di hidung wanita itu.

Ben sesak napas. Rasanya seolah seseorang menonjoknya.

Garis leher berbentuk V merupakan daya tarik menggoda untuk menarik gaun itu hingga lepas. Akan sangat mudah mengekspos payudara yang montok dan menangkupnya—

Lia mulai berbalik dan berkata, "Aku tahu. Ini terlalu—"

Suara Lia memecah kabut di otak Ben. "Tidak!" Suaranya terdengar terlalu keras.

Lia berbalik lagi, pelan-pelan. Hebatnya, wanita itu tampak tidak yakin.

"Itu sempurna," Ben berhasil mengucapkan kata-kata itu, terdengar tidak begitu jelas.

Kemudian Gaby muncul dan mendengar akhir percakapan mereka. "Ben benar! Gaun ini benar-benar sempurna untuk pesta Ricardo dan Luis. Dan kalau kau yang memakainya, sayangku, gaun itu *perfeito*. Ayo, kita cari sepatu untukmu."

Ben senang bisa mendapatkan waktu sendiri untuk mengumpulkan akal sehatnya kembali. Apa yang terjadi dengan dirinya? Ia pernah melihat banyak wanita dengan pakaian yang jauh lebih minim dan itu tidak pernah membuatnya merasa seolah berada di ambang kehancuran. Dan ia biasanya melihat wanita dengan pakaian yang ia belikan *setelah* ia tidur dengan wanita itu.

Sejauh ini hubungannya dengan Lia adalah hubungan paling murni. Ben tidak bangga mengakui bahwa baginya hubungan dengan wanita tidak benar-benar untuk mengenal mereka, melainkan lebih untuk memenuhi

hasrat yang ia rasakan terhadap mereka, yang biasanya cepat berlalu.

Ben punya firasat bahwa jika menyangkut Lia, hasratnya tidak akan mudah dipadamkan.

Untuk pertama kali Ben bertanya-tanya apakah ia melakukan hal yang benar dengan mengajak Lia ke sini... Tapi wanita itu kemudian muncul lagi, mengenakan sandal bertali perak, sehingga pikiran terakhir Ben lenyap begitu saja dan digantikan gejolak hasrat.

Ben meminta Gaby memasukkan semua barang ke tagihannya dan mengambil tas yang wanita itu berikan yang berisi pakaian yang mereka kenakan sebelumnya. Di luar, ia membukakan pintu mobil agar Lia bisa masuk. Ben melihat wanita itu menggigit bibir, tampak gelisah.

Lia berhenti saat tangannya memegang pintu lalu menatap Ben. "Aku akan mengganti uangmu untuk baju-baju itu."

Menegaskan fakta bahwa dia tidak manja. Satu pukulan lagi untuk asumsi Ben yang salah.

"Tidak usah," ujarinya tegas.

Lia meluncur duduk di kursi penumpang dan gaunnya terbuka sedikit, menunjukkan sekilas lekukan salah satu payudara yang terbungkus renda halus.

Sambil mengertakkan rahang, Ben menutup pintu dan berjalan ke sisi lain mobil, memohon kekuatan agar bisa menahan diri. Ia tidak pernah membutuhkan kendali diri sebesar saat ini.

Dua teman Ben adalah pasangan penuh semangat yang dengan cepat merangkul Lia masuk ke pelukan mereka dan rumah mewah gaya barok milik mereka, yang berada di atas bukit yang menunjukkan pemandangan seluruh kota. Yang membuat Lia geli, Ben sudah menebak reaksi mereka dengan tepat: mereka benar-benar mengabaikan Ben ketika sibuk memberi Lia pertanyaan.

"Ke mana saja kau selama ini?"

"Ini skandal! Kau tidak boleh tinggal di Inggris yang dingin dan selalu mendung—pindahlah ke sini! Kami butuh lebih banyak wanita cantik!"

Sebenarnya, keduanya agak membuat Ben dan Lia kewalahan, dan Ben dengan cepat memanfaatkan kesempatan ketika lebih banyak tamu datang, dengan ahli mengarahkan dirinya dan Lia ke meja panjang yang dilapisi kain linen asli berwarna putih yang dipenuhi banyak makanan melebihi apa pun yang pernah Lia lihat seumur hidup.

Segala jenis makanan lezat tersedia dan Lia tertarik dengan masakan lokal, yang membuat sang koki sangat senang ketika menjelaskan setiap makanan.

Ben mengambil piring dan Lia mengambil minuman mereka. Dia menuntun Lia ke arah salah satu meja bundar yang disediakan untuk tamu agar mereka bisa makan dengan mudah. Semuanya sangat indah, dengan ratusan lilin menyala dan cahaya gemerlapan dari kota di bawah mereka. Grup musik jazz memainkan musik di atas panggung di sudut ruangan.

Setelah mereka makan sedikit, Ben bersandar di kursi. "Kau boleh mengakuinya—kau tidak akan masuk neraka, aku janji."

Lia menatap Ben dan seketika memahami maksudnya. Senyum kecil yang tampak sedikit sombong muncul di bibir Ben yang sangat memukau itu dan sesuatu dalam diri Lia *meleleh* begitu saja... Selain itu, yang lebih mengganggu, perasaan nekat dan penuh semangat itu kembali. Dalam balutan kemeja putih dengan leher terbuka, Ben tampak luar biasa tampan. Dan bagaimana Ben tidak memaksanya semakin membantu pria itu mendapatkan hatinya. Sialan dia.

Lia mengambil sepotong kecil keju dari piringnya dan melemparnya ke Ben sambil berkata enggan, "Baiklah. Ya, kuakui. Aku senang datang ke pesta ini dan aku menikmatinya."

Ben menepis keju di bahunya dan mencondongkan tubuh ke arah Lia. "Kau seharusnya bilang terima kasih."

Lia bisa membaca dari ekspresi Ben apa yang sebenarnya pria itu harapkan sebagai ucapan terima kasih. Saat Lia berharap dirinya memiliki kepercayaan diri untuk menarik Ben mendekat, agar ia bisa menjelajahi mulut itu... Lia dengan cepat mengalihkan tatapan, merasakan sensasi panas. Pikiran itu menciptakan sensasi kenikmatan yang turun ke bagian di antara kedua kakinya, kemudian ia berkata dengan napas berat. "Jangan memaksa, Ben."

Ben menatapnya lama. "Aku tidak akan memaksa... untuk saat ini."

Perut Lia melilit, karena sejujurnya ia tidak yakin apakah ia bisa menahan godaan pria itu lebih lama. Atau apakah ia ingin menahannya.

"Dia pria yang menarik, bukan?"

Lia terperanjat dan wajahnya merona saat menyadari dirinya tertangkap basah mengamati Ben—yang sedang berdiri dan tampak lebih tinggi dibandingkan tamu-tamu lain—oleh salah satu tuan rumah mereka, Ricardo. Sosok Ben yang memukau membuat Lia terpaku sesaat.

Pria Italia tampan berambut kelabu yang Lia ketahui sebagai pemilik beberapa hotel paling mewah di Brasil itu sekarang menatapnya penuh penilaian.

"Aku... ya, kurasa dia tampan," ujarnya lemah.

Ricardo mendengus keras. "Sayang, dia tidak diragukan lagi salah satu pria paling seksi di planet ini dan aku iri kepadamu."

Lia menyembunyikan perasaan bingungnya dan terseenyum. "Luis sebaiknya tidak mendengarmu mengatakan itu."

Ricardo melambaikan tangan tak peduli. "Memiliki hasrat kepada seseorang bukan tindakan kriminal."

Lia penasaran. "Bagaimana kalian berdua mengenal Ben?"

"Oh, kami mengenal Ben sejak dia memulai bisnisnya, kurang-lebih begitu. Ketika dia baru membangun

bisnisnya, kami salah satu klien pertamanya. Kami memang selalu tertarik pada bakat-bakat baru dan kami sudah melihat beberapa hasil karyanya di Manhattan. Pencapaiannya sungguh mengagumkan, mengingat dia dulu pewaris salah satu kekayaan terbesar di Amerika.”

Lia mengernyit. “Apa maksudmu?”

Ricardo menatapnya tidak percaya. “Kau tidak tahu?”

”Tahu apa?”

Ricardo menatapnya heran seolah Lia baru saja menumbuhkan dua kepala. “Ben terlahir di keluarga Amerika yang kaya—kurang-lebih. Ayahnya Jonathan Carter, pria yang dulu menguasai Wall Street sampai akhirnya terungkap bahwa dia menggelapkan uang klien dan menipu pasar saham selama beberapa tahun. Ben pindah dari rumah mewah di Upper East Side ke pondok satu kamar di Queens dalam semalam.”

Perasaan terkejut dan tak percaya bergema dalam diri Lia saat ia menatap kembali punggung lebar Ben yang tampak di kerumuman. Tentu saja ia tahu siapa Jonathan Carter—namanya berhubungan erat dengan krisis finansial global, dan pria itu bertanggung jawab atas hal tersebut.

Tiba-tiba Ben berbalik dan mata birunya menatap tajam ke arah Lia. Lia bisa merasakannya dari seberang ruangan.

Dari sampingnya, Ricardo berkata muram, “Aku rela memberikan apa saja kepadanya agar dia mau menatapku seperti itu.”



Lia memaksakan senyum dan berjalan ke seberang ruangan, merasa sangat bingung setelah mendengar apa yang diungkapkan Ricardo. Ia memikirkan ketika hal itu terjadi dan menduga Ben pasti masih remaja waktu itu.

Ketika mendekat ke arah Ben, ia melihat wanita berpenampilan glamor di sisi Ben sedang merangkul lengan pria itu. Si wanita merupakan wujud daya tarik Brasil yang menggairahkan dan bermata gelap, dengan lekuk tubuh sangat menggoda. Tiba-tiba Lia merasa ingin melakukan kekerasan, dan ketika Ben menariknya mendekat dengan tangan satunya, Lia menyambut dengan sikap posesif.

Mata wanita Brasil itu tampak tidak senang, tapi dia menunjukkan senyum palsu kepada Lia dan berjalan menjauh. Menyadari dirinya bersikap tidak seperti biasanya, Lia berusaha menjauh—tapi Ben tidak membiarkannya, berbalik agar tubuh Lia menempel ke bagian depan tubuhnya.

"Apa yang kaulakukan?" Lia mendongak menatap Ben. Apa yang Ricardo ceritakan kepadanya membuat Lia kehilangan keseimbangan. Ben benar-benar meraih kesuksesan dari nol. Setelah memiliki semuanya.

"Kurasa sudah waktunya pulang."

Lia melihat sekeliling, sesaat merasa kehilangan orientasi dan menyadari bahwa jumlah tamu sudah berkurang drastis. Rupanya malam sudah lebih larut daripada yang ia kira. Lia kembali menatap Ben, merasa bergairah saat melihat anak-anak janggut mulai tumbuh di rahang pria itu. Ben benar-benar maskulin. Dan ada

banyak kualitas dalam diri pria itu lebih daripada yang Lia ingin akui. Bukan hanya Ben yang salah menilai. "Oke." Suara Lia terdengar parau. "Ayo pulang."

Ben menggenggam tangan Lia untuk menuntunnya keluar, dan ketika mereka mengucapkan selamat tinggal kepada tuan rumah, Lia merasa ia mungkin tidak akan pernah bertemu kedua pria itu lagi. Ia menikmati pesta ini lebih daripada yang ia kira. Ia betul-betul *senang*.

Begitu sampai di Jeep milik Ben, Lia melepas sandalnya dan meregangkan kaki. Ia tidak bisa menahan diri untuk memandang sekilas kepada Ben, yang tampak serius dalam bayangan mobil.

Saat mereka meninggalkan kota itu, Ben bertanya ringan, "Jadi, apa yang kaubicarakan dengan Ricardo?"

Lia menegaskan, merasa bersalah meskipun ia tahu itu tidak logis. Ia bisa saja mengetahui masa lalu Ben kalau ia mencari tahu lebih banyak. Sifatnya yang merasa harus bersikap jujur membuatnya berkata, "Aku tidak tahu ayahmu Jonathan Carter."

Cengkeraman Ben di setir mengencang, buku-buku jarinya memutih. "Aku seharusnya tahu Ricardo takkan melepaskan kesempatan bergosip."

Lia berputar dari tempat duduknya dan segera membela Ricardo. "Bukan begitu. Aku bertanya kepadanya bagaimana dia mengenalmu dan dia kebetulan menyebutkan—" Lia menghentikan kata-katanya, mengingat kembali kata-kata Ricardo. Mungkin teman Ben itu *memang* sedikit suka bergosip.

Ben berkata datar, "Lanjutkan."

Lia menelan ludah. "Dia hanya menyebutkan bahwa kau mengagumkan, dengan semua pencapaianmu, mengingat bagaimana kelurgamu kehilangan semuanya." Ketika Ben tidak menanggapi, Lia berkata, "Itu bukan sesuatu yang diketahui publik."

Ben menatapnya sekilas. "Maksudmu karena hal itu tidak muncul saat kau melakukan pencarian tentangku di internet?"

Lia kembali menghadap ke depan dan berkata kesal. "Itu tidak adil. Kau tahu benar siapa *diriku* ketika kau meminta agen biro jodoh untuk mengatur kencan kita."

Suasana di dalam mobil semakin tegang, kemudian Ben berkata ragu, "Alasan masa lalu tidak muncul adalah karena orang-orang memilih melupakan sesuatu yang sudah tidak relevan lagi. Itu berita lama." Bibir pria itu melekok. "Terutama setelah ayahku meninggal dalam kondisi memprihatinkan kemudian disusul ibuku tahun berikutnya. Kurasa orang-orang menganggap ayahku sudah membayar kesalahannya."

Karena merasa Ben tidak akan menghargai kalimat basa-basi, Lia bertanya blakblakan, "Bagaimana ayahmu meninggal?"

"Ayahku mabuk-mabukan sampai mati. Dia memang peminum berat—meskipun dulu hanya minum wiski mahal, ketika masih mampu membelinya. Alkohol murah tidak cocok dengan tubuhnya. Dan ibuku terkena serangan jantung. Dia tidak bisa menerima kondisi dunia nyata."

Lia diam, berusaha meresapi informasi besar yang

baru saja Ben ungkapkan. "Itukah alasan kau tidak minum?"

Ben mengangguk, garis-garis wajahnya tampak tegas. Lia tidak terkejut mendengarnya, mengingat bagaimana ayah Ben meracuni diri sendiri. Ia merasa dirinya cukup mengenal Ben sekarang sehingga memahami bahwa pria itu menganggap hal tersebut sebagai kegagalan besar dalam pengendalian diri.

Lia bisa membayangkan Ben sebagai anak laki-laki—tampan dan kaya, tentunya belajar di sekolah terbaik, dengan masa depan cerah terbentang di hadapannya. Dunia berada di dalam genggamannya. Kemudian semua itu direnggut darinya dan kenyataan kejam tentang bagaimana hidup yang sebenarnya terungkap. Tidak heran Ben mengira sangat memahami karakter wanita seperti dirinya.

Merasa Ben akan menghargai perubahan topik pembicaraan, Lia bertanya, "Jadi, kenapa Brasil? Apakah kau punya koneksi khusus di sini?"

Ben melirik sekilas lagi kepadanya dan Lia menangkap ekspresi masam di wajah pria itu. "Apakah Ricardo berhenti bergosip cukup lama untuk menjawab pertanyaanmu yang sesungguhnya?"

Lia mengernyit. "Dia bilang dia melihat beberapa hasil karyamu di Manhattan..."

"Ya, dan dia menghubungiku untuk menawarkan proyek salah satu hotelnya di Brasil. Itu ketika perusahaanmu sudah mulai balik modal."

"Berapa umurmu waktu itu?" tanya Lia.

Ben mengedikkan bahu sedikit. "Sekitar 25 tahun."

Lia menahan rasa terkejutnya. Benar-benar suatu pencapaian. Ben pasti pria ambisius, dan pikiran Lia dipenuhi pertanyaan tentang apa yang terjadi setelah ibu Ben meninggal. Lia tahu apa yang diketahui semua orang, tentang rumah asuhnya, tapi bagaimana pria itu bisa keluar dari kesulitan dan mencapai kesuksesan dalam waktu secepat itu?

Ben melanjutkan, "Aku pergi ke Bahia untuk melihat lokasinya, dan setelah satu pertemuan Ricardo menandatangani perjanjian kerja denganku saat itu juga. Setelah menyelesaikan proyek itu aku menyadari aku jatuh cinta dengan tempat itu—rasanya menyegarkan. Berbeda, penuh semangat. Tidak banyak formalitas. Jadi, aku memutuskan membangun rumah liburan di sana. Dulu keluargaku punya rumah di North Shore di Long Island. Masyarakat di sana, yang dulu seperti keluarga, benar-benar mengucilkan kami ketika ayahku kehilangan semuanya. Namun ketika aku mulai membangun reputasiku sendiri, beberapa kroni lama ayahku tiba-tiba muncul, seolah tidak terjadi apa-apa. Aku tidak menginginkan lingkungan yang penuh kepalsuan itu."

Lia bisa mendengar kegetiran dalam suara Ben dan membaca apa yang tersirat. Ke mana perginya semua "kawan" itu ketika Ben sendirian dan tidak berdaya?

Ia berkata ringan, "Sepertinya kau membuat keputusan yang tepat."

Lia bisa merasakan tatapan Ben kepadanya, tapi ti-

dak ingin pria itu melihat berbagai macam perasaan yang ia berusaha sembunyikan. Ia kehilangan keseimbangan sejak pertama kali melihat Ben, dan sekarang semuanya lebih parah.

Ketika Ben mengemudi melewati pagar yang menuju vilanya tak lama kemudian, Lia baru menyadari dirinya sibuk dengan pikiran yang berputar-putar di kepalanya. Ben keluar dari sisi pengemudi dan berjalan ke sisi lain mobil untuk membantunya keluar—pria yang tahu sopan santun. Lia baru menyadari dirinya bertelanjang kaki ketika menginjak kerikil kemudian menjerit.

Sebelum menyadari apa yang terjadi, tubuh Lia diangkat oleh Ben dan pria itu membopongnya sambil berjalan masuk ke vila seolah ia sangat ringan.

"Kau tidak perlu membopongku," ujar Lia, tapi sudah terlambat. Mereka sudah di dalam, dan Ben menu-runkannya.

Kepala Lia terasa berputar. Ia tidak sanggup menatap Ben, kewalahan dengan perasaan yang tak bisa dijelaskan.

Tetapi Ben menyentuh dagu Lia dengan jarinya dan mengangkatnya. Pria itu mengernyit. "Ada apa?"

Lia merasa dirinya hampir menangis, dan itu terasa menakutkan. Ia menggigit bibir, lalu berkata, "Entahlah... aku cuma... aku kasihan mendengar apa yang kaualami. Aku tidak bisa membayangkan betapa buruk hal itu untukmu."

Ekspresi Ben berubah dalam sekejap, dan dia mele-

paskan Lia begitu cepat sehingga nyaris membuatnya terhuyung ke depan.

Pria itu mundur, bibirnya melekek. "Sekarang kau kasihan kepadaku karena aku anak laki-laki kaya yang kehilangan semuanya dan harus tinggal di tempat kumuh? Tiba-tiba semua terasa lebih bisa diterima sekarang setelah kau tahu aku terlahir di keluarga kaya?"

Perasaan ngeri, dan terluka, karena Ben bisa berpikir seperti itu, membuat Lia mengulurkan tangannya. "Tidak! Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu—"

Namun Ben memotong kata-katanya, kemudian berkata keras, "Itu hal terbaik yang pernah terjadi kepadaku. Itu menyadarkanku pada kenyataan hidup sebelum aku dibuat terlalu nyaman oleh hidup. Aku belajar untuk menghargai segala sesuatu, tidak seperti yang ayahku lakukan. Tidak cepat berpuas diri. Aku belajar nilai kerja keras dan membangun sesuatu dengan tangan sendiri—sesuatu yang tidak akan hancur."

"Aku mengerti," Lia berkata lirih, kesal karena Ben salah paham terhadapnya.

Ben menatap wanita di hadapannya, dengan rambut terurai dan gaun cantik menyentuh lantai tempat kaki telanjang Lia yang mengintip dari balik gaun. Lia memiliki lekuk tubuh yang ramping dan kulit pucat.

Ben tahu dirinya salah menilai Lia—wanita itu tidak sombong. Dan Ben tahu apa yang ia katakan tidak adil. Namun saat ini dirinya dipenuhi sesuatu yang meng-

ancam dirinya bertindak melewati batas. Ia tidak pernah mengungkapkan begitu banyak hal kepada siapa pun. Tidak pernah berbicara tentang masa lalunya seperti itu. Tentang kebiasaan minum ayahnya. Kelemahan ibunya.

Lia melangkah ke depan, tangan terulur, matanya tampak dipenuhi sesuatu yang tidak ingin Ben tafsirkan.

"Ben, maafkan aku, kumohon biarkan aku menjelaskan—"

Ben sangat kesal. "*Tidak,*" ujarinya tegas. "Kau tidak perlu menjelaskan apa pun lagi karena aku tidak ingin bicara lagi. Yang kuinginkan cuma *ini...*"

Sebelum Lia bisa mengatakan apa pun, Ben sudah menutup jarak di antara mereka, menangkap wajah Lia dengan kedua tangan dan menciumnya. Menciumnya dengan penuh gairah. Sesaat Lia membeku dalam pelukan Ben, kemudian wanita itu bergerak mendekat dan menggapainya. Mendorong tubuhnya ke tubuh Ben.

Semuanya terlupakan saat Lia mengalungkan lengan di leher Ben. Kata-kata penuh amarah yang mereka lontarkan memudar dalam suasana penuh gairah ini. Bibir mereka melebur untuk waktu lama, seolah situasi itu terlalu intens untuk dihentikan, kemudian Ben dengan halus berusaha membuka bibir Lia. Ketika lidahnya menyentuh lidah Lia, Ben seketika terhanyut, tenggelam dalam lautan sensasi dan hasrat yang berkembang dan dirinya menginginkan balasan, yang Lia berikan tanpa keraguan.



Tangan Ben menyusuri punggung Lia dan berhenti di pinggul, kemudian menarik wanita itu mendekat. Cukup dekat hingga Lia bisa merasakan apa yang terjadi kepadanya, di bagian tubuhnya yang paling tegang. Lia kehabisan napas tapi Ben tidak melepaskannya. Ia tidak ingin melepaskannya lagi.

Lia merasa gairahnya memanas, payudaranya menegang, menempel lekat di dada Ben. Namun entah bagaimana sedikit akal sehat muncul kembali dan Lia menarik bibirnya menjauh dari bibir Ben, terengah-engah seolah ia baru saja lari maraton.

Mereka terbakar gairah. Itulah ungkapan paling tepat untuk menggambarkan Lia. Lia tidak pernah merasakan sesuatu seperti itu. Ia bahkan tidak tahu dirinya bisa merasakan sesuatu seperti ini.

"Aku tidak bisa—" ujanya terengah-engah dengan suara tidak jelas, sudah kepalang basah untuk merasa malu. "Ini terlalu... berlebihan."

Tatapan mata Ben tampak panas dan liar. "Ini sama sekali tidak cukup."

Ben menarik tangan Lia dan membawanya ke ruang tamu. Tubuh Lia bergetar akibat darah yang mengalir ke titik-titik sensitif di tubuhnya. Ben membawanya ke salah satu sofa dan mendudukkannya di sana. Lia bersyukur atas tindakan itu karena kakinya gemetar.

Ben berdiri di atasnya, memandangnya dengan tatap-

an intens yang membuat Lia takut sekaligus bersemangat.

"Kau cantik sekali..."

Lia menarik ujung-ujung gaunnya, merasa terekspos, mengingat wanita Brasil yang cantik dan sintal tadi. "Aku tidak..."

Ben kemudian berlutut di hadapannya, membuat Lia terkejut. Pria itu menyentuh pahanya dan perlahan-lahan membelainya. Tatapan Ben membakar ke dalam mata Lia.

"Ya, kau cantik. Dan aku minta maaf karena marah kepadamu tadi... kau tidak seharusnya mendapatkan perlakuan seperti itu."

Permintaan maaf Ben menyentuh hati Lia. "Tidak apa-apa..."

Ben menyentuh pinggang Lia dan menariknya mendekat agar Lia bisa berbaring di sofa. Lia berbisik di sela-sela jantungnya yang berdegup kencang. "Apa yang kaulakukan?"

Ben tersenyum, tapi itu senyum iblis. Gelap dan berbahaya. Seksi. "Sesuatu yang sudah ingin kulakukan sejak melihatmu mengenakan gaun ini."

Ben mencondongkan tubuh ke depan, memberikan tekanan menggiurkan di antara kedua kaki Lia, kemudian dengan perlahan tapi pasti dia mendorong tangan Lia ke samping agar bisa menarik garis leher gaun itu dengan sangat mudah. Lia mengingat tatapan Ben di toko itu, dan alih-alih merasa malu, sesuatu yang menyenangkan bangkit dalam dirinya.

Bra renda biru terbuka dengan mudah dari depan. Ben melepas kaitnya dan menepis kain itu ke samping. Dia menangkap satu payudara dengan tangannya. Napas Lia tersekat saat kenikmatan mengalir di tubunnya. Gairah mendesis dalam nadinya. Kemudian Ben menunduk dan mencumbu payudaranya..

Sejenak Lia tak percaya bahwa bisa-bisanya pria ini menginginkannya seperti ini, tapi kemudian sensasi yang belum pernah ia rasakan membanjirinya dan menghilangkan kemampuannya berpikir. Tanpa menyadari gerakan yang ia lakukan, Lia menyentuh rambut Ben saat pria itu menggenggam payudaranya. Matanya tertutup, jantungnya berdebar...

Ben menjangkau ke dalam dirinya dan membuka semua kunci perasaan tidak aman yang Lia kubur dalam-dalam. Dan ia tidak bisa menghentikannya. Karena kenikmatan yang ia rasakan melebihi ketakutan apa pun yang mungkin sedang ia rasakan—seolah ia bisa bersikap rasional sekarang.

Saat Ben akhirnya mengangkat kepala dari tubuhnya, Lia membuka mata, dan butuh beberapa saat baginya untuk mengumpulkan konsentrasi dan menyadari bahwa ia memegang kepala Ben terlalu erat.

Dengan ketakutan Lia segera melepaskannya. Namun Ben hanya tersenyum. Dia mengangkat tangan dan menepis rambut di pipi Lia dengan lembut, meskipun Lia bisa merasakan tubuh tegang pria itu. Lia sadar jika ia bergerak sedikit saja, itu akan menciptakan gesekan yang tiba-tiba ia inginkan.

Siapa *dirinya*? Menjadi apa *dirinya* sekarang?

"Kau tampak sangat... terbuka."

Suara Ben parau. Lia menatap pria itu, merasakan dua keinginan yang berbeda: menarik gaun untuk menutupi tubuhnya atau berbaring di sana dan menyerahkan diri kepada Ben.

Ben mulai menciumi tubuh Lia, tangannya mencari letak ikatan gaun, membukanya dengan mudah, kain sutra itu tampak seperti air di tangannya. Dalam sekejap Ben sudah melepas gaun itu sepenuhnya.

Lia kemudian berusaha duduk canggung, menutupi tubuhnya dengan satu tangan.

Tapi Ben melihat hal itu, menggenggam tangan Lia untuk menghentikannya, kemudian menatapnya. "Ada apa?"

Sekarang Lia merasa sangat rasional, sekaligus ter-ekspos dan waras. Ia mengalihkan pandang. "Aku tidak..." Dia memaksa dirinya menatap Ben. "Aku mungkin tidak seperti kekasihmu yang biasanya..."

"Sayang," Ben menggeram, "aku ingin merasakanmu, lebih dari apa pun yang ingin kulakukan. Bolehkah?"

Lia merasakan kebahagiaan yang meluap-luap. Ben ingin merasakannya. Dan sekarang pria ini memintanya—

Sebelum kehilangan keberanian, Lia berkata parau, "Oke."

Ben meraih melepas pakaian dalam Lia yang tersisa, dengan ahli menariknya turun dan melemparkannya.

Lia tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuhnya sekarang.

Lia menutup mata dan mengepalkan tangan saat merasakan bibir Ben di paha bagian dalamnya. Lia nyaris bernapas terlalu cepat lagi, terutama ketika bibir Ben bergerak naik.

Seolah membaca pikirannya, Ben berkata, "Tatap aku."

Lia membuka mata dengan ragu. Ben sudah membuka kemeja dan dadanya yang bidang terlihat. Tangan pria itu tampak besar di kulit pucat Lia.

Ben tersenyum dan menundukkan kepalanya lagi, kembali menyiksa Lia dengan bibir dan lidahnya.

Lia tidak bisa menahannya. Gelombang ketegangan dalam dirinya tersentak dan ia menjerit saat kenikmatan meledak dalam dirinya menjadi kepingan-kepingan kecil. Aliran sensasi mengguncang tubuhnya untuk waktu lama, dan Lia baru kembali menyadari sekelilingnya ketika ia bisa membuka mata dan mengerjap untuk berkonsentrasi.

Ia merasa terbuka. Jungkir balik. Benar-benar ter-ekspos tapi terlalu lelah untuk melakukan apa pun.

Join reseller terjemahan BukuMoku

Line: @qxp8532t

## 6



KETIKA Ben akhirnya meluruskan tubuh, menjauhkan diri dari rasa dan wangi Lia yang memabukkan, ia tidak menyiapkan diri untuk melihat ekspresi terkejut wanita itu. Rambut Lia tampak seperti awan hitam di sekeliling kepalanya. Gaun sutra birunya tampak kusut di samping lekuk tubuhnya yang menggoda.

Kesadaran bahwa Lia tampak sangat terkejut langsung menghentikan tangan Ben yang bergerak ke ikat pinggangnya untuk membebaskan diri. Ia mengabaikan rasa ngilu yang mendesak di celananya kemudian memegang lutut Lia. "Kau baik-baik saja?"

Setelah beberapa saat mata Lia tampak jernih, kemudian dia mengangguk. Namun Ben melihat Lia meraih gaunnya dengan tangan yang jelas-jelas tampak gemetar, menariknya mendekat sebanyak yang dia bisa. Sensasi panas dalam darah Ben menjadi sedikit tenang dan ia

mundur agar Lia bisa menarik gaunnya, menutupi tubuhnya yang indah dari pandangan.

"Ada apa, Lia?"

Lia menatapnya sejenak, dengan ekspresi seperti menuduh, tapi Ben hanya membalas tatapan wanita itu. Lia mengembuskan napas, dengan cepat berpindah posisi di sofa hingga dia kembali duduk. Dia menggigit bibir, tapi kemudian berkata, "Suatu hari aku masuk ke kantor mantan tunanganku dan melihat dia bersama sekretarisnya. Dia melakukan apa yang baru saja kau lakukan padaku..." Suara Lia terdengar melemah.

Ben berusaha memahami apa yang baru saja Lia katakan. "Itukah sebabnya kalian putus? Karena dia tidak setia?"

Lia mengangguk cepat, wajahnya tampak merah. "Ya, tapi masalahnya aku hanya pernah tidur dengan Simon..."

Ben tidak pernah membayangkan skenario ini sama sekali. Dengan satu pukulan telak, semua dugaan salah yang ia miliki tentang Julianna Ford lenyap begitu saja. Wanita itu tidak berpengalaman, dan sangat rapuh sekarang, meskipun Ben tahu Lia tidak menyukai kenyataan itu dari cara Lia mencengkeram gaunnya erat-erat hingga buku-buku jarinya tampak putih.

Dan alih-alih merasakan dorongan untuk bangun dan berlari ke arah berlawanan, Ben bangun dan berdiri di sisi Lia, merasa ingin melindungi.

Lia menatapnya. "Aku minta maaf. Aku tidak terlalu berpengalaman."

Ben merasa sesuatu yang gelap bangkit dalam dirinya. "Apa yang terjadi dengan mantan tunanganmu ini?"

Sekarang Lia memucat. "Ketika kami bercinta untuk pertama kalinya... rasanya sakit. Sakit sekali. Setelah itu aku tidak terlalu ingin... bercinta." Dia meringis. "Kami tidak saling mencintai. Kami setuju untuk menikah karena alasan masing-masing. Tapi dia bilang aku tidak bergairah, dan itulah kenapa dia tidur dengan sekretarisnya. Aku tidak bisa... tidak ingin menikah setelah itu."

Ben merasa kepalanya berputar. Ia ingin menemukan pria itu dan menghajarnya karena mengkhianati Lia, karena menghancurkan kepercayaan diri wanita ini. Ben tidak pernah tertarik sedikit pun untuk merenggut keperawanan wanita, tapi sekarang ia merasakan kehilangan yang aneh, membayangkan mantan tunangan Lia yang penuh berahi itu mungkin tak menyadari permata yang pernah ada dalam genggamannya. Wanita ini *tidak* diinginkan. Tidak sedikit pun.

Kemudian Ben memikirkan apa yang baru saja Lia katakan. "Kenapa kau setuju untuk menikah dengan alasan seperti itu?"

Seolah pertanyaan itu terdengar terlalu menyelidiki, Lia bangkit dari sofa, masih tampak anggun meskipun acak-acakan. Dia memunggungi Ben dan menarik gaunnya ke sekelilingnya, mengikatnya di depan.

Ketika wanita itu berbalik lagi, Ben berusaha keras menahan diri untuk tidak menarik Lia ke pangkuannya.



Lia menyilangkan tangan di dada, seolah bisa mendengar pikiran Ben yang dipenuhi gairah. "Alasan utamanya karena ayahku. Aku sudah bilang... dia pria tradisional. Dia yakin hidupku akan terjamin kalau aku menikah. Dia sempat sakit dan aku takut... Ayahku memohon kepadaku untuk memberi Simon kesempatan—dia tahu Simon sudah beberapa kali mengajakku berkencan."

Lia mengedikkan bahu lalu menunduk, menggosok lantai dengan jemari kakinya. "Aku berkencan dengannya dan ternyata kami berdua sepakat untuk sesuatu yang lain... hubungan praktis alih-alih romantis." Dia kembali menatap Ben, nyaris menantang. "Itu terdengar seperti ide bagus waktu itu."

"Kau tidak perlu meyakinkanku," ujar Ben getir. "Setelah melihat hanya ada sedikit alasan bagi kedua orangtuaku untuk mempertahankan pernikahan mereka ketika krisis terjadi, aku tak percaya dengan mitos hubungan romantis yang ideal."

Untuk waktu yang lama mereka berdua tidak mengatakan apa pun lalu Lia melangkah pergi. Ben berdiri. "Kau mau pergi ke mana?"

*Pusat bumi, semoga.*

Lia sudah siap seandainya bumi terbelah dan menelannya karena ia tidak bisa menghentikan dirinya menceritakan kisah hidupnya. Ia menyalahkan Ben, dan bagai-

mana pria itu menimbulkan reaksi dari tubuhnya yang Lia tidak percaya ia rasakan.

Sekarang Ben menatapnya seolah dirinya memiliki dua kepala, dan pikiran bahwa pria itu mungkin kasihan kepadanya setelah apa yang ia ceritakan membuat Lia amat malu. Atau apa pun yang ia harapkan dari pria ini, Lia tidak pernah mengharapkannya. Atau menginginkannya.

Lia berusaha tampak tetap tenang dan berkepala dingin, meskipun tampak acak-acakan. "Aku mau tidur."

Ben menggeleng. "Kita belum selesai."

Antusiasme dan ketakutan berperang dalam dada Lia. Ben tidak salah lagi adalah pria alfa. Mungkinkah pria memandang dirinya sebagai tantangan?

"Dengar," ujar Lia, "aku tahu bukan ini yang kauharapkan ketika kau membayangkan hubungan singkat pada akhir pekan. Kurasa aku sudah menjelaskan bahwa aku bukan tipe wanita seperti yang biasanya bersamamu."

Lia berjalan melewati Ben, secara naluriah mencari tempat untuk menyendiri dan mengatasi perasaan ter-ekspos yang ia rasakan tanpa tatapan tajam yang memperhatikan setiap gerak-geriknya. Ben membuatnya terbuka—sepenuhnya. Lia yakin menolak Ben adalah tindakan tepat.

Cengkeraman di lengannya menghentikannya. Lia mendongak.

Ben menariknya ke hadapan pria itu. "Tidak ada wanita lain. Cuma kau. Apakah kau tidak menginginkan ini?"

Lia merona mendengar kata-kata Ben. "*Cuma kau.*" Dan bagaimana ia bisa menyangkal bahwa dirinya menginginkan hal ini ketika ia menggeliat dan mendesah akibat sentuhan Ben yang ahli?

Ia berkata tegas. "Kau tidak berutang apa-apa kepadaku, Ben. Kalau kau hanya kasihan karena—"

Pegangan Ben di lengannya semakin menguat sehingga Lia berhenti berbicara. Pria itu tampak tidak percaya. "Kasihan kepadamu? Percayalah... bukan itu yang kurasakan sekarang. Aku menginginkanmu, Lia. Karena kau membuatku merasa aku akan meledak jika tidak memilikimu. Dan itu bukan perasaan kasihan. Itu hasrat."

Tiba-tiba Lia merasa tidak harus menyembunyikan apa pun. Ben membuatnya merasa harus menjelaskan.

Ia gugup. "Aku tidak cukup berpengalaman untukmu... Aku akan mengecewakanmu."

Tatapan Ben terasa menusuk, seperti kobaran api. "Kau tidak akan mengecewakanku kalau kau berusaha, Lia. Dan tidak ada yang namanya tidak berpengalaman—ini hanya tentang apakah dua orang cocok bersama. Kau tidak dingin—sedikit pun tidak. Mantan tunanganmu itu pria tolol, dan dia tidak bisa menyadari permata berharga yang ada di hadapannya."

Kata-kata Ben masuk jauh ke dalam hati Lia dan mencairkan perasaan tidak aman yang selama ini ia bawa seperti beban berat.

Ben mendekatinya, seolah merasakan kebimbangannya. "Aku menginginkanmu, Lia. Aku tidak pernah

menginginkan wanita lain seperti ini. Tapi kalau kau mengatakan kau benar-benar tidak menginginkan hal ini, aku akan melepaskanmu.”

Ben menyentuh siku Lia dan menariknya lembut hingga tubuh mereka bersentuhan. Kalau Lia memiliki keraguan betapa pria itu menginginkannya, atau berpikir bahwa Ben hanya kasihan kepadanya, semuanya lenyap ketika ia merasakan bukti nyata hasrat Ben yang menempel di perutnya.

Jantung Lia mulai berdegup kencang dan darahnya panas. Pertahanannya runtuh. Kemudian ia merasakan tusukan kemarahan. Marah karena Ben membawanya ke sini dan membuatnya terbuka, memaksanya menyelam jauh ke dalam dirinya sendiri ke tempat yang ia dambakan dan inginkan... sepenuhnya. Ke tempat ia menginginkan *pria itu*. Memaksanya untuk mengakuinya.

Lia marah. "Aku tidak bisa mengatakannya kepadamu."

Ben tegang. "Apa yang tidak bisa kaukatakan kepadaku?"

Lia mendongak menatap mata Ben dan terhanyut. "Bahwa aku tidak menginginkanmu."

Lia tidak peduli lagi mengapa dan bagaimana ia bisa bersikap seperti ini, tapi itulah yang ia rasakan, dan ia tidak menginginkan hal lain. Ia sangat menginginkan Ben untuk menunjukkan kepadanya lagi bahwa ia bisa merespons rangsangan pria. Bahwa ia memiliki gairah.

Seolah membaca pikirannya, Ben membungkuk dan membopongnya. Kemudian membawanya naik tangga.

Lia terpesona pada rahang Ben, pada cara otot-otot dada pria itu bergerak di bawah lengannya. Ia sesak napas saat membayangkan apa yang ia lakukan, dan berada sejauh ini di luar zona nyamannya hingga rasanya tidak lucu, Lia mengesampingkan semua keraguannya.

Ben membuka pintu kamar dengan bahu, dan Lia samar-samar menyadari kamar pria itu sama mewahnya seperti kamarnya, tapi dengan warna dan suasana yang lebih maskulin. Kemudian tatapan Lia tertuju ke tempat tidur besar di tengah ruangan dan bibirnya tiba-tiba kering.

Ada sesuatu dalam dirinya yang ingin meloncat dari pelukan Ben dan melarikan diri, tapi sisi lain yang lebih kuat menyadari bahwa dirinya ingin menjadi kuat—demi hal ini, demi dirinya sendiri. Kepercayaan diri Lia telah terkikis sejak kecil, ketika ibunya sendiri menolaknya, memaksa Lia mengesampingkan bagian dirinya karena takut dengan penolakan. Kemudian ia membiarkan Simon membunuh kepercayaan dirinya sebagai wanita. Inilah saatnya mengembalikan keseimbangan.

Ben membaringkannya di tempat tidur. Suara pria itu dalam, memecah keheningan. "Kau bisa melepas gaunmu."

Lia menunduk dan melihat tangannya mencengkeram gaunnya erat. Ia membuka jemari, mengurai ikatan gaun lalu melepaskannya. Gaunnya terbuka, menunjukkan lekuk payudaranya.

Ia mendengar tarikan napas tajam dan melihat tatapan Ben kepadanya.

"Cantik sekali," gumam Ben saat menyentuh bahu Lia kemudian menarik gaun turun ke lengan Lia hingga jatuh ke lantai dengan suara desis lembut kain sutra. Dia kemudian melepas bra Lia.

Sekarang Lia tidak mengenakan busana, ujung-ujung rambutnya menggelitik kulit bahunya. Mata Ben menggelap dan Lia mengertakkan rahang untuk melawan naluri yang ingin menutupi tubuhnya dengan tangan; ia tidak ingin Ben melihat betapa rapuh perasaannya sekarang. Tentu saja pria itu sudah terbiasa melihat banyak wanita di hadapannya.

Kemudian, untuk memecah ketegangan yang nyaris meluap-luap, Lia mengulurkan tangan dan menyentuh dada Ben dengan cepat. Otot-otot pria itu sempurna, besar dan kuat. Dada yang terbentuk sempurna dengan rambut keriting gelap yang mengarah turun ke otot *six-pack* di perut yang rata, dengan segaris rambut gelap yang membelah otot-otot itu dan lenyap ke balik celana.

Ben menarik napas dan Lia semakin berani menjelajah semakin jauh, menggerakkan tangan ke seluruh dada pria itu. Tangan Lia tampak kecil dan pucat dibandingkan kulit Ben yang berkilau. Ia bisa merasakan detak jantung Ben yang teratur, dan perasaan yang tak bisa dijelaskan mencengkeram dirinya. Tapi ia mengabaikannya. Ini bukan waktu yang tepat untuk berurusan dengan perasaan.

Lia bereksperimen menggoreskan kukunya kepada Ben, membuat pria itu menarik napas tajam lagi. Ben

memegang bagian belakang kepala Lia, jemari pria itu bermain dengan rambutnya. Lia mendongak dan merasa mabuk.

Tanpa melepaskan tatapannya dari Ben, Lia membiarkan tangannya menelusuri pinggang ramping pria itu dan menemukan ikat pinggangnya yang terikat. Ia menunduk lalu melepasnya, kemudian menyentuh kancing dan ritsletingnya. Lia bisa merasakan denyut gairah Ben, dan gelombang sensasi panas membakar dirinya luar-dalam. Panas.

Lia menarik turun celana Ben dan pria itu melepaskannya. Kemudian Ben melepas sisa pakaiannya hingga dia juga tak dilapisi sehelai benang pun. Lia tidak pernah merasa begitu menyadari dirinya sebagai wanita. Ada sesuatu yang sangat mendasar pada saat ini, ketika semuanya terlepas.

Ben menggenggam tangan Lia lalu membawanya ke sisi lain tempat tidur, mendorongnya agar berbaring, kemudian menyusulnya. Dia tampak sangat besar dari tempat Lia berbaring, dengan bahu dan dada lebar serta tubuh tinggi nan ramping.

Seluruh saraf di tubuh Lia tergelitik. Ia bisa merasakan tubuh tegang Ben di pahanya. Ia bisa merasakan getaran keraguan, mengingat rasa tidak nyaman yang ia rasakan saat bersama mantan tunangannya dan bagaimana ia gagal membuat pria itu bergairah, tapi lagi-lagi, seolah membaca pikirannya, Ben mengalihkan pikirannya dengan bergerak di antara kedua kakinya.

Pria itu menangkap kedua payudara Lia, dan mengge-

litik keduanya dengan ibu jari, sebelum menunduk dan mulai mencumbu salah satunya kemudian beralih ke yang lain dengan mulutnya yang panas, membuai Lia dengan lidahnya yang nakal.

Saat api gairah menjilat semakin tinggi, Lia mende-sah pelan. Ia ingin menggeliat dan melengkungkan punggung, tapi gerakannya dibatasi tubuh besar Ben yang menahannya. Itu benar-benar siksaan indah.

Lia berusaha mengangkat pinggul, ingin Ben mengisi bagian dirinya yang dipenuhi hasrat. Kemudian ia bisa mendengar gumaman makian dan Ben tiba-tiba bergu-ling menjauh.

Lia mendongak. Ia baru menyadari dirinya terengah-engah. "Ada apa?"

Sesaat Lia membeku, membayangkan Ben menyadari bahwa ia tidak cukup untuk pria itu... Namun Lia kemudian melihat Ben mengeluarkan sesuatu dari laci nakas, mendengar bungkus aluminium dirobek, kemudian Ben memakai pengaman.

Kelegaan mengaliri Lia dan ia kembali berbaring. Ia tidak melakukan apa pun selain membuka dirinya di hadapan Ben, seolah memberi persembahan. Tapi kemudian, alih-alih kembali kepadanya seperti yang Lia kira—*seperti yang dia inginkan*—Ben mengulurkan tangan dan menyentuh Lia.

Ben membuat gerakan melingkar dengan ibu jari, menambah ketegangan dalam diri Lia, membuat Lia basah.

"Kau menginginkanku."



Lia bertanya-tanya bagaimana bisa Ben meragukan hal itu. Ia menjawab cepat, "Aku sudah mengatakannya padamu."

Ia mengulurkan tangan dan menggenggam lengan Ben. "Kumohon... Ben, aku butuh...". Lia mengangkat kepalanya, membenci kekuatan Ben yang melebihi dirinya sekarang, dan berkata keras, "Aku membutuhkanmu."

Ben akhirnya melepaskan tangannya, kemudian mengangkat tubuh ke atas tubuh Lia.

"Lihat aku," ujar pria itu keras. "Jangan *pernah* meragukan bahwa kau wanita yang sangat menarik, Lia."

Lia menunduk dan melihat Ben perlahan-lahan menyatukan tubuh mereka, perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, membuat Lia menarik napas dengan satu tarikan panjang saat mereka akhirnya bersatu... *sepenuhnya*.

Lia tidak pernah merasakan sesuatu seperti itu, saat ketegangan meningkat dalam dirinya setiap kali Ben bergerak. Tangan Ben mencengkeram paha Lia dan gerakan pria itu semakin cepat.

Ben mendekat, menurunkan tubuh, membuat rambut dadanya bergesekan dengan payudara Lia yang sensitif. Lia mengangkat tubuh dan menemukan bibir Ben, menempelkan ciuman di bibir Ben hingga akhirnya dirinya seolah pecah menjadi jutaan kepingan kecil.

Lia nyaris tidak menyadari teriakan Ben saat tubuh pria itu menegang untuk waktu lama, otot-ototnya tegang dan terkunci saat serangan kenikmatan menahan Ben dalam cengkeramannya.

Ketika bangun, Lia merasa benar-benar kehilangan orientasi, menyadari bahwa dirinya tidak berada di tempat tidurnya sendiri, atau kamarnya. Kemudian ia merasakan nyeri yang tidak biasa di tubuhnya dan kenangan seketika muncul di pikirannya.

Fajar mulai menyingsing di luar, membanjiri kamar Ben dengan cahaya merah muda seperti mutiara tapi tidak sedikit pun mengurangi nuansa maskulin ruangan itu. Lia pelan-pelan menggerakkan kepala, menarik napas ketika melihat Benjamin Carter terkapar tanpa busana di sisinya.

Meskipun sedang tidur, Ben tampak luar biasa... Anak-anak janggut berwarna gelap tampak di rahangnya, membuatnya tampak gagah. Bulu mata panjang seharusnya mempercantik garis wajahnya yang kuat dan tajam, tapi kenyataannya tidak. Ben tampak sedikit lebih lembut, terutama saat kedua mata biru itu tidak memperhatikan dan menilai reaksi Lia terhadap segala hal. Lia mungkin saja membencinya kalau ia tidak merasa begitu...*puas*.

Tatapan Lia turun ke otot-otot yang kencang dan wajahnya memanas saat ia melihat bagian paling maskulin dan kuat dari diri Ben—tetap mengagumkan meskipun sedang beristirahat.

Mereka bercinta lagi kemarin malam, setelah kali pertama yang dahsyat itu. Kali kedua terasa lebih lambat, lebih melimpah, tapi sama intensnya. Aliran emosi membuat tenggorokan Lia menegang. Ia tidak dingin.

*Sama sekali.* Bahkan sosok wanita yang muncul dalam dirinya di bawah bimbingan Ben yang ahli itu sangat sensual dan memiliki gairah besar... dan Ben sudah menunjukkan hal itu kepadanya. Semudah menyalakan sakelar untuk menyalakan lampu di ruangan gelap.

Lia menarik napas. Itulah tepatnya yang Ben lakukan. Pria itu menyinari sudut-sudut gelap dalam jiwanya, di tempat Lia merasa tertutup. Merasa cukup baik.

Pengalaman Ben mampu meruntuhkan pertahanan Lia sejak kemarin. Ketika mereka pergi ke pesta teman Ben, pertahanan Lia mulai runtuh, karena satu hari indah yang dihabiskan dengan berjalan mengelilingi salah satu kota paling cantik di dunia, tentunya bersama salah satu pemandu wisata paling berkarisma dan memesonanya...

Terdengar suara mengejek dalam benak Lia: kau bercanda? Pertahanannya sudah runtuh sejak ia bertabrakan dengan Ben di luar Hotel Algonquin di New York.

Kemudian sensasi dingin menjalari Lia saat ia mengingat betapa mudah dirinya menyerah. Tidak perlu memerlukan banyak usaha, pada akhirnya. Ia membuktikan bahwa dirinya sama rentannya seperti wanita lain terhadap pesona Ben. Mengetahui masa lalunya yang bermasalah hanya menambah satu lapisan dalam tentang seorang pria yang dengan cepat menjadi sangat rumit dan menarik.

Dan sekarang ini—pengungkapan yang paling intim. Lia tidur dengan Ben karena pria itu menstimulasi pikirannya seperti membangkitkan gairahnya. Pria itu

menggali dalam-dalam dan Lia membiarkannya, jauh melebihi siapa pun.

Perasaan yang tidak pernah Lia rasakan berputar cepat di sekelilingnya dalam kombinasi yang membuatnya mabuk... ketakutan, kegembiraan yang meluap-luap, harapan.

Harapan yang menarik Lia kembali ke kenyataan dengan satu pukulan. Harapan... untuk *apa*? Sesuatu yang selalu ia katakan kepada dirinya bahwa hal itu tidak ada? Harapan bahwa dirinya tidak akan menghadapi penolakan yang menyakitkan jika ia membuka dirinya pada seseorang?

Seperti yang Ben katakan kepadanya malam sebelumnya: "*Aku tidak percaya dengan mitos hubungan romantis yang ideal.*" Dan begitu pula dirinya, Lia meyakinkan diri. Namun untuk sesaat yang membingungkan itu, Lia merasakan harapan—dan itu berbahaya.

Membayangkan Ben bangun, membayangkan dan dirinya berusaha bersikap biasa saja meskipun ia tidak tahu harus bagaimana dalam situasi seperti ini membuat seluruh tubuh Lia dingin. Ia tidak punya tempat bersembunyi.

Kepergian ibunya tidak hanya menghancurkan ayahnya—itu juga menghancurkan dirinya. Mengetahui dirinya tidak cukup baik untuk dicintai agar ibunya tidak pergi benar-benar tertanam dalam dirinya sejak kecil dan sekarang Lia mengerti kenapa ia menghindari hubungan dekat sejak lama, dan kenapa ia setuju untuk menikah demi status.

Mudah bagi Lia untuk menjauh, tidak terlibat, karena tidak pernah ada yang meruntuhkan dinding pertahanan yang ia bangun... sampai saat ini. Kenyataan menyakitkan bahwa ia sama rentannya terhadap patah hati seperti ayahnya setelah bertahun-tahun menghindarnya membuat Lia mual.

Ben melihat ke dalam dirinya seketika—melihat semua kelemahannya. Dan, parahnya lagi, melihat sedikit harapan. Bagian diri Lia yang tidak setenang dan seka-lem yang ia kira selama ini. Kebal terhadap perasaan yang berubah-ubah.

Lia meluncur turun dari tempat tidur, tanpa membuat suara. Ben bergerak sedikit, mengernyit dalam tidurnya, tapi kemudian dia rileks kembali, dan jantung Lia berdegup dengan perpaduan panik dan putus asa.

Entah bagaimana Benjamin Carter berhasil masuk ke dalam diri Lia dan membuatnya menyadari bahwa semua fondasi yang ia bangun dengan susah payah ternyata lebih rapuh daripada yang ingin ia akui. Dan itu sudah cukup untuk membuat Lia pergi sejauh mungkin dari pria ini.

Keesokan paginya Ben mengelilingi vila mengenakan celana pendek yang ditarik tergesa-gesa karena frasat tidak enak yang menjalarinya. Ia bangun tak lama sebelumnya dan melihat sisi tempat tidur di sampingnya kosong. Dan Lia tidak ada di kamar mandi.

Ketika bangun, hal pertama yang ia rasakan adalah

kepuasan yang melebihi apa pun yang pernah ia rasakan sebelumnya. Kemudian kenangan semalam muncul ke permukaan: setelah mereka bercinta lagi kemarin malam, tubuh Lia terbaring di atas tubuhnya, kepala Lia meleku di antara kepala dan lehernya, tubuh wanita itu berlekuk dan lentur, menindih tubuh Ben sendiri.

Ben menggerakkan tangan naik-turun di punggung Lia dan berkata keras, "Lihat, kan? Sudah kubilang... Ini tidak ada hubungannya dengan pengalaman. Kita *cocok*."

Lia mendengus ke kulit Ben, terlalu lelah untuk berbicara. Ben tersenyum... sebelum jatuh tertidur dan mendapati wanita itu tidak ada ketika ia bangun.

Ben tidak biasanya bangun dengan ekspektasi melihat seorang wanita di ranjangnya—ia memilih menjaga batasan itu tetap utuh—tapi hal itu bahkan tidak pernah terlintas di kepalanya ketika bersama Lia.

Ia mengernyit sekarang ketika tidak melihat Lia di ruangan utama, tapi masih tidak terlalu khawatir. Wanita itu pasti ada di suatu tempat.

Untuk pertama kalinya sejak beberapa hari, sejak melihat Lia, pikiran Ben jernih kembali. Ben tahu dirinya menginginkan Lia, tapi ia tidak menyangka bahwa daya tarik di antara mereka begitu kuat. Dan kalau ia menemukan Lia, ia akan berusaha meyakinkan wanita itu untuk tinggal satu hari lagi... Ia akan membujuknya dan meyakinkannya untuk mempertimbangkan pernikahan—karena jika Lia pernah memikirkan hal itu sebelumnya, dia pasti terbuka dengan pilihan itu—terlepas dari bagaimana rencana pernikahan tersebut ber-

akhir. Hal itu jelas sangat berarti untuk ayahnya, dan ayahnya sangat berarti untuk Lia.

Lia Ford bukanlah wanita dangkal yang Ben kira awalnya. Dia wanita yang cerdas, tegas, penuh kasih sayang, *penuh gairah*.

Ben mengingat bagaimana ia merasa dunianya akan sangat terbatas ketika ide tentang menikah pertama kali disebutkan kepadanya... apa yang ia rasakan ketika membicarakannya dengan Sheikh Zayn dan yang lainnya. Namun sekarang prospek memperistri Lia Ford membuat Ben tertarik dalam cara yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Ben menyadari betapa ia meremehkan banyak hal yang bisa diberikan wanita seperti Lia ke dalam hidupnya. Mereka memiliki nilai-nilai dan tujuan yang sama. Semakin Ben memikirkannya, semakin ia tidak ingin menikahi wanita yang lembut dan penurut. Ben menginginkan seseorang dengan gairah, dan Lia memiliki gairah dalam jumlah besar. Wanita itu sangat bersemangat dan tidak takut menentangnya, dan Ben suka itu.

Dan untuk pertama kali Ben menyadari dirinya membayangkan anak-anak. Bagaimana rasanya memiliki anak laki-laki atau perempuan. Sesuatu dalam dadanya terasa menguat ketika ia membayangkan anak kecil berambut gelap dan mata biru cemerlang berlarian di sekelilingnya.

Ben tidak pernah membiarkan dirinya membayangkan hal itu sebelumnya, karena pengalaman pribadinya melihat pernikahan kedua orangtuanya hancur berkeping-

keping di bawah tekanan hidup yang menghancurkan diri. Hal itu membuatnya cukup takut untuk mengambil risiko yang mungkin menempatkan seorang anak dalam posisi itu.

Tetapi sekarang untuk pertama kalinya Ben merasa bisa mempertimbangkannya. Wanita seperti Lia tidak mungkin hancur. Dia akan bangkit dan memulai kembali. Pernikahan mereka tidak akan seperti orangtuanya—hancur seperti struktur rapuh saat tanda-tanda masalah muncul pertama kali.

Ben berada di dapur sekarang, tapi tempat itu juga kosong. Ia mengabaikan perasaan tidak nyaman yang semakin berkembang dan bagaimana vila itu terlalu sunyi. Meskipun ia sangat mengagumi kemandirian Lia, ditambah fakta bahwa Lia bukan tipe wanita yang menempel seperti gurita pada pagi hari setelah bercinta, Ben hanya ingin menemukannya sekarang.

Kelegaan muncul ketika Ben mengingat pantai—Lia pasti ada di sana. Tapi ketika berjalan keluar menuju pasir pantai, Ben memandang ke sepanjang pantai pribadi itu dan tidak menemukan siapa pun. Tidak tampak tubuh lentur berkulit pucat berbaring di bawah payung pantai.

Ia mendengar suara dan berbalik, tapi ternyata itu Esmé, membawa bunga ke dalam vila. Wanita itu menyapa dengan ceria, "Selamat pagi, Bos. Anda tidur larut—tidak seperti biasanya."

Ben ingin merengut ketika mengingat kenangan semalam yang meninggalkan bekas, tapi dia memaksakan



senyumnya dan mengikuti Esmé kembali ke vila. "Apakah kau melihat Lia?"

Esmé berbalik sambil mengernyit. "Anda tidak tahu?"

Ben benar-benar berusaha keras untuk menahan kekesalannya. "Tahu apa?"

Esmé meletakkan rangkaian bunga eksotis itu dengan hati-hati di meja, wajahnya yang lugu tampak bingung. "Dia pergi pagi-pagi sekali. Ketika Joao mengantarkan saya, Lia menumpang dengannya untuk kembali ke Salvador. Dia bilang dia harus naik penerbangan pertama ke New York hari ini, kemudian kembali ke Inggris. Saya kira Anda tahu... Dia bilang dia tidak ingin membandingkan Anda dan meninggalkan catatan untuk Anda. Saya menaruhnya di kantor Anda."

Saat melihat Esmé mulai memasukkan bunga-bunga itu ke vas besar di meja di tengah ruangan, Ben merasakan sesuatu yang lebar dan tidak nyaman menganga di dadanya. Dan kebingungan yang nyata. Tidak pernah ada wanita yang pergi darinya. Namun Lia melakukannya. Dua kali.

Ben berbalik sebelum Esmé bisa melihat reaksi apa pun darinya, masuk ke kantornya dan melihat catatan yang dilipat dengan namanya tertulis di sana dalam tulisan tangan feminin. Ben membuka catatan itu dan membacanya.

*Dear Ben,*

*Terima kasih sekali atas donasimu untuk badan amal.*

*Kurasa setelah semalam semua syarat penawaran itu sudah dipenuhi dengan baik. Lagi pula ini tidak akan berlanjut setelah akhir pekan, bukan? Aku menikmati waktu di Bahia—terima kasih. Aku tidak yakin akan bertemu denganmu lagi.*

*Salam,  
Lia Ford*

Rongga yang terbuka di dada Ben tiba-tiba menutup dengan cepat dan menjadi beban berat. Pernyataan tersirat bahwa wanita itu tidur dengannya untuk memenuhi ketentuan dalam perjanjian dan bukan karena dia menginginkannya tidak bisa diterima.

Ben meremas kertas di tangannya saat sesuatu memecah beban berat yang ia rasakan—amarah.

Ben sudah meremehkan Lia—*lagi*. Tetapi wanita itu meremehkannya jika berpikir tidak akan bertemu dengannya lagi. Ben akan memastikan Lia bertemu dengannya lagi—dan kali ini wanita itu tidak akan lari darinya. Karena Lia sempurna untuknya. Dan Ben tidak akan membiarkan Lia, atau kesempatan itu, lepas dari genggamannya.

# 7



"DI MANA ayahmu, Lia? Tidak sakit lagi, kan?"

Lia ingin menonjok senyum sombong di wajah salah satu saingan terbesar ayahnya, yang jelas-jelas menunjukkan dia *memang* berharap ayahnya sakit. "Tentu saja dia tidak sakit, George." Senyum Lia tetap terjaga saat ia melanjutkan, "Sebenarnya dia terlalu sibuk untuk berada di sini malam ini—itulah kenapa aku harus bilang aku terkejut melihatmu di sini. Apakah kau tidak tahu malam ini adalah pesta musim dingin tahunan asosiasi jasa konstruksi?"

Wajah pria itu semakin memerah saat berkata dengan keras, "Ya, tentu saja aku tahu... tapi biasanya tidak terpikir olehku untuk datang ke acara seperti itu—"

*Itulah kenapa kau hanya kepingan kecil dibandingkan kesuksesan ayahku*, ujar Lia dalam hati, bahkan saat ia berkata menenangkan, "Tentu saja tidak. Sebagian besar

orang tidak. Tapi ayahku berkeras datang—setiap tahun—dan pegawainya sepertinya sangat menyukainya karena itu.”

Pria itu mundur menjauh begitu cepat sehingga Lia nyaris tertawa terbahak-bahak. Lia tahu dirinya bersikap agak jahat karena mengolok-olok pria itu. Namun alasan utama ayahnya menghadiri pesta asosiasi jasa konstruksi adalah karena acara itu tidak akan dipenuhi saingan bisnis yang siap mencabik-cabiknya untuk melihat seberapa kuat dirinya.

Lia baru saja mendapat kabar bahwa ayahnya sudah kembali, lewat pesan yang sedikit kaku seperti biasanya, yang semuanya ditulis dengan huruf kapital.

AKU SUDAH DI RUMAH. JANGAN KHAWATIR.  
JAGA BENTENG UNTUKKU, SAYANG. DAD.  
XX

Lia mengembuskan napas. Itulah yang rasanya ia lakukan seumur hidupnya. Menjaga benteng untuk ayahnya, yang tidak pernah benar-benar pulih sejak ibunya meninggalkan mereka berdua. Namun Lia berusaha melenyapkan sikap mengasihani diri itu dari kepalanya. Ia tidak ingin siapa pun di pesta amal London yang eksklusif ini curiga sedetik pun bahwa ada sesuatu yang salah.

Maka ia tersenyum cerah saat melihat dua saingan terbesar ayahnya berjalan cepat ke arahnya, dengan kilatan di mata mereka. Namun sebelum mereka sampai di

tempatnyanya, sesuatu di sudut mata Lia membuatnya menoleh ke kiri dan jantungnya berhenti berdetak. Nyaris benar-benar berhenti.

Itu Benjamin Carter, berdiri di pintu utama, mengenakan tuxedo hitam klasik, menatap ke seluruh ruangan seolah sedang mencari sesuatu. Atau *seseorang*. Tatapan mata biru cerah pria itu—yang terlihat jelas dari tempat Lia berdiri—mendarat padanya dan berhenti. Lia merasakan dampaknya seketika, jauh di dalam tubuhnya, seperti aliran listrik.

Semuanya tampak samar-samar. Lia menyadari suara-suara di dekatnya, sadar bahwa ia bermaksud menjawab pertanyaan, tapi tidak ingat apa.

Rasanya seolah baru beberapa detik yang lalu ia melihat Ben, padahal kenyataannya sudah satu minggu.

Satu minggu sejak ia meninggalkan pria itu berbaring di tempat tidur di antara seprai yang acak-acakan, dengan jantung berdegup amat kencang. Debar itu muncul lagi sekarang, saat Ben berjalan mendekat, dan Lia menatapnya tak berdaya. Ben tampak lebih tinggi, lebih gelap, dan lebih tampan dibandingkan kerumunan orang-orang Inggris yang lebih pucat ini.

Selama beberapa saat Lia bertanya-tanya apakah ia sedang berhalusinasi—ia yakin tidak akan bertemu Ben lagi, dan berusaha sebisa mungkin untuk membendung kenangan dan bayangan. Namun pada malam hari, alam bawah sadarnya tidak bisa menghentikan gelombang itu, dan setiap pagi ia bangun dengan tubuh panas dan

berkeringat, dengan seprai acak-acakan di sekelilingnya setelah bermimpi panas.

Ben menutup jarak di antara mereka dengan langkah-langkah panjang, para tamu memberi jalan dan bisik-bisik mengiringi langkahnya. Pria itu tiba di hadapannya dan Lia tak berkutik.

Tanpa mengalihkan tatapannya dari Lia, Ben berkata, "Tuan-tuan, maaf atas interupsi ini, tapi aku ada urusan yang perlu diselesaikan dengan Miss Ford."

Dia kemudian meraih tangan Lia, menggenggamnya erat, dan mulai berjalan ke luar ruangan, menuntun Lia. Gairah yang membanjiri tubuhnya saat Ben menyentuh tangannya membuat Lia yakin ia tidak berhalusinasi—begitu juga dengan antusiasme yang bercampur keterkejutan dalam dirinya.

Lia harus mengangkat salah satu sisi gaun sutra hitamnya karena takut tersandung. Ia melihat bayangan dirinya dan Ben di cermin panjang dan menyadari dirinya tampak mungil di belakang pria itu, bahunya terbuka dalam balutan gaun tanpa tali, rambutnya disanggul ke belakang.

Kepanikan mengalir Lia saat menyadari kenyataan bahwa Ben benar-benar berada di sini. Kalau pria ini berhasil menebak betapa dia memengaruhi Lia... Kepanikan itu semakin menjadi-jadi. Lia memancangkan kaki dan berusaha melepaskan tangannya, tapi genggaman Ben justru semakin erat.

Ben berhenti dan berbalik, ekspresi keras tampak di wajahnya. Hilang sudah pria sopan dan lembut yang

Lia temui pertama kali. Pria itu marah. Namun alih-alih terintimidasi, Lia juga marah. Marah karena Ben masuk ke dunianya dengan cara seperti ini. Mengguncang keseimbangannya lagi.

"Apa yang kaupikir kaulakukan?" ujarinya cepat. "Kau berada di wilayahku sekarang."

Ben mengangkat salah satu alis. "Oh, maafkan aku, Lady Ford, apakah kau pemilik hotel ini?"

Wajah Lia memerah. "Tidak, tentu saja tidak." Ia mengangkat alis. "Apakah pesawat pribadimu di halaman belakang? Apakah kau merencanakan penculikan lagi?"

Ben menggenggam tangan Lia erat dan menatapnya sepenuhnya, tangannya yang bebas meraih pinggang Lia dan menariknya mendekat. Sensasi panas memenuhi diri Lia saat ia merasakan gairah Ben bangkit. Mata pria itu berkilat saat melihat reaksinya. Lia sepenuhnya menyadari kerumunan orang di sekeliling mereka, dan memaki dirinya sendiri karena tidak menunggu hingga mereka berada di tempat yang lebih privat untuk melakukan konfrontasi.

"Kau memberiku pertanyaan."

Lia mengernyit. "Pertanyaan apa?"

"Di catatan yang kautinggalkan, kau berkata—dan aku mengutipnya—"*Ini tidak akan berlanjut setelah akhir pekan, bukan?*"

Wajah Lia semakin memerah. "Itu pertanyaan retorik."

Ben menggeleng. "Tidak lagi—karena aku yakin kau baru saja menjawabnya."

"Bagaimana bisa?"

Ben bergerak sehingga tubuhnya sedikit menyentuh tubuh Lia, secara eksplisit, membiarkan Lia bertanya apa maksudnya. Kemudian dia berkata dengan suara berat, "Kusarankan kau ikut bersamaku sekarang—kecuali kau ingin memberikan hiburan kepada kenalanmu dengan jenis tontonan yang mereka lebih suka tonton secara privat dan berbayar."

Beberapa perasaan yang tidak ingin Lia sebutkan tiba-tiba muncul saat ia memahami apa yang terjadi—*ia tidak sedang bermimpi*. Ben ada di sini dan masih menginginkannya. Dan, ya Tuhan, ia juga menginginkan pria itu... Sewaktu di Brasil ia melarikan diri karena takut, tapi sekarang Lia tidak bisa mengingat apa tepatnya alasan dirinya harus menjauh dari Ben.

Menunjukkan kemampuannya yang misterius dalam membaca pikiran Lia, Ben memanfaatkan keraguan Lia dan melanjutkan langkah ke luar ruangan, menuntunnya ke lobi sepi di hotel London yang eksklusif.

Pintu lift di dekat mereka terbuka dan Ben memblokir langkah tiba-tiba, menarik Lia masuk lift saat pintunya hampir tertutup, sehingga gaun Lia nyaris tersangkut. Lift mulai bergerak naik. Dan tiba-tiba di ruangan sempit itu, dengan Ben seolah memenuhi di lift dengan tubuh besarnya, kepanikan Lia muncul kembali. Ben benar-benar ada di sini. Dan sekarang Lia benar-benar tidak punya tempat bersembunyi.

"Ini gila, Ben! Kau tidak bisa memindahkanku begitu saja ke mana pun dan kapan pun kau mau."



Lia melihat Ben menekan tombol dengan telapak tangan dan lift tiba-tiba bergetar kemudian berhenti. Di antara dua lantai. Pria itu akhirnya melepaskan tangan Lia, dan menahannya di kedua sisi kepalanya.

"Aku punya masalah dengan catatanmu," ujar Ben dengan suara dalam dan rendah yang memengaruhi titik di antara kedua kaki Lia.

Kepanikan itu mulai lenyap, digantikan sensasi panas dan terlarang dalam darah Lia. Dan, yang lebih berbahaya, kenangan yang berusaha ia bendung sepanjang minggu mulai muncul kembali, memenuhi otaknya dengan bayangan dan hasrat yang memuncak.

"Terutama," lanjut Ben, tidak menyadari gejala dalam diri Lia, "di bagian kau berasumsi bahwa... hubungan kita tidak akan berlanjut setelah akhir pekan."

Lia sesak napas. Apakah ini cuma imajinasinya atau kaca di lift mulai tampak beruap? Ia berusaha mengingat apa yang baru saja Ben katakan, kemudian bertaunya, "Apakah itu benar? Suatu hubungan?"

Lagi, seolah Lia tidak berbicara, Ben berkata, "Apakah kau benar-benar berpikir aku menghabiskan uang sebanyak itu hanya untuk membawamu ke tempat tidurku?"

Lia ingin menggeliat. Tentu saja ia tidak melakukannya. Tidak lagi. Tapi di situlah letak bahayanya... memikirkan apa yang pria ini inginkan dari dirinya selain hawa panas yang gila ini. Atau, lebih buruk lagi, apa yang *ia sendiri* inginkan. Ketika ia sudah melindungi

dirinya begitu lama—bahkan bertindak sangat jauh hingga setuju untuk menikah demi status.

Lia menggeleng. "Tidak, aku tidak berpikir begitu."

Seringai malas dan menggoda muncul di wajah Ben dan kaki Lia seketika goyah. Ketegangan di antara mereka bertambah. Pria itu tidak akan pergi ke mana-mana.

Kenekatan yang Lia rasakan di New York muncul kembali. Mungkin Ben datang ke sini untuk menyelesaikan apa yang mereka mulai di Brasil. Satu malam lagi? Dua? Kemudian pria itu akan pergi dan melanjutkan hidupnya. Lagi pula, Lia mengingatkan diri bahwa meskipun otaknya terasa panas, Ben *tak* tertarik menjalin hubungan, bukan?

Dan begitu pula dirinya. Ia seharusnya tidak bersikap panik di Brasil—urusan mereka mungkin akan selesai di sana. Tapi ia panik. Dan Ben ada di sini sekarang. Jadi, mungkin tidak apa-apa kalau mereka... menyelesaikannya. Di sini, bukannya di sana. Apakah letak geografis penting?

Pikiran yang berputar-putar di benak Lia kemudian mengarah ke satu kesimpulan: ia membiarkan dirinya berhenti melawan hal yang tak bisa dihindari. Pertahanannya runtuh dan ia terjun ke dalam sensasi panas yang bergejolak dalam darahnya.

"Cium aku, Ben."

*Hentikan ocehan di kepalaku*, terdengar suara kecil memohon.

Ben tersenyum, dengan nakal menerima sikap Lia

yang menyerahkan diri—*lagi*—kemudian menangkap wajah Lia dengan kedua tangan, mengangkatnya mendekat, lalu memasukkan lidah ke mulut Lia dalam-dalam. Mengingatkan Lia pada kenikmatan luar biasa yang Ben berikan kepadanya, dan membuatnya menyadari bahwa dirinya tidak dingin.

Itu saja sudah membuat perasaan itu muncul lagi. Lia memeluk leher Ben erat-erat seolah itu akan menahan perasaannya. Ben terbang dari belahan dunia lain untuk menciumnya seperti ini, dalam, panas, dan nakal. Dan Lia menerimanya—karena ini terbatas.

Lia mendekatkan tubuh ke arah tubuh Ben, darahnya seolah berdenyut bersamaan dengan jantungnya ketika ia merasakan bukti gairah Ben di tubuhnya. Tangan Ben meluncur turun ke kedua sisi bokong Lia dan menyentuhnya dari balik gaunnya yang licin.

Ben menarik diri cukup lama untuk berbicara saat dia mengangkat Lia dan memberinya instruksi, "Lingkar-kan kakimu."

Lia melakukannya tanpa berpikir panjang, gaunnya naik hingga ke paha ketika Ben mengangkatnya dengan mudah. Pria itu menciumnya lagi, menyelipkan satu tangan ke balik gaun dan menjelajah, mengusap kulit telanjangnya. Lia mendesah, merasa pening.

Gaunnya terasa terlalu ketat. Namun bahkan saat ia berpikir begitu, Ben menyelipkan lengan ke balik bagian atas gaun dan menariknya turun, sehingga salah satu payudaranya terlihat. Ben mengakhiri ciuman dan menatap Lia. Pria itu tampak mabuk, linglung.

Lia samar-samar menyadari hanya dinding dan tangan Ben di bokongnya yang menyangganya. Pria itu memainkan payudaranya dengan ibu jari dan ia menggigit bibir.

"Kumohon..." ujar Lia.

Ben menatapnya dan beberapa helai rambut terlempar ke dahi pria itu.

Lia menyugar rambut Ben ke belakang, merasa sangat lembut. "Sentuh aku... seperti yang kaulakukan sebelumnya."

Ben terseyum nakal. Dia menunduk dan mulai memainkan lidah di payudara Lia. Dia mendongak, tampak polos. "Seperti ini?"

"Ya..." Lia menggeram, merasa semakin tak berdaya. "Sialan kau... lagi."

Mata Ben berkilat dan dia menunduk ke arah payudara Lia. Lia menegang, berusaha menahan dirinya agar tidak kehilangan kendali, tapi Ben menyerangnya tanpa ampun dan pinggang pria itu membuat gerakan mendorong...

Terkejut dengan betapa besar hasrat yang ia rasakan, mata Lia mendadak terbuka.

Dalam bayangan cermin di belakang Ben, Lia melihat kaki panjangnya yang pucat melingkar di pinggul Ben yang ramping, dan rambut gelap pria itu menempel di payudaranya. Ia melihat wajahnya sendiri yang memerah, mata biru tampak bersinar-sinar terang. Rambut Ben acak-acakan dan bibirnya bengkak. Dan mereka berada dalam lift.

Lia semakin menegang lalu mencengkeram rambut Ben, menarik kepala pria itu ke atas. "Kita tidak bisa bercinta di sini—di dalam lift."

Ben tampak siap menyanggah, tapi dia tampaknya mulai menggunakan akal sehatnya dan berdiri tegak, berusaha menghilangkan gesekan nikmat di tubuhnya dari tubuh Lia. Lia seketika merasa kehilangan.

"Sebenarnya," ujar Lia, merasa nekat dan mengubah pikirannya dengan cepat, "aku tidak pernah bercinta di lift... ide ini tiba-tiba menarik."

Ben tampak keras kepala. "Tidak. Kau benar. Aku tidak mau menjadi orang Amerika tak tahu aturan yang tertangkap basah bercinta di salah satu hotel paling eksklusif di London."

Lia merasa seolah ada pecahan kaca menusuknya. Ben bukan pria tak tahu aturan—sama sekali tidak. Ben membantunya berdiri kembali. Lia merasa kakinya goyah dan terlambat menyadari bahwa salah satu payudara masih terespos ketika lift mulai bergerak lagi. Ben dengan cepat menutupinya, jari pria itu menyentuh kulit sensitif Lia.

Dan itu waktu yang tepat, karena pintu lift terbuka dan pasangan tua dengan ekspresi kesal masuk, bergumam tentang berapa lama mereka harus menunggu lift. Lia harus menahan tawa kecil dan Ben meraih tangannya, menggenggamnya erat.

Lift itu berhenti lagi dan Lia mengikuti Ben keluar, tidak tahu mereka akan pergi ke mana sampai pria itu berdiri di luar sebuah pintu dan membukanya dengan

kunci hotel. Fakta bahwa Ben memesan kamar di hotel itu membuat sesuatu terkembang di dada Lia—sesuatu yang tidak ia biarkan hidup sejak ia terbang dari Salvador, kembali ke New York, kemudian pulang ke rumah.

*Harapan.*

Pintu tertutup di belakang mereka dan Ben mengangkat Lia hingga menempel di pintu.

"Jadi," ujar Ben dengan suara berat, "sampai di mana kita tadi?"

Fajar mulai menyingsing di luar ketika Lia bangun. Selama beberapa detik ia berbaring di sana, mengerjapkan mata, dan merasakan ngilu yang terasa menyenangkan di tubuhnya. Ia menyadari gaunnya bergantung di ujung tempat tidur, dan ada bekas perusakan pakaian dalamnya di sepanjang lantai dari pintu masuk hingga tempat tidur.

Wajah Lia memerah saat mengingat mereka bercinta dengan sangat mendesak di pintu kamar hotel... kemudian kedua kalinya yang jauh lebih tak bertenaga... dan ketiga.

Lia menolak untuk melihat yang Ben telentang dan tampak sangat maskulin. *Déjà vu* membuat Lia pusing sesaat dan jantungnya tersentak. Secara naluriah ia mulai bergerak, tapi sepasang mata biru itu tiba-tiba terbuka dan sebelum ia bisa menarik napas, Ben menahannya dengan paha kuat pria itu, dan satu tangan di payudaranya. Darah Lia bergejolak, dan tubuhnya yang mengan-

tuk seketika tersadar dan mendengarkan dalam hitungan detik.

"Kau pikir kau mau pergi ke mana?"

Suara Ben yang berat terdengar merdu di telinga Lia. Ia bisa merasakan payudaranya mengeras di telapak tangan Ben dan pria itu memindahkan telapak tangan agar bisa memainkannya dengan ibu jari, menggodanya. Lia nyaris mengerang, tapi memaksa dirinya menyentuh tangan Ben—yang tidak benar-benar membantu.

Seluruh keberanian Lia, dan membenaran yang ia gunakan untuk bercinta dengan Ben kemarin malam, terasa lemah dalam cahaya pagi yang dingin. Emosinya tiba-tiba terasa sangat tidak siap.

"Aku harus pergi."

Ben mengabaikan tangan Lia di tubuhnya dan melanjutkan perbuatannya di dada Lia. Dia juga pelan-pelan memindahkan pahanya, menekankannya ke antara kedua kaki Lia.

"Kurasa ini ide yang sangat buruk."

Ben menunduk dan mulai menciumi bahu Lia yang terbuka. Tangannya dengan cekatan melepaskan tangan Lia dan dia mencubit payudara Lia, saat bibirnya yang panas menemukan dan mulai menyerang payudara yang satunya.

Lia kali ini tidak bisa menahan rintihan, merasa seluruh pertahanannya memudar saat tangan Ben dengan mudah turun ke perutnya kemudian semakin jauh ke bawah.

Ben mengangkat kepala dan tersenyum sombong.

Sentakan rasa kesal karena kelemahannya membuat Lia bergerak. Ia mengejutkan Ben, tangannya menahan kedua lengan Ben ke belakang kepala pria itu. Lia tahu Ben bisa melepaskan diri dengan mudah, tapi tetap saja terasa memabukkan melihat Ben berada dalam belas kasihannya sesaat, meskipun itu hanya ilusi.

Lia memindahkan tubuh sehingga bisa merasakan tubuh tegang Ben menempel di tubuhnya, lalu pelan-pelan mulai bergerak, melihat wajah Ben memerah dan pupil matanya mengecil.

"Dasar penyihir," ujar pria itu.

Napas mereka semakin keras saat Lia mengikuti dorongan untuk mempercepat gerakan tubuhnya. Ben mengangkat kepala dan menjangkau payudara Lia, menggigitnya lembut. Gigitan itu membuat Lia gemetar hingga ke kaki.

Kemudian, membuktikan betapa sedikit kendali yang Lia miliki terhadapnya, Ben bergerak sehingga Lia berbaring, terjebak dalam dekapan pria itu lagi. Ben mengambil pengaman dan dengan ahli membukanya, kemudian sebelum Lia bisa menarik napas lagi, Ben menyatukan tubuh mereka sambil menatapnya lekat-lekat, tidak beralih sekejap pun.

Mereka mencapai klimaks dengan cepat dan brutal, menghapus semua hal lain. Dan setelah mereka selesai, ketika Ben menariknya mendekat dan melingkarkan lengan dan kaki di tubuhnya, sesuatu dalam diri Lia terasa...meleleh.



Lia sedikit pulih saat mengikatkan tali jubah mandi tebal yang ia kenakan setelah selesai mandi. Ketika ia bangun, Ben tidak ada di ranjang dan ia melihat pria itu berada di ruang tengah, memakai celana panjang gelap dan sweter abu-abu tipis berlengan panjang yang tidak bisa menyembunyikan ototnya. Ben mondar-mandir sambil berbicara di ponselnya, jadi Lia memanfaatkan kesempatan untuk mengunci diri di kamar mandi.

Ia menghindari menatap dirinya sendiri di cermin, tidak ingin melihat hasil permainan mereka pada malam dan pagi yang luar biasa. Lia juga menjaga pikirannya agar tidak memikirkan hal-hal berbahaya seperti, *Apa alasan sebenarnya Ben datang ke sini? Dan, Apa yang terjadi sekarang?* Lia memutuskan untuk menghentikannya karena tidur dengan Ben lagi hanya menguatkan rasa takutnya tentang tidak terikat secara emosional seperti yang ia inginkan. Ben pastinya berpikir seperti itu.

Ketika Lia berjalan ke ruangan utama di kamar mewah itu, Ben duduk di depan meja, sedang membaca koran. Dia meletakkannya saat Lia mendekat dan mata birunya menatap Lia naik-turun. Bahkan dari balik jubah mandi tebal itu Lia bisa merasakan tubuhnya merespons.

"Aku sudah memesan beberapa baju ganti untukmu."

Sesaat Lia sangat tersentuh karena perhatian Ben *dan* lega karena tidak harus berjalan keluar hotel dengan

perasaan malu pada siang hari yang menyilaukan di London. "Terima kasih, aku akan membayarmu nanti."

Mata Ben berkilat saat mendengar hal itu, tapi dia membiarkannya berlalu saat Lia duduk dan menatap berbagai macam makanan untuk sarapan siang yang terhidang di meja. "Aku tidak yakin apa yang kausuka, jadi aku memesan berbagai macam pilihan."

Lia meluncur duduk ke kursi, menghindari tatapan Ben. Pengalamannya yang sedikit dalam menghadapi situasi pada pagi hari bersama mantan tunangannya dulu terasa hampa dan tanpa gairah—ia tidak pernah mengalami situasi intens seperti ini.

"Kopi sudah cukup untuk saat ini."

Ben meraih cerek tinggi kurus dan menuangkan kopi beraroma ke salah satu cangkir. Lia tidak bisa mengalihkan tatapan dari tangan Ben: besar dan maskulin, tapi juga elegan. Ia berusaha agar wajahnya tidak memerah saat mengingat bagaimana rasanya saat tangan Ben menyentuh kulitnya, kemudian menyesap seteguk kopi dan mengenyahkan bayangan mendebarkan itu.

Saat merasa dirinya sudah siap, ia menatap Ben. "Jadi... apa rencanamu selama kau berada di London?"

Ben menatapnya dan senyum kecil bermain di bibirnya yang sensual. "*Kau*, Lia. Kaulah rencanaku."

Mendengar Ben menegaskan bahwa dia berada di sini hanya untuk dirinya benar-benar meruntuhkan pertahanan Lia—sekaligus membuatnya kewalahan. Perasaan Lia terasa mengembang dan itu membuatnya ingin melawan.

Ia meletakkan cangkir dengan keras. "Kau tidak bisa mengharapkan aku menghentikan semua urusanku demi mengikuti keinginanmu. Aku punya kehidupan di sini... ada pekerjaan yang harus kulakukan."

Mata Ben menyipit. "Bekerja untuk ayahmu? Seperti yang kaulakukan kemarin malam... menjadi wakilnya?"

Lia tiba-tiba merasa defensif. "Ini bisnis keluarga."

"Tapi bagaimana dengan rencanamu tentang pekerjaanmu sendiri?"

Lia seketika menyesal telah memberitahu Ben semua rahasia yang ia miliki. "Kurasa kau di sini bukan untuk membicarakan pilihan karierku."

Ben menelengkan kepala sedikit, tampak setuju. "Tidak juga. Namun aku kebetulan punya kantor di London. Aku memanfaatkan perjalanan ini untuk memeriksa kerja timku di sini. Kami punya beberapa proyek yang sedang dalam proses pembangunan, dan mereka mengatur beberapa pertemuan selama aku di sini."

Lia mengumpati dirinya sendiri karena tidak menerka atau memeriksa apakah Ben memiliki kantor di London.

Ben mencondongkan tubuh ke depan. "Namun, yang lebih penting, aku ingin lebih mengenalmu, Lia. Itulah alasan sebenarnya aku ada di sini."

Hati Lia yang naif melonjak saat perasaan takut dan ragu berperang dengan harapan yang tak pantas. Ia takut dirinya tidak cukup kuat untuk melarikan diri lagi. Dan Ben tahu itu.

Ben merasakan gelora kemenangan ketika Lia tidak langsung melompat dari meja saat mendengar pernyataannya bahwa dia ingin menghabiskan waktu bersama wanita itu. Namun ia berusaha menyembunyikan perasaan itu dari ekspresinya.

Meskipun Lia menyerahkan diri kepadanya kemarin malam, Ben tahu Lia akan bersikap sulit pada pagi hari—tidak diragukan wanita itu mengkritik keras dirinya sendiri karena bersikap lemah. Dan Ben tahu alasan utama Lia tidak bisa menahan diri adalah karena ia menyergapnya.

Ben masih limbung akibat melihat Lia lagi setelah satu minggu. Ia berniat datang ke London, menemui Lia di acara amal yang ia tahu akan didatangi wanita itu, dan berusaha mendapatkan hatinya. Menunjukkan kesungguhan untuk lebih mengenalnya. Namun saat memandang Lia dari seberang di ruangan yang ramai itu, sesuatu dalam dirinya menjadi tak terkendali. Ia *harus* memiliki Lia. Kemudian ia berubah menjadi sejenis manusia gua, menarik Lia ke lift itu, dan andai saja wanita itu tidak menghentikan apa yang mereka lakukan ketika ia...

Namun sekarang Ben bisa melihat ekspresi Lia berubah tertutup. Sepasang mata yang indah itu tidak bisa dibaca.

Ia menggeleng, "Jangan lakukan itu, Lia."

Lia tampak sedikit waspada. "Melakukan apa?"

"Menarik diri ke balik dinding keras yang kauciptakan."

Ben mendekati Lia, menggenggam tangannya dan menariknya mendekat sebelum wanita itu bisa menolak. Ben menarik Lia turun ke pangkuannya dan menahan erangan saat tubuh wanita itu mengenai bagian tubuhnya yang masih sensitif. Hasratnya terhadap Lia benar-benar mengkhawatirkan... Ben biasanya merasakan hasratnya memudar pada kekasihnya. Namun yang ia rasakan kepada Lia malah semakin kuat.

Ben tahu jika ia tidak berada di sana karena ingin membujuk Lia untuk mempertimbangkan rencana jangka panjang bersamanya, ia kemungkinan besar melarikan diri dari intensitas yang ia rasakan saat bersama wanita itu.

Ben meyakinkan diri sendiri bahwa ini semua bagian dari rencananya. Lia penting baginya karena apa yang wanita itu lambangkan. Fakta bahwa mereka berdua sangat bergairah di ranjang adalah bonus dan Ben berniat sepenuhnya memanfaatkan setiap kesempatan.

Lia menatapnya dengan ekspresi waspada yang membuat Ben bertanya-tanya apakah wanita itu bisa membaca pikirannya.

"Apa yang kita lakukan di sini, Ben?"

Kalau wanita lain menanyakan hal itu kepadanya, Ben sudah pasti akan melarikan diri. Namun saat ini ia tidak ingin pergi.

"Yah, sebagai permulaan, kita tidak akan meninggalkan kamar hotel ini sepanjang akhir pekan." Ben bisa melihat reaksi spontan Lia saat mendengar hal itu—penolakan—dan ia berkata cepat, "Dengar, tidak satu pun

dari kita yang sesuai dengan harapan masing-masing—apakah kau setuju?”

Pelan-pelan, Lia mengangguk. "Kurasa begitu."

Ben mulai memainkan tangannya dalam gerakan memutar di punggung Lia. Tangan satunya menyentuh paha wanita itu dan menekannya sedikit, melihat mata Lia dipenuhi gairah. Ben akan menggunakan seluruh senjatanya jika perlu—tanpa rasa malu.

"Aku ingin lebih mengenalmu. Dan ada terlalu banyak gairah di antara kita yang sayang sekali jika ditinggal pergi. Habiskan akhir pekanmu bersamaku." Ben meyakinkan diri sendiri bahwa pada akhir minggu Lia akan menjadi miliknya—dalam banyak hal. Bukankah wanita menganggap affair sebagai hal romantis?

Tangan Ben menjelajah di balik jubah mandi Lia dan menyentuh kulit pahanya yang lembut. Ia merasakan reaksi seketika dari wanita itu.

Lia menyentuh dada Ben. Ketika berbicara, napas wanita itu terdengar keras. "Dengar, aku—"

Ucapannya terhenti dan Lia menggigit bibir ketika tangan Ben menyelip antara kedua pahanya. Wanita itu berusaha memelototi Ben tapi tidak benar-benar berhasil karena pipinya sekarang memerah.

"Sialan kau, Ben."

Ben tersenyum licik. "Jadi, apa jawabanmu?"

Tangan Ben bergerak semakin ke atas, mendekati titik panas di antara kedua kaki Lia. Ia menyerang tanpa ampun—tapi Lia tidak menghentikannya.

Ben bisa merasakan panas di tubuh Lia dan men-

cium wangi manis serta *musky* dari tubuh wanita itu, dan gesekan nakal di bokong Lia membuat semuanya semakin tepat. Ia bergerak sedikit agar Lia bisa merasakan efek dari perbuatan wanita itu kepadanya.

Napas Lia terdengar berat. Ben bisa merasakan ketegangan di tubuh Lia saat wanita itu berusaha menolak menyerah kepadanya. "Cuma akhir pekan, katamu?"

Ben ingin menggeram saat mendengar Lia berkeras menjaga batas di antara mereka, tapi ia menahan keinginan itu. Dalam beberapa hari ke depan semua batasan itu akan lenyap.

"Ya, cuma akhir pekan." Ia mengabaikan kata hatinya. Ia bisa merayu wanita ini ke tempat tidurnya—ia bisa meyakinkan Lia untuk menikah dengannya.

Lia menatapnya lama, dengan intensitas yang membuat Ben ingin bersembunyi dari tatapan wanita itu yang membakar, kemudian, tiba-tiba, Lia bergerak. Sekejap Ben berpikir Lia berdiri karena ingin pergi, tapi wanita itu kemudian mengangkat satu kaki dari pangkuannya dan kembali duduk kemudian melingkarkan kaki.

Jubah mandi Lia terbuka sedikit dan dia menggerakkan pinggul di tubuh Ben hingga membuat Ben harus menahan makian saat merasakan kulit telanjang wanita itu menekan bukti gairahnya.

Lia menelengkan kepala. "Yah, untuk permulaan, kau memakai terlalu banyak pakaian untuk pesta akhir pekan..."

Dia kemudian meraih keliman atasan Ben, menarik-

nya ke atas hingga Ben harus mengangkat lengan, kemudian bajunya terlepas dan jatuh di lantai.

Lia membuatnya terkejut lagi. Ben benar-benar kaget dengan sikap Lia sehingga ia hanya bisa duduk di sana beberapa saat, kemudian wanita itu menyeringai padanya, cerah dan tiba-tiba, dan Ben merasa perutnya seperti ditonjok. Ia juga merasa sesuatu menegang di dadanya tapi ia berusaha menghilangkannya dan berkonsentrasi pada tubuhnya.

Ben menyingkirkan tangan Lia dengan mudah dan menarik jubah mandinya, menunjukkan payudara yang indah. Ia menangkupnya, dan mendengar tarikan napas tajam wanita itu.

Ketika Ben memainkan lidah di payudaranya, Lia mengangkat tubuh dari pangkuan Ben dan meraba-raba celana panjangnya, lalu membukanya. Ketika Ben sudah dilapisi pengaman dan berada dalam pelukan Lia yang nyaman, napas mereka terdengar seolah mereka berlari maraton, peluh berkilau melapisi kulit mereka.

Jubah mandi Lia terlepas dan jatuh ke lantai di belakang mereka, dan Ben tidak ingat sudah menyingkirkannya, pergumulan yang terjadi di antara mereka terjadi begitu cepat dan mendadak. Ia menyatukan tubuh mereka, lengannya berpegangan erat di punggung Lia.

Lia membuat Ben kehilangan kendali, berkali-kali. Wajah wanita itu memerah, dia menggigit bibir, dan wajahnya berkilau dengan gairah... Ben menyadari dengan penuh kepuasan bahwa ia melihat pakaian Lia



terbuka, tepat seperti yang ia bayangkan ketika melihat wanita itu pada malam mereka bertemu pertama kali.

Namun perasaan puasnyanya hanya sekejap. Tidak ada apa pun dalam imajinasinya yang bisa mempersiapkan dirinya dari kenyataan ini, atau efek luar biasa dari puncak kenikmatan yang terasa mengoyak mereka dalam beberapa menit ketika tubuh mereka bersatu.

Beberapa saat setelah permainan mereka berakhir, kepala Ben terkulai tanpa daya di payudara Lia. Tangan Lia menyentuh kepala Ben, jemarinya menyisir rambut Ben, menahannya. Tubuh Ben masih menempel di tubuh Lia dan ia bisa merasakan debar di tubuh wanita itu.

Ben menyadari meskipun ia ingin menarik diri dari pelukan itu, ia tidak bisa melakukannya.

Ketika akhirnya bisa bergerak lagi, Ben mengangkat kepala dan menatap Lia. Fakta bahwa wanita itu juga tampak pecah berkeping-keping anehnya membuat Ben puas, tapi perasaan itu seketika diikuti rasa gelisah saat Ben menyadari setiap kali ia yakin dirinya sudah memiliki Lia seperti yang ia inginkan, wanita itu pergi darinya.

Ia pria yang berusaha mengendalikan segala sesuatu, dan ia akan memastikan hal itu tidak akan terjadi lagi. Tidak ada tempat untuk kegagalan. Lia merupakan aset yang tidak bisa ia lepaskan.

"Hari apa sekarang?" tanya Lia dengan suara mengantuk saat merasa jari Ben menelusuri lekukan tulang punggungnya.

Tubuh Lia tergelitik dan ia mengerang. Ia mendengar tawa kecil dan ingin merengut, tapi terlalu letih untuk melakukannya.

Mengumpulkan seluruh kekuatan yang ia miliki, Lia berbalik, menyingkirkan tangan Ben dan menarik seprai untuk menutupi tubuhnya. Ia melontarkan tatapan mengancam kepada Ben.

Ben mengangkat tangan, wajahnya menunjukkan ekspresi tak berdosa. Yah, kalau kau bisa menyebut wajah tampan dengan janggut pendeknya tak berdosa. Yang, tentu saja, tidak tampak seperti itu—sama sekali. Dia nakal, dan dia membuat Lia melakukan hal-hal tak senonoh selama berjam-jam; malam berubah menjadi fajar kemudian siang, lalu senja dan malam lagi... Dan sekarang sudah mulai gelap di luar. Dunia mungkin saja sudah berakhir dan Lia tidak tahu.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

Ben menyentuh kedua sisi tubuh Lia dan mencondongkan tubuh mendekat, dadanya yang telanjang tampak bidang. "Ini Minggu malam—kurasa aku tidak sanggup lagi makan makanan dari layanan kamar."

Lia merasa kepalanya berputar-putar. Ia tahu sekarang hari apa—tentu saja ia tahu. Tapi tetap saja... mendengar Ben menegaskan bahwa mereka sudah melalui hampir tiga hari penuh bersama membuatnya kewalahan. Lia sekarang tahu, dengan tak terbantahkan, bahwa di balik sentuhan Ben yang ahli, ia menemukan sensualitasnya sendiri dan belajar menikmatinya. Dan

untuk alasan itu saja, ia merasa ada bagian dari jiwanya yang menjadi milik Ben.

Lia menangkap kata-kata Ben, senang karena mendapatkan alasan untuk keluar dari ruangan yang terasa terlalu intim ini. "Aku tahu tempat di dekat sini.."

Ben tersenyum, dan sebelum Lia bisa menghentikannya, pria itu menarik seprai dari tubuhnya. Lia menjerit saat Ben dengan mudah mengangkatnya. Pria itu berjalan ke kamar mandi kemudian menurunkannya untuk menyalakan pancuran. Lia gemetar kegirangan, tidak bisa menahan diri.

Di bawah siraman air yang kuat beberapa saat kemudian, saat Ben mengusapkan sampo ke rambutnya dan memijat kulit kepalanya, Lia lega karena dirinya menghadap ke arah lain sehingga pria itu tidak bisa melihat wajahnya. Karena Lia tiba-tiba merasa kehilangan. Sudah Minggu malam dan akhir pekan mereka nyaris berakhir.

Lia meninggalkan Ben di Bahia karena ia tahu pria itu akan merasuki dirinya... dan sekarang? Ia memejamkan mata, seolah hal itu bisa menghentikan kecurigaan yang mulai muncul dalam dirinya. Ia takut dirinya akan kehilangan lebih dari satu bagian jiwanya kepada Ben Carter.

Ben berbalik dan Lia tetap memejamkan mata, dengan putus asa memberitahu dirinya, saat tangan Ben menjelajahi tubuhnya yang licin, bahwa ini semua hanyalah gairah yang memenuhi kepalanya dan membuatnya memikirkan hal-hal gila.

Sesaat Lia hampir marah—karena Ben berhasil memikat jiwa dan raganya. Sialan pria ini. Lia tidak ingin menjadi seperti ayahnya—hancur karena penolakan. Bukan berarti Ben akan menolaknya—oh, tidak, Lia tidak bisa membayangkan Ben bersikap sekasar itu. Pria itu akan melakukannya dengan sentuhan lembut dan ciuman maut yang membuat kepala Lia terasa berputar, bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi...

Namun sekarang Ben menyelipkan tangan ke antara kedua kakinya, menyentuh bagian yang selalu mengkhianati Lia dan berkata, "Tatap aku, Lia."

Jadi tidak ingin lakukan, Lia menerima pengalihan dari pikirannya yang berputar-putar berbahaya dan meyakinkan diri bahwa ia akan baik-baik saja. Ia membuka mata dan memakukan tatapannya kepada Ben bahkan ketika pria itu membuatnya kehilangan kendali dan ia berteriak saat mencapai klimaks... meskipun ia takut ketakutan terbesarnya akan terjadi.

## 8



LIA mungkin menyesal mengajak Ben ke restoran favoritnya kalau saja ia tidak kelaparan dan lemah secara fisik karena kenikmatan yang berlebihan.

Ia menatap dinding batu yang terekspos dan dihiasi lukisan pemandangan Italia, warnanya sedikit belang karena usia. Meja-meja kecil dilapisi taplak meja kotak-kotak dan vas-vas kecil berisi rangkaian bunga palsu.

Merasa defensif, meskipun Ben tampak sangat nyaman dan tampan berpakaian kasual dengan jins dan sweter wol ringan, Lia berkata, "Aku yakin kau terbiasa dengan makanan yang lebih sehat... tapi ini tidak berlebihan dan makanannya benar-benar enak."

Ben menatap Lia dan menunjukkan senyum nakal itu lagi. Rasanya seolah pria itu menjangkaunya dan membelai kulitnya.

"Kalau aku tahu kau suka kencan murah, aku seharusnya membawamu ke pesisir Jersey alih-alih Bahia."

Detak jantung Lia meningkat mendengar candaan Ben.

Kemudian Ben mencondongkan tubuh ke depan dan berkata dengan nada konspiratif, "Aku akan memberitahumu bahwa dulu aku sering menghabiskan akhir pekanku dengan menghadirkan *pizza margherita* dan *lasagna* kepada orang-orang New York yang kelaparan saat masih kuliah dulu."

Lia merespons cerita Ben. "Bagaimana kau bisa masuk kuliah?"

"Sebagai anak dari rumah asuh?"

Lia mengedikkan bahu sedikit dan mengangguk. Ben tahu ia tidak sombong, dan Lia tidak bermaksud seperti itu. Namun ia penasaran bagaimana pria itu bisa mencapai posisi puncak.

Makanan pembuka sudah dihidangkan, dan Ben menggigit *calamari fritti* pesananannya, lalu mengusap mulut. "Setelah orangtuaku meninggal, aku dibawa ke rumah asuh pertamaku di Queens."

Lia mengernyit. "Tidak ada teman atau keluarga yang bisa menerimamu?"

Kilatan tajam muncul di mata Ben, membuatnya tampak dingin. Lia menahan tubuhnya agar tidak gemetar dan mengingat apa yang pria itu katakan tentang orang-orang yang mengabaikan orangtuanya setelah skandal yang terjadi.

"Kedua orangtuaku anak tunggal, dan orangtua mere-

ka sudah meninggal. Ibuku sulit hamil. Aku hasil dari perawatan IVF.”

Lia menyesap supnya tapi tidak merasakan apa-apa. Seluruh perhatiannya tertuju kepada Ben. Ia meletakkan sendoknya. “Bagaimana kondisi... setelah mereka meninggal?”

Ben menatapnya. Tajam dan kuat. Sulit membayangkan pria ini pernah berada dalam posisi rapuh.

“Berat... tapi rasanya nyaris melegakan. Kedua orangtuaku hancur berkeping-keping setelah skandal itu terjadi. Ayahku menjadi pemabuk getir. Aku sering pulang dari sekolah, setelah dipukuli lagi karena aksen dan caramu yang berbeda serta fakta bahwa aku sudah tahu lebih banyak dibandingkan semua orang di kelasku, dan menemukan ayahku pingsan di sofa. Ibuku benar-benar tak berdaya. Putri Long Island yang hidup dalam mimpi buruk. Aku harus melakukan semuanya untuk mereka.” Rahang Ben menegang. “Namun bukan itu yang paling mengganggu—melainkan bagaimana mereka mudah sekali menyerah.”

Lia berusaha mengabaikan rasa sesak di dadanya. “Kau dipukuli karena aksenmu?”

Ben mengangguk. “Setiap hari. Hingga aku menyadari aku harus memberikan perlawanan. Dan aku melakukannya. Aku belajar membaur. Setelah kedua orangtuaku meninggal, tidak ada satu pun murid dari sekolah lamaku yang bisa mengenalku.” Ben menatapnya dengan ekspresi memperingatkan. “Ini bukan cerita indah, Lia.”

"Kalau kau mengira aku ingin mendengar cerita indah, kau masih belum tahu siapa aku," sahut Lia.

Ben menggeleng, tatapan misterius muncul di matanya. "Ceritakan lagi kepadaku kenapa kau tidak sedang berjemur di kapal mewah jutawan dan khawatir tentang garis bekas terkena sinar matahari?"

Lia mengangkat satu alis. "Itu satu-satunya pilihan untukku, bukan? Aku bisa menanyakan hal yang sama kepadamu—kau tentunya sudah menghasilkan cukup banyak uang sekarang..."

Ben mengangkat gelas, bibirnya terangkat, "Aku pantas mendapat balasan itu. *Touché*."

Jadi ketika Ben tetap diam, masih menunggu jawaban, Lia berkata, "Aku sudah memberitahumu—aku tidak pernah tertarik pada hal-hal seperti itu. Aku selalu menjadi kutu buku di sekolah—lebih suka belajar daripada gosip dan baju—yang membuatku tidak punya banyak teman."

Ben menelengkan kepala ke satu sisi, dengan ekspresi di matanya yang tidak terlalu Lia sukai. "Kenapa aku mendapat kesan kau dulu anak yang pemalu? Kau juga tampak malu di podium saat malam acara amal itu."

Lia menarik napas. Apakah ia tampak sejelas itu untuk Ben? Kemampuan pria itu melihat ke dalam dirinya membuat Lia merasa rentan.

Ben menunggu jawabannya, dan Lia ingin tertawa untuk mengalihkan, tapi kemudian ia mengakui, "Aku memang anak pemalu. Sayangnya begitu. Dulu aku ga-



gap. Dan wajahku selalu memerah.” Lia tidak menceritakan sikap ibunya yang tidak bisa menerimanya.

”Namun kau berhasil melaluinya,” ujar Ben, dan Lia mendengar kekaguman dalam suara pria itu.

Ia mengedikkan bahu. ”Aku harus melakukannya. Aku tidak bisa membiarkannya merusakku.”

Hidangan utama mereka datang, dan Lia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengalihkan tatapan Ben yang terlalu tajam, kemudian berkata, ”Kau masih belum memberitahuku bagaimana kau masuk kuliah.”

Ben melontarkan tatapan yang secara eksplisit memberitahunya bahwa dia tidak biasa menerima pertanyaan seperti ini, tapi Lia hanya mengangkat alis lagi. Ben sudah mengajukan banyak pertanyaan kepadanya, dan pria itu benar-benar membuat dunianya jungkir balik—Lia merasa setidaknya ia pantas mendapatkan jawaban dari Ben.

Ben akhirnya mengembuskan napas dan berkata, ”Berawal dari seorang polisi—pria keturunan Irlandia/Amerika bernama Clancy. Dia menangkap kami. Saat berumur enam belas tahun aku menjadi anggota geng. Kami dalam proses menjadi pelaku kriminal serius—membolos sekolah, mengutil. Aku tidak pernah muncul di radarnya, jadi dia mencari tahu latar belakangku. Ketika mengetahui asal-usulku, dia berbicara denganku dan berkata terus terang. Dia memberitahuku bahwa aku sudah memiliki lebih banyak kesempatan dibandingkan anak-anak itu, dan aku menyia-nyiaikan warisan yang telah orangtuaku berikan kepadaku.”

Ben menggeleng.

"Aku anak yang sulit waktu itu—sangat marah dan getir pada dunia. Dia nyaris tidak bisa meyakinkanku... tapi dia membujukku mengikuti program bimbingan dari pengusaha lokal yang merekrut anak-anak untuk magang. Aku akhirnya bekerja magang untuk pengusaha konstruksi lokal, dan di sanalah semua berawal. Aku keluar dari geng... menghindari masalah sebisa mungkin. Aku juga terbantu oleh kepindahan ke keluarga angkat baru yang lebih stabil. Ketika aku lulus SMA, mentorku membantuku mendapatkan beasiswa dan aku mulai kuliah. Sejak itu aku menghabiskan setiap menit untuk bekerja sebagai pelayan restoran atau pekerja konstruksi di New York, dan begitu aku mendapatkan kesempatan, aku mengambilnya dan tak pernah menoleh ke belakang."

Lia menyerap informasi ini dan berusaha tidak membayangkan remaja yang marah dan berperang dengan dunia di sekitarnya serta bersedih karenanya. Instingnya tahu bahwa Ben tidak akan menyukainya. Jadi ia memilih mengambil sepotong *carpaccio* dengan garpunya dan berkata ringan, "Itu saja?"

Ben menatapnya—kemudian melemparkan kepala ke belakang dan tertawa keras-keras. Saat menatap Lia lagi, tampak sesuatu seperti rasa hormat di mata pria itu. Dada Lia dipenuhi aliran emosi Perasaan yang kuat. *Berbahaya.*

Ben menggeleng. "Kau selalu berhasil membuatku terkejut, Miss Ford."

Lia balas tersenyum, meskipun menyadari betapa bahagia dirinya karena berhasil membuat Ben tertawa membuatnya sangat ketakutan. "Aku berusaha."

Ben menyipit, kemudian berkata, "Jadi, kenapa kau sangat melindungi ayahmu?"

Lia meletakkan garpu, tiba-tiba merasa defensif. "Hanya ada kami berdua..." Ia ragu, kemudian berkata, "Setelah ibuku pergi, ayahku tidak pernah benar-benar pulih. Selama bertahun-tahun kesehatannya buruk, dan aku selalu merasa itu karena pikiran selain fisik."

"Kau tidak bisa menggantikan ayahmu selamanya."

"Aku tahu," kata Lia, beban dari ekspektasi ayahnya yang terus-menerus memberati pundaknya.

Ben menatapnya, dan sesaat Lia membiarkan dirinya membayangkan rasanya bersandar pada orang lain... Namun dengan cepat ia menghapus bayangan itu.

Pelayan muncul di samping mereka, melenyapkan ketegangan, dan tanpa memandang pelayan itu Ben berkata, "Kami minta notanya."

Lia lega karena Ben tidak membahas lebih jauh tentang ayahnya. Perasaan yang biasanya tidak ia biarkan hidup mulai berkembang dalam dirinya. Ketika Ben mengulurkan tangan kepadanya setelah meletakkan sejumlah uang di meja, Lia menyambutnya tanpa ragu.

Udara dingin di luar restoran tidak membantu Lia mengembalikan keseimbangannya. Rasanya seolah Ben membuka kunci kotak dan kini semua isinya keluar—semua yang Lia kunci selama bertahun-tahun. Selamanya.

Ben berbalik, wajahnya tampak ramping dan tajam saat terkena cahaya awal malam. "Lia—"

Lia berjinjit dan menempelkan tangan di bibir Ben. Napas pria itu terasa hangat di telapak tangannya. "Cium aku, Ben."

Lia takut jika ia berbicara lebih banyak ia akan menginginkan lebih banyak daripada yang pria itu tawarkan. Ben menggenggam tangan Lia dan mencium telapak tangannya, kemudian menariknya mendekat, dan menciumnya dalam-dalam. Itu cara yang efektif untuk memblokir pikiran dan perasaan yang tidak siap Lia hadapi. *Belum.*

Ben sepertinya benar-benar senang karena tidak perlu berbicara juga, lalu segera membawa Lia naik taksi sebelum suasana menjadi terlalu panas di jalan yang ramai itu. Suasana di bagian belakang taksi dipenuhi ketegangan seksual, dan ketika mereka akhirnya sampai di *suite* hotel lagi mereka bahkan tidak berhasil sampai ke kamar tidur, berhenti pada permukaan lembut pertama yang mereka jumpai, gairah yang mereka rasakan terasa sangat mendesak sehingga ketika mereka selesai barulah Lia menyadari mereka masih setengah berpakaian.

Ketika akhirnya sampai ke kamar tidur, Ben melepas sisa pakaian Lia dengan hati-hati seolah Lia terbuat dari porselen. Lia sadar dirinya berada dalam masalah besar. Hubungan intim sesering apa pun tidak akan bisa mengalihkan perasaan dan pikiran yang bergejolak di balik permukaan.

Lia memanjakan diri dengan berendam air panas keesokan paginya, saat Ben sedang menerima telepon hanya mengenakan handuk. Lia merasa bisa terbiasa dengan gaya hidup seperti ini, asalkan Kotak Pandora berisi perasaan yang tidak ingin ia hadapi sejak kemarin malam tetap terkunci.

Namun sudah terlambat.

Lia ingin membenamkan diri ke dalam air, memblokir semuanya, meredamnya. Namun ia tidak bisa. Meskipun ia berendam air hangat dan memakai minyak mewah, Lia merasa tegang dan perutnya kaku.

Rasanya seolah Benjamin Carter masuk ke dalam hidupnya seperti angin puyuh, memrak-porandakan semuanya, menerbangkan semuanya, dan sekarang Lia tidak yakin lagi di mana dirinya. Atau siapa dirinya.

Ia keluar dari bak mandi dengan enggan, kulitnya tampak mengerut seperti buah prem kering. Setelah menyeka cermin hingga tampak jernih, Lia menarik napas saat menatap bayangan dirinya yang berpipi merah di cermin. Ia nyaris tidak mengenali dirinya sendiri.

Rambutnya diikat ke atas dan anak-anak rambut menempel di pipi serta dahinya. Matanya lebar dan tampak bermasalah, tapi anehnya juga tampak termengung. Lia bisa melihat bekas di kulit pucatnya yang disentuh Ben dengan bibir dan tangan pria itu, dan kenangan itu otomatis mengalirkan gairah duniawi ke darahnya.

Tangannya melingkar di ujung wastafel, seolah hal itu bisa menghentikan dirinya berubah menjadi kepingan-kepingan saat ia memikirkan baik-baik bagaimana Ben telah berhasil merayunya.

Setelah akhir pekan ini Lia tidak bisa lagi menipu dirinya sendiri bahwa ini semua hanya hubungan fisik baginya... tapi bagaimana dengan Ben?

Kemudian ketukan di pintu membuat Lia melonjak. Ia berseru, "Ya?"

"Aku mau pergi ke toko kue Prancis yang kita lihat kemarin malam—kau mau sesuatu?"

Jantung Lia berdegup kencang. "*Croissant* saja, terima kasih."

"Oke—aku akan kembali sepuluh menit lagi."

Lia menunggu hingga mendengar suara pintu ditutup kemudian keluar dan dengan cepat mengenakan jins serta kemeja sutra yang Ben pesan untuknya pagi hari itu.

Ia sedikit putus asa sekarang, berusaha menghitung berapa pagi yang ia lewati setelah bermalam bersama Ben—dan ia tidak bisa mengingatnya. Rasanya seolah waktu terhenti dan mereka terkunci dalam gelembung ini.

Lia mulai mondar-mandir, berusaha menenangkan diri. Ia tidak bisa berhenti memikirkan kemungkinan Ben juga memiliki perasaan lebih. Pria itu menceritakan banyak hal kepadanya kemarin malam, dan keraguan Ben menunjukkan bahwa dia tidak biasa membiarkan orang masuk ke kehidupannya.

Ben tidak mengikuti pola yang biasa bersama kekasihnya, kalau gosip tentang pria itu bisa dipercaya. Apakah pria yang hanya menginginkan hubungan singkat akan menyeberangi Samudra Atlantik untuk mengenal seorang wanita lebih dekat?

Melawan seluruh instingnya, Lia merasakan sedikit antusiasme yang tidak seharusnya. Mungkin... mungkin saja... ini sesuatu yang lebih. Dan mungkin Ben tidak akan begitu saja terbang kembali ke New York. Kemudian sesuatu merasuki diri Lia. Bagaimana hubungan mereka bisa berhasil kalau mereka tinggal di benua yang berbeda? Bagaimana ia bisa meninggalkan ayahnya?

Pikiran Lia berpacu hingga pipinya panas. Sensasi memusingkan yang nyaris membuatnya histeris bangkit dalam dirinya. Serta harapan. Dan sejenis euforia. Ia jatuh cinta kepada Ben...

Setelah menghabiskan akhir pekan bersama, Lia tidak percaya bahwa yang Ben rasakan kepadanya hanya sebatas fisik... dan ia tidak percaya ia bahkan berpikir tentang mengorbankan ketakutannya yang paling besar. Namun sekarang, dengan ciuman Ben yang masih terasa di bibirnya dan sentuhan pria itu yang terasa mem bakar kulitnya, Lia merasakan kepercayaan diri yang aneh seolah dirinya tak bisa dikalahkan.

Tiba-tiba terdengar suara di pintu dan Lia mencari tahu asal suara itu, menemukan beberapa koran hari itu dimasukkan dari bawah pintu. Ben pasti memintanya. Lia membungkuk untuk mengambilnya, membaca judul

berita utama secara sekilas—hingga satu judul menarik perhatiannya dan lembaran koran yang lain jatuh seketika ke lantai tanpa ia sadari.

*Taipan konstruksi Amerika membuntuti pewaris perusahaan konstruksi kembali ke Inggris setelah akhir pekan senilai satu juta dolar! Bisakah Julianna Ford menjinakkan sisi liar Ben Carter?*

Di bawah judul berita tampak foto Ben dan Lia yang buram, berciuman di jalan kemarin malam. Tepat sebelum mereka naik taksi. Mereka tidak menyadarinya. Juga ada foto kabur saat mereka sedang makan malam. Tiba-tiba kenangan itu tercoreng.

Lia mual dan berjalan kembali ke ruang tengah lalu duduk di ujung kursi. Seseorang dari kalangan atas seperti Ben pasti menarik untuk dilacak dan dibuntuti, tapi bagi Lia, yang tidak pernah menjadi bulan-bulanan tabloid, ia terguncang saat melihat namanya tercetak di tabloid seperti ini.

Ia terus membaca meskipun tidak ingin, mengernyit saat melihat foto lain yang terasa familier karena ia pernah melihatnya. Itu foto Ben dan tiga konglomerat lain, keluar dari kelab eksklusif di Manhattan beberapa bulan lalu.

Muncul spekulasi tentang mengapa keempat pria itu bertemu di Manhattan malam itu, dan apakah pertemuan itu ada hubungannya dengan rencana mengubah perhatian negatif dari media yang selama ini mereka dapatkan.



Dan ada asumsi yang mengatakan Ben Carter berharap dirinya mendapatkan lebih dari sekadar hubungan fisik dengan Lia, mengingat latar belakang keluarga Lia.

Lia membayangkan ayahnya membaca koran ini dan nyaris gagal mencapai kamar mandi untuk muntah. Pikiran itu benar-benar membuatnya muak.

Tiba-tiba ia mendengar suara berdentang dan melihat ponselnya di meja terdekat. Perutnya menegang karena takut karena membayangkan ayahnya sudah membaca artikel itu, tapi ia mengernyit saat melihat nama di atas pesan itu: Dante Mancini. Itu konglomerat Italia yang ditemui Ben malam itu, bersama Xander Trakas dan Sheikh Zayn Al-Ghamdi. Mengapa Dante Mancini mengirimkan pesan kepadanya? Dan bagaimana pria itu bisa tahu nomornya?

Kata-kata dalam pesan itu membuat Lia tersentak.

Kau sudah membaca koran, Carter? Sepertinya taruhan satu juta dolarmu terbayar. Kau mungkin akan mengalahkan kami semua ke altar—

Sisa pesan itu tersembunyi kecuali Lia membuka kunci ponsel itu. Namun ketika ia mencoba melakukannya dan kuncinya tidak mau terbuka barulah ia menyadari pesan itu ditujukan pada Ben—itu bukan ponselnya. Modelnya persis sama, tapi ponsel itu milik Ben.

Maksud pesan itu terlalu membingungkan dan pada awalnya terlalu banyak informasi untuk dipahami. Kata-kata itu bergema di kepala Lia: *taruhan... altar... me-*

*ngalahkan kami...* Foto keempat pria keluar dari kelab muncul di benak Lia sekarang. Pikirannya nyaris menuduh.

Ia mengingat pertemuan pertamanya dengan Ben dan bagaimana ia bersikap sangat curiga, dan entah bagaimana ia kemudian melupakannya. Akal sehatnya mengejeknya. *Entah bagaimana?* Kecurigaannya terlupakan dalam kobaran gairah yang sangat panas sehingga ia masih merasa terbakar sekarang.

Lia melihat foto itu lagi, perasaan ngeri melilit perutnya. Keempat pria itu tampak garang dan penuh tekad.

Benih-benih perasaan sayang yang Lia rasakan mulai layu. Ia memiliki kecurigaan besar bahwa dirinya orang paling bodoh di dunia.

Lia, dibandingkan semua orang, sudah melihat bagaimana manusia bisa bersikap kejam dan tanpa belas kasihan. Bahkan orang-orang yang seharusnya paling menyayangi. Ia sudah mendapatkan pelajaran, tapi kemudian siap melupakan semuanya dan percaya pada ilusi.

Kemudian ia mendengar suara Ben kembali dari toko roti.

Ketika Ben berjalan ke lobi utama *suite*, ia melihat koran yang terjatuh di lantai. Seketika ia merasakan ada sesuatu yang salah—seperti di Bahia, ketika ia bangun dan mendapati Lia sudah pergi. Ben berjalan melang-

kahi lembaran koran itu dan mulutnya menegang. Kalau Lia pergi lagi darinya, seperti yang pernah wanita itu lakukan...

Namun langkah Ben terhenti di pintu masuk ruang tengah ketika melihat Lia berdiri memunggungnya dari jendela utama. Kelegaan yang mengalir Ben akan terasa mengkhawatirkan kalau saja ia tidak masih merasakan perasaan tidak tenang itu.

"Aku membeli beberapa kue dan *croissant*."

Lia tidak segera berbalik, dan ketika akhirnya melakukannya, Ben melihat wajah wanita itu tampak tegang. Pucat. Tangannya disilangkan dengan sikap tubuh yang jelas-jelas tampak defensif. Tampak sangat berbeda dengan wanita yang wajahnya merona merah karena baru bangun tidur dan tersenyum saat ia menciumnya tadi pagi...

Ben meletakkan kantong belanjaan di meja terdekat. Cara Lia menatapnya membuat Ben lebih waspada alih-alih gelisah. "Ada yang terjadi?"

"Bisa dibilang begitu," sahut Lia datar.

Ben mengernyit, tapi sebelum ia bisa merespons untuk bertanya kepada Lia *Apa?* wanita itu berbicara lagi.

"Apa ini, Ben? Apa yang kita lakukan di sini?"

Jutaan bayangan hubungan fisik muncul di benak Ben, tapi ia menahan diri untuk tidak melontarkan candaan. Kecurigaan menyelinap di benaknya—*Lia tahu... entah bagaimana, tapi ia tahu.*

"Menurutmu ini semua apa, Lia?"

Lia menatapnya lama. "Sejujurnya Ben, aku tidak

yakin. Ini godaan rumit—hanya itu yang aku tahu. Bagi seseorang yang hingga beberapa minggu lalu masih bers-tatus bujangan abadi dengan status *playboy* yang terco-reng.”

Ben merona, kemudian ia mengertakkan rahang. “Kau tidak tampak tertarik untuk menganalisis banyak hal sebelumnya.”

”Tidak.” Nada suara Lia terdengar pahit. ”Bodohi saja aku lagi.”

Perut Ben melilit saat mendengar penolakan itu. ”Kau tidak bodoh, Lia.”

Lia mengangkat alis. ”Tidak?”

Dia kemudian membungkuk untuk mengambil koran di sofa kemudian melemparnya ke arah Ben, yang menangkapnya secara refleks. Ben membaca judul berita utama dan merasa sangat lega.

Ia melihat artikel dan foto itu sekilas, kemudian kembali menatap Lia. ”Hanya ini?” Ini cuma tabloid... Berita ini malah bisa membantunya.

”Tidak, bukan cuma itu.” Nada suara Lia lebih dingin sekarang. ”Kau mendapat kiriman pesan dari temanmu. Aku tidak sengaja membaca sebagian karena aku mengira itu ponselku. Namun aku tidak menyesal sudah membacanya. Aku merasa pesan itu cukup memberi pencerahan.”

Ben melihat ponselnya di meja di dekatnya dan mengambilnya. Ketika melihat pesan itu, ia membuka kunci ponselnya dan membacanya sampai akhir.

Kau mungkin akan mengalahkan kami semua ke altar, jadi nikmati kebebasanmu selagi kau bisa. Ciao. Mancini.

Ben nyaris bisa mendengar nada sarkastis dan aksen Mancini dan harus menahan diri agar tidak memban-ting ponselnya.

Ketika Ben menatap Lia, wanita itu bahkan tampak lebih pucat, dan matanya tajam seperti safir biru. Dipe-nuhi amarah dan hal-hal lain yang tidak bisa Ben pa-hami.

"Kenapa dia menyebutnya taruhan satu juta dolar?"

Dada Ben berat. Ia tidak ingin semuanya berjalan seperti ini, tapi mungkin lebih baik ia bersikap jujur. Ben melempar koran itu dan meletakkan ponselnya.

Ia menyugar rambut dan menatap Lia. "Aku berini-siatif mengadakan pertemuan dengan mereka bertiga setelah media tampaknya betul-betul berniat menghancur-kan reputasi kami. Ada satu badan amal yang melibatkan kami semua di dalamnya, dan badan amal itu mulai terkena dampaknya. Itu titik puncak bagiku. Aku berpikir kalau Trakas, Mancini dan Sheikh Al-Ghamdi setuju untuk bergabung denganku, kami bisa mengalahkan permainan media."

Lia terdengar tegang. "Jadi, kalian bertemu dan apa...? Membicarakan strategi?"

Ben merasa suram. "Kira-kira begitu."

Lia tidak mengatakan apa pun untuk sesaat, tapi Ben nyaris bisa mendengar suara otak wanita itu menderu. Lia cerdas. Dia tidak akan membutuhkan waktu lama

untuk memahami semuanya. Dan memang tidak. Mata Lia membelalak dan wajahnya kehilangan warna yang tadinya mulai muncul.

"Kau mengatur kencan denganku satu minggu setelah pertemuan itu. Kalau aku menelepon Elizabeth Young sekarang apakah dia akan memberitahuku bahwa kalian semua mendaftarkan diri kepadanya?"

Ben terpaksa mengakuinya. "Dia akan memberitahumu, ya. Kami semua mendaftarkan diri kepadanya. Dan kami mendaftarkan diri kepadanya karena kami memutuskan solusi terbaik untuk memperbaiki reputasi kami adalah dengan... menikah."

Mulut Lia menganga lebar. Matanya membelalak. Dia berkata dengan suara nyaris tak terdengar, "Aku tidak percaya... Kalian membuat perjanjian menjijikkan untuk mencari wanita dan menikah untuk membuktikan bahwa kalian semua sudah terlepas dari citra *playboy*?"

Dengan perasaan tegang di seluruh tubuhnya, Ben berkata, "Ada orang yang menikah karena alasan yang lebih sepele setiap hari."

Mata Lia tampak berkobar dengan amarah. Ben bahkan tidak yakin Lia mendengar apa yang ia katakan.

"Tidak heran mereka menyebut penawaran satu juta dolar mu sebagai taruhan. Apakah kau berharap aku akan sepenuhnya tergila-gila kepadamu? Atau kau akan melamar setelah menguji kecocokan kita secara fisik?"

Ekspresi di wajah Ben pastia menunjukkan perasaannya yang sebenarnya, karena Lia mundur sambil mengge-

leng. Cahaya di mata Lia terasa menusuk Ben tepat sasaran, tampak menuduh ditambah sesuatu yang ambigu.

"Aku sudah curiga kau punya maksud tertentu sejak awal... Tapi aku bahkan tidak menduga kalau kau akan bertindak sejauh itu."

Satu-satunya hal yang menahan Lia tetap berdiri adalah amarah hebat yang ia rasakan. Ia memberitahu dirinya sendiri bahwa itu bukan rasa sakit dan pengkhianatan. Ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa perasaan yang ia kira nyata hanyalah khayalan yang dihasilkan oleh hormon seks. Kenapa ia bisa jatuh cinta kepada pria ini?

Lia memaki dirinya sendiri karena tidak memercayai instingnya sejak awal. Karena membiarkan Ben menipu-nya hingga membuatnya berpikir... Hatinya bergetar—memikirkan apa? Bahwa Ben peduli kepadanya? Bodoh sekali! Jelas-jelas yang pria itu pedulikan hanyalah bisnisnya yang berharga dan reputasinya.

Ke mana perasaan sinisnya pergi? Meleleh, pikir Lia jijik, bersama tekadnya saat Ben menyentuhnya... Namun yang paling buruk adalah rasa sakit yang ia rasakan karena Ben membohonginya ketika memberitahu Lia di Brasil bahwa dia menginginkannya seketika setelah melihat fotonya, sebelum dia tahu siapa Lia sebenarnya. Dan Lia membenci dirinya sendiri karena bersikap begitu lemah.

Ben hanya menatapnya, menilai reaksinya. Pria itu terasa sangat jauh, jutaan kilometer jauhnya dari keka-

sih menggoda yang membawanya ke surga dan kembali, lebih daripada yang ingin Lia akui.

"Dulu kau siap untuk menikah demi status," cetus Ben.

Lia semakin muak sekarang, ketika mengingat semua hal yang ia ungkapkan kepada Ben. Ketika selama ini pria itu mempermainkannya. Ia mengangkat dagu dan berusaha mengabaikan perasaan bahwa ada sesuatu yang retak di dadanya. Itu amarah, Lia memberitahu dirinya sendiri dengan putus asa.

"Ya, betul. Tapi aku salah langkah dan aku melakukannya karena alasan yang salah."

"Yang terjadi di antara kita lebih daripada apa yang pernah terjadi denganmu dan mantan tunanganmu. Kita punya daya tarik yang kuat. Kita punya ambisi dan tujuan yang sama. Kita bisa membangun hidup indah bersama."

Mendengar Ben mengatakan apa tepatnya yang ia pikirkan selama ini terasa seperti pukulan telak. Dan Lia baru menyadari untuk pertama kalinya bahwa dirinya sudah berubah. Dulu ia mungkin setuju untuk menikah demi status, demi ayahnya dan di alam bawah sadarnya demi melindungi dirinya dari rasa sakit karena kedekatan, tapi ia tidak akan melakukannya lagi. Sekarang ia tahu dirinya lebih berharga dari itu. Dan rasanya sungguh mengganggu bahwa Ben adalah pria yang membuatnya merasa seperti itu.

Ben melanjutkan, "Aku bisa mengurusmu dan ayah-



mu. Kau sudah mengakui bahwa kesehatan ayahmu menurun, Lia. Hanya masalah waktu sebelum dia harus meletakkan jabatannya. Kau tidak bisa terus melindunginya. Kau tidak bisa terus mengorbankan ambisimu demi ayahmu."

Lia semakin membenci Ben karena ucapannya yang tepat sasaran. Ia memberikan kekuatan itu kepada Ben. Inilah yang terjadi jika kau membiarkan seseorang memasuki hidupmu. Mereka tahu titik lemahmu dan Lia sudah menceritakan semuanya kepada Ben. Lia hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri. Ia seharusnya tidak berhenti mendengarkan instingnya yang curiga.

Lia semakin marah saat mendengar dirinya perlu diurus. "Wah, kau pasti berpikir semua masalahmu beres ketika melihatku di portofolio Leviathan itu. Kau bukan hanya bisa mendapatkan istri demi status, tapi juga bisa memastikan bisnismu berkembang sampai Eropa."

Pipi Ben memerah, tapi Lia tidak merasa menang setelah berhasil menyerang pria itu—ia merasa lebih buruk... kecewa. Dikhianati. Lia tidak bisa terus menyangkalnya.

Ben berkata, "Aku akan memastikan bisnis ayahmu berkembang, agar nama bisnisnya bertahan. Kau tidak akan kekurangan apa pun."

Lia mempererat pelukan di tubuhnya sendiri seolah hal itu bisa menyangga dirinya. "Yang kausebutkan adalah penggabungan bisnis—dan apakah kau tidak mendengarku ketika aku memberitahumu bahwa kekayaan dan perangkapnya tidak berarti untukku?"

Rahang Ben bergemeretak. "Mudah bagimu berkata begitu kalau kau tidak pernah merasakan semuanya lenyap begitu saja dan melihat dampaknya terhadap keluargamu."

Lia terdiam sesaat. Perkataan Ben ada benarnya. Meskipun Lia tahu dirinya bisa bertahan jika itu terjadi, ia tahu hal seperti itu akan membunuh ayahnya. Dan ia membenci kenyataan bahwa sekarang pun hatinya sedikit sakit atas apa yang terjadi pada Ben... Ia membenci dirinya karena ingin bertanya apakah Ben merasakan sesuatu terhadapnya terlepas dari rencana aneh ini. Namun Lia tidak melakukannya. Ia tidak ingin menyiksa diri. Dan Ben baru saja menunjukkan kekejian yang membuat Lia sesak napas.

"Aku tidak ingin menikah denganmu demi status, Benjamin Carter."

Otot di rahang Ben menegang. "Tapi kau dulu siap untuk hidup dalam kebohongan bersama pria yang bahkan tidak membuatmu tertarik?"

Takut Ben akan menebak alasan personal yang dia miliki, Lia membalas, "Aku lebih memilih hidup seperti *itu* daripada hidup bersama pria yang merayuku demi mendapatkan apa yang dia inginkan... berbohong dengan tubuh dan sentuhannya. Kau membuatku muak."

*Kau membuatku muak.*

Sesuatu tersentak dalam diri Ben—kendali yang melekat kepadanya selama ini. Sesuatu yang membuatnya

merasa tak berdaya di hadapan tuduhan Lia. Wanita itu benar... ia berniat mengejar Lia sambil merencanakan pernikahan... tapi Lia tidak tahu Ben hampir lupa tujuan itu, bahwa ia mendapati dirinya lebih suka terhanyut dalam diri wanita itu. Berulang kali.

"Kau masih menginginkanku," ujar Ben, merasa liar. Putus asa.

Lia menggeleng, matanya membelalak, tampak dingin. "Tidak."

Penyangkalan Lia mendorong Ben ke batas kendali dirinya. Ia menutup jarak di antara mereka dengan dua langkah panjang dan menjangkau Lia, melingkarkan tangan di lengan wanita itu dan menariknya mendekat. Lia mengangkat dagu dengan penuh kebencian, lengannya masih tersilang di dada, mengangkat lekukan payudaranya yang menggoda dari balik kemeja sutra itu.

Terdengar sedikit kepanikan dalam suaranya. "Ini tidak berarti apa-apa, Ben. Hanya karena aku bereaksi—"

Ben menghentikan sisa ucapan Lia dengan bibirnya, menjejalkan rasa manis seperti kue itu, menariknya mendekat. Tubuh mereka terkunci selama beberapa saat dalam pelukan erat kemudian Ben melonggarkan pegangannya. Tangannya menyentuh kepala Lia, jemarinya bermain di rambut wanita itu. Tangan Ben yang satunya meluncur di tangan Lia, kemudian turun ke pinggangnya.

Selama beberapa saat Lia diam saja, dan Ben mengira wanita itu akan menjauh, tapi kemudian, ketika terdengar suara seperti perpaduan antara isakan dan desahan, Lia melunak dan membuka mulut.

Kegembiraan meluap dalam diri Ben, menyapu rasa bersalahnya. Ia hanya mengetahui hal ini... lekuk tubuh Lia menyatu dengannya... lidah wanita itu menyentuh lidahnya.

Mereka berciuman penuh gairah. Penuh amarah. Lengan Lia melingkar di leher Ben dan tubuhnya melekat pada tubuh Ben. Tangan Ben memegang bokong Lia dari balik celana jins dan ia menggesekkan tubuh di ujung kedua kaki wanita itu.

Ben hampir mengangkat tubuh Lia, agar bisa membawanya ke kamar tidur, ketika Lia tiba-tiba menjadi kaku dan menarik diri dari pelukannya. Napas mereka terdengar menderu dan Lia menatap Ben seolah ia baju saja menendang anak anjing.

Lia menggeleng dan berkata keras, "Tidak, aku tidak menginginkan ini, Ben. Aku ingin lebih dari pernikahan demi status dan gairah yang akhirnya akan padam dengan sendirinya. Ke mana hal itu akan membawa kita pada akhirnya? Itu semua kebohongan."

Darah mengalir ke bagian sensitif di tubuh Ben dan menjauh dari otaknya. Rasanya sulit berpikir lurus. Ia harus mengerahkan kendali diri terhadap tubuhnya. "Itu bukan kebohongan. Ini hal paling jujur yang pernah kurasakan seumur hidupku."

Lia menggeleng lagi dan mulai berjalan menjauh, masuk ke kamar. Fakta bahwa ia merasa kakinya goyah, yang menunjukkan betapa besar pengaruh Ben terhadapnya, membuat wanita itu tidak nyaman. Ben juga tidak yakin dirinya sendiri stabil.

Lia muncul beberapa menit kemudian, membawa tas desainer yang datang bersama pakaian yang Ben pesan. Wanita itu berjalan cepat ke arah pintu, menghindari tatapannya.

Campuran rasa panik dan putus asa membuat Ben berkata, "Jadi? Apa? Kau bilang kau ingin lebih sekarang? Setelah semua yang kau alami?"

Lia menghentikan langkah di pintu, tangannya di kenop. Dia membalikkan badan dan sesuatu mencengkeram Ben. Lia tampak sangat muda dan rapuh, bibirnya bengkak setelah ciuman itu. Ben ingin merasakannya lagi. *Selamanya.*

Lia mengangkat dagu dan saat itu dia tampak nyaris seperti ratu. "Mungkin ya. Mungkin aku tidak sesinis yang kukira. Aku jelas tidak sesinis dirimu. Dan, terlepas dari semua hal, aku tidak akan pernah bisa memercayaimu." Kemudian dia berkata, "Aku akan menghargai kalau kau tidak berusaha mendekati ayahku."

Perlu sejenak bagi Ben untuk meresapi kata-kata Lia, dan ia merasa ingin menggeram. Jelas Lia masih menganggapnya rendah, tak peduli rahasia apa yang sudah saling mereka ceritakan.

Ben meyakinkan wanita itu dengan tegas, "Ayahmu tidak akan mendengar apa pun dariku. Tapi itu bukan berarti dia tidak akan menjadi sasaran orang lain."

"Mungkin," ujar Lia. "Tapi kami akan mengurusnya jika dan ketika itu terjadi."

Ben merasakan keinginan kuat untuk melindungi—*ia* ingin mengurusnya jika itu terjadi. Ia tidak ingin Lia

menjadi pihak yang harus menghadapi para pengusaha kejam demi melindungi ayahnya. Kemudian ia menyadari dirinyalah yang Lia anggap sebagai pengusaha kejam.

Lia membuka pintu sebelum Ben bisa bereaksi dan kemudian wanita itu pergi... hanya wangi parfumnya yang samar-samar tersisa di belakangnya. Ben mati rasa, meskipun masih merasakan sisa-sisa denyutan karena gairah. Bibir Lia masih terasa di lidahnya.

Sesaat Ben tak bisa bernapas. Ia berbalik dan berjalan ke jendela, tatapannya terpaku pada gedung-gedung yang menjulang tinggi, mengingatkannya pada hal yang penting. Hal yang solid.

Ben akan memegang kata-katanya. Ia tidak akan mendekati ayah Lia. Ia yakin sepenuhnya. Ada hal lain yang bisa menjadi tujuannya; ia tidak akan membiarkan hal ini menghalanginya. Dan rencana awal untuk mendapatkan istri...? Tidak ada yang berubah.

Semakin cepat ia menjadikan Lia Ford sebagai bagian masa lalunya dan kembali melanjutkan hidupnya, lebih baik.

Ben menunggu hingga ia dalam perjalanan ke bandara pagi itu lalu menelepon. Ketika Elizabeth Young menjawab teleponnya dan menyadari siapa yang menelepon, wanita itu dengan cepat mengatakan apa yang dia pikirkan tentang Ben yang diam-diam tetap mendekati Lia di belakangnya.

Ketika wanita itu selesai berbicara, Ben menyampai-

kan tujuannya menelepon dan berkata, "Bisakah kau mengatur kencan lain untukku? Kumohon?"

Setelah beberapa saat Elizabeth berkata, "Kau punya satu kesempatan lagi, Mr. Carter, tapi ini hanya karena aku tahu betapa sulit bagi pria sepertimu untuk mengakui kesalahan dan berkata *kumohon*."

## 9



"WAH, kau benar-benar mengakui ingin menikah demi status—itu agak dingin." Wanita yang sudah tiga kali pergi kencan dengan Ben selama dua minggu terakhir—karena Ben bahkan tak sanggup membayangkan dirinya mencium wanita ini—tampak berusaha memahami hal itu sejenak kemudian berkata, "Aku harus memikirkannya—dan melihat perjanjian pranikahnya, tentu saja—tapi itu mungkin saja."

Ben bahkan tidak terkejut wanita itu tidak melarikan diri seolah dirinya monster berkepala dua. Ia sudah cukup sering berkencan dengan wanita realistis dan sinis di New York sehingga tahu banyak wanita tidak akan menampik tawaran seperti ini. Bagi beberapa wanita hal itu dipandang sangat romantis.

Wanita yang duduk di hadapan Ben, di salah satu restoran paling eksklusif di Manhattan, benar-benar



cantik. Pirang dan terawat hingga setiap ujung tubuhnya. Penerjemah PBB.

Wanita itu akan menjadi istri yang baik—di atas kertas, setidaknya. Namun Ben tidak bersemangat dengan kenyataan bahwa pernikahan yang ia inginkan nyaris berada dalam genggamannya. Karena ia tahu hal itu tidak akan terjadi.

Ia dihantui bayangan wanita lain. *Lia*. Ben mengira dirinya bisa menghapus *Lia* dari pikirannya dan melanjutkan hidup. Kenyataannya... tidak mudah. Itu benar-benar tidak mungkin, sebenarnya, dan semakin banyak hari berlalu rasanya semakin parah. Tidak membaik. Bahkan sekarang Ben membara. Merindukan *Lia*. Ia akan tetap memilih *Lia* dibandingkan wanita mana pun yang sesuai dan wanita itu bisa pergi meninggalkannya sesering yang dia mau... Ben akan selalu mengejarnya.

Perasaan sia-sia mencengkeram Ben, lalu ia meletakan serbetnya sambil berkata, "Aku minta maaf karena menyia-nyiakan waktumu, tapi ini tidak akan berhasil."

Ekspresi khawatir muncul di wajah pasangan kencan Ben, "Dengar, aku mau mempertimbangkan hal ini."

Ben merasa muram. "Aku minta maaf, tapi tidak."

Wanita itu meletakkan serbetnya juga, dan amarah tampak jelas di wajahnya. Dia berdiri dan menunduk menatap Ben. "Kalau kau mau nasihatku, pergi dan uruslah apa pun atau siapa pun yang membuatmu gelisah. Kalau kau masih ingin membicarakannya setelah itu, telepon aku. Tapi aku tidak akan menunggu selama-

nya,” wanita itu memberi peringatan, tepat sebelum melangkah keluar.

Ben melempar sejumlah uang ke meja, muak dengan dirinya sendiri, dan pergi juga, melangkah ke luar menuju udara malam yang sejuk, tangannya berada di saku mantel.

Ia berjalan melewati blok demi blok, hingga tiba di dekat tempat penghancuran gedung tua yang baru saja ia peroleh. Mereka baru saja merobohkannya hari itu. Papan yang bertuliskan namanya menghalangi pemandangan gundukan puing-puing. Bangunan itu berusia dua ratus tahun dan rapuh. Namun untuk pertama kali dalam hidupnya, Ben merasakan hantaman. Bangunan itu memiliki sejarah—orang-orang tinggal dan meninggal di sana. Bangunan itu telah menyaksikan hidup banyak orang. Dan sekarang bangunan itu sudah tidak ada.

Bangunan itu akan digantikan sesuatu yang lebih baru dan modern. Gedung pencakar langit, memanfaatkan ruang yang terbatas. Kemajuan. Perkembangan. Melanjutkan hidup. Jadi, kenapa Ben sekarang merasa sangat hampa di titik ini ketika ia biasanya hanya merasakan kepuasan mengalir di nadinya?

Ben berbalik, mengeluarkan suara seperti menggeram, membuat pasangan yang berjalan di dekatnya menatapnya waspada.

Tanpa menyadari reaksi pasangan itu, Ben menatap ke bangunan di sekelilingnya yang tampak gelap, sepi karena hanya ada beberapa petugas kebersihan. Gedung-

gedung itu kokoh—simbol cemerlang kebangkitan dan kesuksesan yang selalu ia perjuangkan—tapi pada akhirnya gedung-gedung ini tidak lebih aman dibandingkan gedung yang baru saja ia hancurkan hari ini. Gedung-gedung ini sama rapuhnya, sangat rentan dihancurkan.

Dari tempat ini Ben bisa melihat dua kilau cahaya yang menjadi tanda Ground Zero. Jika ada sesuatu yang menjadi penanda kerapuhan struktur dan kehidupan, itulah dia. Tapi pada saat yang sama itu juga menandakan kekuatan, ketabahan, dan kemampuan bertahan hidup. Sebuah kontradiksi.

Untuk pertama kali dalam hidupnya Ben merasa meskipun ia kehilangan semuanya besok, ia mampu bangkit dan membangun semuanya kembali. Lagi pula, ia memulai dari nol. Ia bukan ayahnya—ia tidak akan pernah hancur dan menghilang seperti yang ayahnya lakukan. Atau ibunya.

Ben merasa sesuatu terangkat dari bahunya... beban yang tidak ia sadari. Ia mengingat kembali bagaimana ia mencapai titik ini, merasa dipenuhi keteguhan hati.

Ia tahu dirinya sudah membuat perjanjian dengan Mancini, Trakas, dan Sheikh Al-Ghamdi, tapi tiba-tiba hal yang terasa penting berminggu-minggu lalu itu tidak penting lagi sekarang. Ben tahu sekarang bahwa hanya ada satu cara yang bisa ia tempuh dan ia akan menanggung risikonya... apa pun itu.

\* \* \*

*Satu minggu kemudian*

Lia berdiri di jendela kantornya, menatap London dengan murung. Cuacanya sesuai dengan suasana hatinya: mendung kelabu dan basah. Ia membayangkan Ben Carter di vilanya yang cantik di Bahia, merayu calon istrinya yang terbaru, wanita pirang cantik yang Lia lihat di foto-foto bersama dengan spekulasi yang membuatnya sesak napas bahwa wanita itu mungkin akan berhasil menaklukkan konglomerat yang mudah berubah pikiran itu.

Perut Lia terasa seperti ditusuk. Ia menarik napas.

Ia tidak bisa menyangkalnya lagi. Ia tidak bisa terus-menerus memberitahu dirinya sendiri bahwa ia tidak benar-benar jatuh cinta kepada Ben. Bahwa yang ia rasakan hanyalah pengaruh hormon.

Ia jatuh cinta kepada pria itu. Sedalam-dalamnya. Tidak bisa ditarik kembali. Namun Lia tidak menyesal meninggalkan Ben. Tidak heran ia setuju untuk menikah demi status dengan Simon—itu benar-benar aman! Namun pernikahan demi status dengan pria yang ia cintai...? Itu akan sangat menyiksa. Ben hanya menginginkannya untuk kemajuan yang Lia bisa tawarkan demi reputasi dan bisnis pria itu. Sekali lagi sikap Ben yang tanpa belas kasihan itu membuat Lia kesulitan bernapas.

Lia memandang bayangannya di kaca dengan kesal, membenci penampilannya yang tampak pucat dan lelah setelah kesulitan tidur pada malam-malam yang dipe-

nuhi mimpi erotis. Ia mencintai Ben—tapi ja juga membenci pria itu karena pengkhianatannya dan perhitungannya yang kejam.

Tiba-tiba teleponnya berbunyi dan Lia berbalik, mengembuskan napas. Ia melihat nama di layar dan mengangkatnya, memaksakan senyum agar tidak terdengar sedih seperti yang ia rasakan.

"Dad! Apakah semuanya baik-baik saja?"

Ayahnya mendapat instruksi untuk bekerja dari rumah selama beberapa minggu belakangan ini, untuk membantu proses penyembuhannya, tapi Lia tahu pria itu sudah tidak sabar kembali ke kantornya di kota, tempat dirinya bekerja juga. Untungnya ayahnya tidak pernah menyebutkan berita di tabloid tentang dirinya dan Ben, jadi ayahnya mungkin belum melihatnya.

Mereka bercakap-cakap selama beberapa menit kemudian ayahnya berkata, "Sebenarnya, aku kedatangan tamu pagi ini."

Lia bertanya sambil lalu, "Oh ya? Siapa?"

Ayahnya berdeham dan berkata, "Benjamin Carter, konglomerat konstruksi Amerika..."

Lia bergeming. Ia bisa merasakan tangannya mencengkeram telepon dan darahnya mengalir ke bagian bawah tubuhnya.

Ayahnya masih berbicara, ketika Lia menyela. "Apa yang dia inginkan?"

"Dia ingin melamarmu. Dan kami membicarakan kemungkinan penggabungan perusahaan... Kau tahu, dia benar, Lia. Aku tidak semakin muda atau semakin

sehat. Kau punya ambisimu sendiri. Aku harus bersikap praktis...”

Lia duduk di kursi, sama terkejutnya saat mendengar ayahnya membahas ambisinya sendiri seperti mendengar siapa tamu yang mengunjungi ayahnya. "Aku minta maaf, Dad. Ini semua salahku... Kami bertemu di New York dan dia mendekatiku... Namun dia hanya menginginkanku karena perusahaanmu, dan dia membutuhkan istri, dan—" Lia menutup mulut sebelum berbicara terlalu banyak. Ia bisa merasakan perasaan terkejutnya memudar, digantikan oleh amarah meluap. Ben bertindak di belakangnya dan melakukan sesuatu yang dengan tegas ia minta tidak pria itu lakukan.

"Aku mengerti..." ujar ayahnya. "Dan bagaimana perasaanmu terhadapnya?"

"Aku membencinya," ujar Lia cepat, meskipun ada suara dalam dirinya berkata, *Dasar pembohong*.

"Lia, dengar, aku tidak yakin kau sepenuhnya paham—"

"Tidak, Dad." Lia menyela ucapan ayahnya. "Dengar, ini semua salahku. Aku akan mengurusnya."

Lia memutuskan sambungan telepon sebelum ayahnya bisa berbicara lebih banyak. Kemudian ia meraih telepon kantor dan meminta asisten pribadinya untuk mencari alamat kantor Ben di Inggris.

Ia tidak akan membiarkan Ben lolos dari hal ini. Kenyataan bahwa ia gelisah saat membayangkan dirinya akan bertemu Ben lagi membuat Lia sangat kesal, tapi ia mengabaikannya.

Lia tidak siap melihat Ben berjalan menuju tempatnya di lobi gedung kantor pria itu yang sangat modern di pusat kota London. Ben tampak serius dan tegas, tapi langkah pria itu terhenti seketika saat melihatnya.

"Lia."

Selama sedetik yang aneh Ben menatap Lia seolah sedang menatap hantu. Namun kemudian dia mengedipkan mata dan berkata, "Aku datang untuk bertemu denganmu."

Lia bersedekap, berusaha mengabaikan jantungnya yang berdegup kencang. "Yah, kau tidak perlu repot-repot mencariku. Kaupikir aku akan membiarkan hal ini begitu saja?"

Ben mengernyit, dan untuk pertama kalinya Lia melihat pria itu tampak sedikit tidak terawat. Dan lelah. Garis-garis halus yang tidak Lia sadari sebelumnya terlihat di sekeliling bibir Ben.

Lia menduga itu karena Ben bekerja keras menilai calon istri baru. Meskipun pria itu sedang tidak di Bahia sekarang. Lia merasa seperti tertusuk saat mengingat betapa mudah dirinya dirayu.

"Apa yang ayahmu katakan kepadamu?"

"Semua yang perlu kuketahui—kau datang kepadanya untuk membicarakan penggabungan dan akuisisi perusahaan. Dan kau ingin melamarku."

Perasaan marah dan dikhianati bangkit dalam diri Lia saat ia mengingat dirinya menceritakan kepada Ben betapa ayahnya menginginkannya menikah.

Lia mendekat dan mendesis kepada Ben. "Berani-be-rannya kau? Kau dengan sengaja memanfaatkan rahasia yang kuceritakan padamu demi kepentinganmu."

Ia baru menyadari dirinya berdiri terlalu dekat ketika wangi Ben yang khas tercium olehnya, memengaruhi hormonnya yang kehausan. Namun ia tidak akan mundur sekarang dan menunjukkan bahwa Ben memengaruhi dirinya. Lia mengangkat dagu, menantang pria itu.

"Kurasa kau tidak membiarkan ayahmu menjelaskan semua yang kukatakan, bukan?"

Sekarang Lia berkedip. Ayahnya *memang* sedang menyampaikan sesuatu ketika ia menyela. Lia mengabaikan keraguan yang muncul tiba-tiba. "Aku sudah mendengar apa yang harus kudengar. Ada alasan apa lagi untuk menjelaskan kehadiranmu di sini?"

Mata Ben tampak bersinar-sinar. "Benar sekali, alasan apa lagi?"

Lia tersadar orang-orang lalu lalang di lobi dan berusaha keras agar tidak melihat ke arah mereka seolah sedang menguping.

Ben juga menyadari hal yang sama dan mengumpat. "Kita tidak bisa membicarakan hal ini di sini."

Dia meraih lengan Lia dan berjalan ke arah lift sebelum Lia bisa merespons. Lia mulai berusaha melepaskan diri. "Kurasa kita sudah mengatakan semua yang harus kita katakan," desisnya. "Jangan ganggu aku dan ayahku lagi—kau tidak akan mendapatkan apa yang kauinginkan."

Tetapi terlepas dari kata-kata dan usaha yang ia laku-



kan, Lia sekarang berada di dalam lift bersama Ben, dan pria itu menekan tombol kemudian lift itu bergerak naik.

Ben melepaskan pegangannya dari tubuh Lia ketika lift itu mulai bergerak lalu berkata tegas, "Kau tidak akan pergi sampai kau mendengar apa yang harus kukatakan."

Lia membelalak kepada pria itu, terdiam sejenak saat dirinya dibombardir ingatan tentang apa yang terjadi di dalam lift dulu. Gairah yang meledak. Seolah mengingat hal yang sama, mata Ben tampak menggelap, dan tatapannya jatuh ke payudara Lia di balik kemeja sutra sebelum pelan-pelan kembali ke atas lagi. Lia bisa merasakan sensasi panas dan lembap muncul di antara kedua kakinya, hanya beberapa detik setelah bertemu dengan pria itu lagi. Ia ingin mengumpati pengaruh yang masih Ben miliki terhadap tubuhnya.

Namun pintu lift sudah terbuka dan Lia bisa melihat mereka ada di lantai atas. Ben menariknya keluar dari lift dan mereka berjalan di koridor panjang dengan kantor bilik kaca di kedua sisi. Orang-orang berusaha keras agar tidak tampak ingin tahu saat mereka lewat. Lia ingin berteriak, tapi kemudian ia membayangkan Ben membekap mulutnya dengan tangan agar ia diam...

Ben membawanya ke kantor pria itu di ujung koridor—ruangan paling besar—dengan pemandangan London dan Sungai Thames yang berwarna cokelat gelap mengalir di antara gedung-gedung ikonis di kedua sisinya. Benar-benar menakjubkan.

Namun tidak semenakjubkan pria yang menutup pintu di belakangnya kemudian berdiri di depannya, dengan badan besar yang menghalangi jalan keluar Lia. Sialan dia.

Lia melangkah mundur. "Apa yang kauinginkan, Mr. Carter? Aku tidak punya waktu untuk ini."

Ben tersenyum murung saat menyandarkan tubuh ke pintu, tangan di saku celana panjangnya. "Jadi, kita kembali ke Mr. Carter."

Lia bersedekap, merasa tak berdaya di ruangan tertutup ini, meskipun semua dindingnya berupa jendela kaca. "Yah, apa yang kauharapkan?"

Ekspresi yang tampak seperti menuduh diri sendiri melintas di wajah Ben. Dia beranjak dari pintu dan berjalan ke arah jendela, berdiri lalu memandang ke luar. Punggung pria itu lebar, dan Lia tidak bisa membendung kenangan hari itu di Bahia, ketika Ben sedang bekerja di atap vila, bercanda dan tertawa dengan suami Esmé.

Lia memberengut. Pria itu tidak pernah ada.

Lalu Ben berbicara, memotong tuduhan-tuduhan dalam pikiran Lia. "Aku pernah diberitahu oleh rekan kerjaku bahwa gedung-gedungku lebih memiliki perasaan dibandingkan aku, dan dia benar. Aku yakin gedung tidak akan membuat kesalahan dan struktur bangunanku akan tetap berdiri meskipun aku jatuh. Gedung-gedung itu tidak menjadi lemah karena emosi atau kelemahan manusia, atau keserakahan dan korupsi. Tapi... itu tidak benar."

Dengan bingung, Lia berkata, "Apa maksudmu?"

Setelah beberapa saat Ben berbalik menghadapnya. Sorot mata pria itu suram. "Aku salah karena meyakini penebusanku ada di bangunan yang aku ciptakan dan bangun."

Lia menggeleng, menahan keinginan untuk memahami Ben. "Aku benar-benar tidak peduli dengan apa yang kaupikirkan tentang bangunanmu."

Ben memaki pelan dan menyugar rambut, membiarkannya acak-acakan. Dia menatap Lia lurus-lurus dengan mata birunya.

"Aku berusaha memberitahumu..." ucapan Ben terhenti. Kemudian dia berbicara dengan terpaksa. "Aku memang menemui ayahmu untuk membicarakan bisnis, dan melamarmu."

Lia merasakan tusukan rasa sakit. "Aku tahu. Karena itulah—"

"Tapi tidak seperti yang kaukira."

Lia berhenti berbicara dan sesuatu mulai berdenyut dalam dirinya. Perasaan berbunga-bunga lagi. Atau jantungnya. Atau sesuatu yang lebih berbahaya... harapan. Harapan sialan. Harapan yang bisa selamat dari bencana nuklir.

"Apa, kalau begitu?"

Tatapan Ben seolah membakar diri Lia. "Aku menemui ayahmu untuk memberitahunya bahwa aku ingin menikahi putrinya karena... aku mencintainya." Ben menunggu sebentar, seolah membiarkan Lia menyerap kata-katanya, kemudian berkata, menatap Lia dengan

saksama, "Namun aku memberitahu ayahmu bahwa putrinya tidak akan memercayaiku setelah apa yang kulakukan kepadanya dan aku harus membuktikannya. Dan satu-satunya cara yang aku tahu adalah meminta ayahmu mengambil alih *perusahaanku*. Aku ingin membuktikan kepadamu bahwa kau lebih penting dibandingkan semua hal yang kubangun, karena itu semua tidak berarti tanpamu."

Lia tidak yakin apakah dirinya masih berdiri. Ia berusaha keras memahami hal ini, menggeleng samar, "Tapi... kau membiarkanku pergi. Dan kau berkencan dengan... wanita itu."

Ben meringis. "Aku terlalu gengsi untuk mengakui bahwa kau memengaruhi perasaanku. Hidupku tidak berkaitan dengan perasaan—hidupku hanya tentang struktur bangunan yang menguatkan posisiku di dunia. Menanamkan keamananku pada sesuatu yang solid. Aku berada dalam penyangkalan, berniat menghapus dirimu dari pikiranku dan melanjutkan hidupku."

Ekspresi penuh sesal tampak di wajah Ben. "Aku juga takut... Tiba-tiba semuanya tidak terasa relevan atau penting lagi. Aku nyaris gila. Aku hanya memercayai diriku, tapi aku tidak bisa memercayai instingku lagi karena instingku menyuruhku untuk kembali padamu, mengakui bahwa prioritasku sudah berubah... sepenuhnya. Dan tidak ada terjadi apa-apa dengan wanita itu. Dia membuatku bosan, dan dia bukan dirimu."

Lia sesak napas seolah jantungnya diremas. Tekanannya sangat besar. "Meskipun aku percaya apa yang kauka-

takan tentang menyerahkan semuanya kepada ayahku... meskipun aku mau menikah denganmu... pada akhirnya kau tetap memiliki semuanya—kau tetap berhasil mendapatkan semua yang kauinginkan.”

Mata Ben tampak sangat biru sehingga nyaris menyakitkan menatapnya. Ben ingin dirinya percaya kepada pria itu—Lia bisa melihatnya. Tapi sesuatu menahan Lia. *Rasa takut.*

Yang bisa Lia lihat di pikirannya hanyalah bagaimana ayahnya semakin lemah tahun demi tahun dan kemungkinan ibunya kembali semakin kecil. Dan sekarang seseorang berdiri di hadapannya, memohon cintanya... dan dirinya dipenuhi ketakutan.

Lia melangkah mundur, kepanikan memenuhi dirinya. Emosi menghalangi suaranya. "Aku tidak bisa... melakukan ini."

Lia berbalik cepat, menjauh dari tatapan yang terlalu menusuk itu, dan berhasil mencapai pintu. Ia membukanya saat pandangannya mulai kabur, tapi pintu itu ditutup lagi dan Ben berada di belakangnya, tangan pria itu di atas kepalanya. Menawannya.

Lia berbalik dan mendongak. Ben berdiri terlalu dekat dengannya. "Biarkan aku pergi."

Ben menggeleng, tampak garang. "Tidak akan."

"Aku tidak percaya kepadamu—bagaimana aku bisa memercayaimu?" Jantung Lia berdegup sangat kencang hingga nyaris melompat dari dadanya.

Ben menggeleng, menahan Lia. "Bukan aku yang tidak kaupercaya—melainkan dirimu sendiri. Kau terlalu

takut meraih apa yang selama ini selalu kausangkal: kesempatan untuk bahagia yang layak kaudapatkan. Hanya karena ayahmu menyangkal hal itu kepada dirinya sendiri seumur hidupnya, bukan berarti kau harus melakukannya juga."

Kata-kata Ben mengena ke dalam hati Lia dan ia membalas dengan defensif. "Sejak kapan kau menjadi psikolog?"

Bibir Ben terangkat. "Sejak wanita cantik, cerdas, dan berani melarikan diri dari kencan pertama dan membuat duniaku jungkir balik, menunjukkan kepadaku bahwa semua hal yang dulunya penting bagiku ternyata *tidak* penting."

Lia merasa air matanya nyaris mengalir. "*Kau* membuat duniaku jungkir balik."

Ekspresi Ben berubah serius. "Aku tahu," ujarnya. "Karena sejak pertama kali melihatmu, aku menginginkanmu lebih dari apa pun. Ya, aku tahu siapa kau, dan, ya, aku punya rencana. Tapi sejujurnya semua itu merupakan hal terakhir yang kupikirkan. Aku harus terus mengingatkan diriku kepada tujuanku, itulah kenapa aku membiarkanmu pergi. Aku menyadari seberapa jauh aku sudah melangkah hingga mencapai posisi ini. Aku kehilangan arah tentang semua hal yang dulu kuanggap penting."

Mulut Ben menegang.

"Ketika kau pergi, aku memberitahu diriku sendiri aku tidak membutuhkan istri yang benar-benar membuatku *merasakan* sesuatu. Aku mengatakan yang sebe-

narnya kepadamu ketika mengatakan aku menginginkanmu sejak pandangan pertama... aku sudah terpikat sejak melihat fotomu. Dan kau menjadi dirimu sendiri... itu memberiku alasan kuat untuk mengejarmu. Aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu percaya kepadaku, Lia. Aku akan menyerahkan Carter Construction kepadamu, ke badan amal favoritmu, kepada Santa Claus... siapa pun yang kauinginkan. Percayalah tentang hal ini. Pengacaraku ada di ujung koridor. Katakan saja dan aku akan meminta kontrakku dikeluarkan. Dan aku tidak akan pernah memintamu menikah denganku kalau kau takut itu tujuan akhir permainanku. Kalau kau bisa mengatakan kepadaku bahwa kau benar-benar tidak menginginkan ini, kalau kau tidak memiliki perasaan apa pun kepadaku, aku akan melepaskanmu dan kau tidak akan pernah mendengar apa pun dariku lagi."

Lia mendongak menatap sepasang mata biru yang menimbulkan gelombang kejutan dalam dirinya saat ia tatap. Dan yang Lia bisa lihat hanyalah tekad yang membara, kesungguhan dan... hatinya tersentak... *cinta*. Pria ini siap menghancurkan semua yang sudah dia bangun—demi dirinya. Dan Ben tidak berbohong soal menginginkannya sejak pertama kali melihatnya di foto.

Tetapi masih ada yang menahan Lia.

Suara Lia terdengar seperti berbisik. "Tapi bagaimana aku bisa yakin bahwa kau tidak akan pergi pada akhir-

nya? Atau percaya bahwa kau tidak akan menyakitiku?"

Lia benar-benar tidak punya tempat untuk bersembunyi. Ia berada di sana, menunjukkan rasa takutnya yang paling dalam.

Ben tampak sangat garang untuk sesaat sehingga Lia merasa harus menarik napas.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. *Tidak akan*. Kau memiliki kekuatan yang bisa menyakitiku—lebih besar."

Lia merasa sesuatu mengalir deras dalam dirinya saat membayangkan pria ini tersakiti... karena dia meninggalkannya. "Aku tidak akan pernah bisa menyakitimu."

Beberapa ekspresi muncul di wajah Ben, sesuatu yang tampak nyaris seperti kepuasan, kemudian dia berkata, "Tidak semua orang seperti orangtua kita, Lia. Beberapa orang benar-benar menemukan kebahagiaan. Rasa aman. Apakah kau mencintaiku?"

Tanpa satu pun sel dalam tubuhnya yang bisa menyangga dinding pertahanannya yang tinggi, Lia mengangguk begitu saja.

"Yah, kalau begitu," ujar Ben halus, matanya tampak bersinar mencurigakan, "kita sudah berbeda dengan mereka. Karena aku juga mencintaimu, dan aku berjanji di sini sekarang untuk melakukan apa pun sebisa mungkin untuk membuatmu bahagia selama kita hidup."

Lia meresapi kata-kata itu.

Kemudian Ben berkata, "Mereka tidak saling mencintai, Lia, tidak benar-benar mencintai. Kedua orangtua-



mu, begitu juga kedua orangtuaku. Dan karena itulah pernikahan mereka gagal.”

Lia menatap Ben dan dadanya mengembang. Apakah Ben benar? Apakah hal ini berbeda untuk mereka karena mereka saling mencintai? Apakah bisa sesederhana itu?

Namun Lia tahu jawabannya, jauh di dasar hatinya, karena perasaan itu sudah menjalar keluar dan memenuhi dirinya dengan rasa ringan yang belum pernah ia rasakan. Bisa sesederhana itu... atau sesulit itu... karena mencintai Benjamin Carter adalah hal paling menakutkan yang pernah ia lakukan dalam hidupnya. Sekaligus paling mudah.

Dan Lia melakukan satu-satunya hal yang bisa ia lakukan. Ia berjinjit dan menarik wajah Ben mendekat lalu menciumnya, hingga semua keraguan dan ketakutan lenyap dan hanya cinta yang tersisa.

Beberapa saat kemudian, di kamar hotel di dekat kantor Ben, Lia berbaring puas dan mengantuk setelah bercinta dengan pria itu. Ia berada di sisi Ben, lengan pria itu merangkulnya. Ben tidak membiarkannya pergi—bukan berarti ia ingin pergi.

Lia menggerakkan jari naik-turun di dada Ben dengan malas, dan setelah beberapa saat mengangkat kepala untuk menatap Ben. Pria itu balas menatapnya dengan mata biru yang tampak mengantuk, dan senyum menggoda yang membuat bibirnya naik.

”Kau ingat sewaktu kau berkata tidak akan memintaku menikah denganmu...?”

Ben tampak waspada. "Ya...dan aku serius. Kalau itu yang harus kulakukan untuk membuktikan kepadamu bahwa—"

Lia menempelkan jari di bibir Ben, menghentikan ucapan pria itu. Ia tiba-tiba tidak yakin, tapi kemudian meneruskan. "Sebenarnya... aku menghargai hal itu... tapi aku... aku bertanya-tanya... kalau kau merasa tidak harus melakukan itu apakah kau *mau* menikah denganku?"

Tatapan yang tidak bisa Lia pahami muncul di mata Ben kemudian pria itu memegang kedua lengannya dan mendorongnya menjauh agar bisa meluncur keluar dari tempat tidur. Lia duduk, merasa dingin, tidak suka menyukai kerapuhan yang ia rasakan. Mungkin ini terlalu cepat...

Dengan tubuh telanjang, Ben mencari-cari sesuatu di sakunya, kemudian kembali ke tempat tidur. Dia berlutut di hadapan Lia. Lia menarik seprai ke atas untuk menutupi dadanya.

Ben memegang kotak hitam di tangannya. Dilapisi beledu. Lia melihat kotak itu kemudian menatap Ben, tenggorokannya kering.

Ben berkata hati-hati, "Aku tidak menunjukkan kotak ini kepadamu karena tidak ingin memaksamu."

Ben kemudian membuka kotak itu, dan Lia menunduk, matanya membelalak. Di antara kain sutra hitam terselip cincin paling cantik yang pernah ia lihat. Safir berbentuk persegi yang diapit deretan berlian.

"Jadi begini," ujar Ben, terdengar gugup, tidak seperti

biasanya, "kalau kau tidak suka, kita bisa menggantinya. Tapi aku memintamu menerima cincin ini dan mau menjadi tunanganku—selama yang kauinginkan. Dan kalau kau memutuskan ingin menikah, aku akan menunggu."

Lia merasa emosinya menekan tenggorokannya. Kebahagiaan mengalir di nadinya. Dan sesuatu yang lain. Perasaan bebas dari beban masa lalu.

Lia menatap Ben dan pria itu tampak kabur karena matanya berair. Lia berkata, setengah menangis, setengah tertawa, "Aku sangat menyukainya—dan, ya. Aku menerimanya. Sekarang. Aku akan menikah denganmu, Ben Carter, kalau kau mau menikahiku."

Ben menatapnya lama, tertegun, kemudian Lia mengalungkan tangan di sekeliling pria itu, tubuh mereka jatuh kembali ke tempat tidur, tangan dan kaki mereka terbelit.

Tak lama kemudian Lia bersandar di dada Ben dan pria itu meraih tangan kirinya. Lia menatap Ben saat pria itu memakaikan cincin itu ke jarinya, berkata dengan suara parau, "Aku mencintaimu, Julianna Ford."

Cincin itu sekarang melingkar di jari Lia, pas seperti sarung tangan, dan Lia melingkarkan tangan di leher Ben, cinta membuatnya terbuka. "Aku juga mencintaimu, Benjamin Carter... jadi, sampai di mana kita tadi?"

# Epilog



"TIM kami sudah sampai di India, Lia. Kami sangat berterima kasih atas apa yang kalian lakukan. Kau dan Ben. Donasi kalian sangat berarti untuk memperbaiki situasi yang kacau."

Lia memandang ke luar jendela kantornya. "Aku minta maaf karena tidak bisa bersamamu setiap saat."

Pria di seberang telepon tertawa kecil. "Jangan khawatir—keahlianmu sangat berguna meskipun dari sana, dan kurasa suamimu tidak akan mengizinkanmu pergi jauh dalam waktu dekat."

Tangan Lia otomatis menyentuh perutnya yang buncit, kemudian menatap sekilas dinding kaca yang memisahkan kantornya dengan kantor suaminya di London, tempat mereka tinggal sekarang.

Ben setuju pindah ke Inggris agar mereka bisa berada di dekat ayah Lia, yang sepertinya mengalami pem-

baruan sejak dia dan Ben menggabungkan perusahaan, mengubahnya menjadi perusahaan trans-Atlantik hebat bernama CarterFord Construction. Ayah Lia akhirnya turun dari jabatan yang seharusnya sudah dia lakukan sejak lama dan sekarang berpesiar bersama kekasih barunya—sekretaris yang sudah lama bekerja untuknya. Sudah bertahun-tahun Lia menduga sekretaris itu jatuh cinta kepada ayahnya. Mereka berdua sangat manis.

Lia mengernyit ketika tidak melihat suaminya di kantor, kemudian duduk tegak, berkata dengan perhatian terpecah, "Baiklah, Philip, tetap kabari kami tentang perkembangannya."

Lia menaruh telepon dan berdiri—lalu tersenyum saat menyadari mengapa ia tidak melihat suaminya. Lia keluar dari kantornya dan masuk ke kantor suaminya, bersandar di pintu, tangannya menyentuh perutnya yang hamil delapan bulan.

Ben mendongak dari posisinya yang telentang di lantai, lengan kemejanya digulung ke atas dan rambutnya acak-acakan. Matanya berkilat dan dia meletakkan satu jari di depan mulut.

Putri mereka yang berusia tiga tahun, Lucy, tidak melihat Lia, dan dia berkata dengan suara berwibawa seperti biasa, "*Tidak*, Daddy—lihat? Kita harus membangun ruangan untuk truk pemadam kebakaran dan semua binatang."

Rasa sayang dan bahagia bersemi dalam diri Lia—hingga nyaris membuatnya kehabisan napas. Ia menger-

jap karena air mata yang tiba-tiba keluar, kesal dengan hormon kehamilannya.

Ben duduk dan mengulurkan tangan kepada Lia, kemudian Lucy berbalik dan memekik kegirangan, "Mummy! Lihat apa yang sedang kami buat!"

Lia mendekat dan berlutut di lantai dengan hati-hati, sadar dengan beban tambahannya, dan Ben menariknya ke pelukan, tangannya melingkari perut Lia dengan posesif.

Lucy, anak nakal bermata biru dan berambut gelap yang selalu membuat mereka sibuk, melompat. "Bolehkah aku mendengar suara adik laki-lakiku?"

Ben dan Lia mengulurkan tangan dan Lucy mendekap perut Lia, wajahnya menoleh ke satu sisi, alisnya berkerut penuh konsentrasi, lengan mungilnya melingkari pinggang Lia yang lebar.

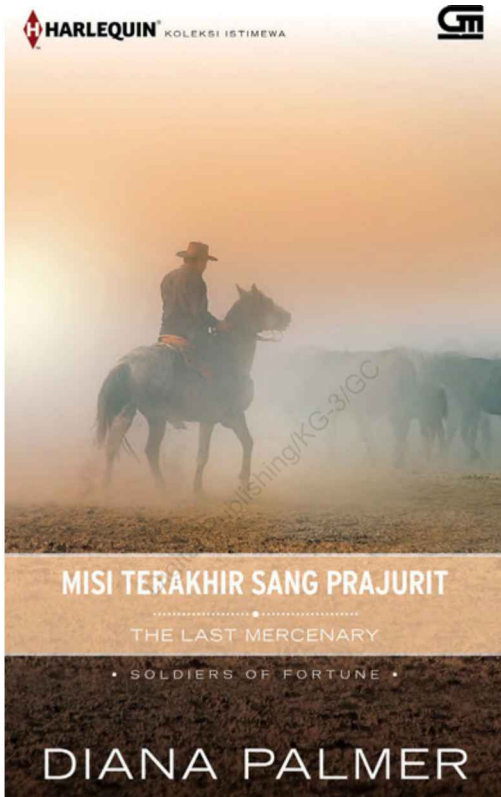
Lia bersandar ke dada Ben yang bidang dan merasakan pria itu menyampirkan rambutnya ke satu sisi agar bisa mencium lehernya. Tubuh Lia bergetar, kemudian bayi dalam perutnya menendang. Lucy cekikikan.

Lia merasakan senyum Ben di kulitnya lalu membalas senyumnya.

Ben berbisik di lehernya. "*Aku mencintaimu...*"

Lia menoleh dan balas berbisik. "*Aku juga mencintaimu...*"





Pembelian:

Buku cetak: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

Buku digital/e-book: [ebooks.gramedia.com](http://ebooks.gramedia.com)

GRAMEDIA penerbit buku utama





 **HARLEQUIN**® KOLEKSI ISTIMEWA



## SANG PRAJURIT MUSIM DINGIN

THE WINTER SOLDIER

• SOLDIERS OF FORTUNE •

DIANA PALMER

Pembelian:

Buku cetak: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

Buku digital/e-book: [ebooks.gramedia.com](http://ebooks.gramedia.com)

GRAMEDIA penerbit buku utama





# PENGANTIN SANG TAIPAN

MARRIED FOR THE TYCOON'S EMPIRE

Reputasi Ben Carter sebagai pebisnis nyaris tercoreng karena berita-berita murahan di tabloid gosip. Untuk memperbaiki citranya, ia pun mengambil langkah ekstrem: mencari calon istri. Dengan bantuan biro jodoh yang biasa menangani para taipan seperti dirinya, ia pun memilih Julianna Ford yang tampak tak asing...

Julianna Ford yang didaftarkan di situs biro jodoh oleh ayahnya mendadak diberitahu seseorang ingin kencan dengannya. Setelah mengetahui bahwa pria itu Ben Carter, Julianna ingin menolak karena yakin niat Ben yang sesungguhnya adalah ingin mendapatkan perusahaan milik ayahnya, seperti pria-pria lain yang mendekatinya selama ini.

Keduanya saling berprasangka: bagi Ben, Julianna hanya putri manja, dan bagi Julianna, Ben *playboy* tak punya hati. Namun setelah menurunkan pertahanan emosi, keduanya terlambat menyadari ada cinta yang tumbuh di antara mereka.

## Penerbit

### PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA

21+



619180012

Harga P. Jawa: Rp59.000



9 786020 628592  
9786020628592 DIGITAL